



**Eksistensi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai” sebagai *Authenticity*
Kearifan Budaya Ukir Jepara Masa Kini
(Kelompok Pengrajin Ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo, Kab. Jepara)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

GADING ADDISTY PRAMESWARI

NIM. 13040220140060

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gading Addisty Prameswari

NIM : 13040220140060

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Eksistensi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai” sebagai *Authenticity* Kearifan Budaya Ukir Jepara Masa Kini di Kelompok Pengrajin Ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo, Kab. Jepara” adalah hasil karya ilmiah saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Semarang, 5 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Gading Addisty Prameswari

NIM. 13040220140060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Meski diwarnai kegagalan dan rencana yang tak selalu berjalan sesuai harapan, sampai saat ini aku tetap percaya bahwa semua proses yang telah dilalui ini adalah atas kehendak Allah (Qadarullah).”

“Percayalah kepada Allah dalam setiap langkahmu.
Semoga Allah memudahkan jalanmu dan menenangkan hatimu selalu.”

Skripsi ini dengan penuh rasa syukur kupersembahkan kepada pihak-pihak yang telah menjadi penopang dan inspirasi dalam hidupku. Pertama, kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta, yang telah memberi kesehatan, kekuatan, dan hikmah sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada para pengrajin ukir Jepara, terutama komunitas di Desa Mulyoharjo, yang dedikasi dan keuletannya dalam menjaga kearifan lokal menjadi inspirasi terbesar dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Terakhir, kepada diriku sendiri, sebagai pengingat bahwa setiap langkah kecil menuju mimpi adalah pencapaian yang layak dirayakan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian seni dan budaya ukir Jepara, serta membuka jalan bagi generasi mendatang untuk terus menghargai warisan leluhur.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian
Skripsi pada :

Hari : Kamis

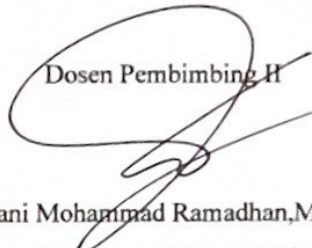
Tanggal : 5 Desember 2024

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing I



Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum.
NIP. 19660815 199303 1011

Dosen Pembimbing II



Dani Mohammad Ramadhan, M. Ant.
NIP. 197107199303152022041001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai” sebagai *Authenticity* Kearifan Budaya Ukir Jepara Masa Kini di Kelompok Pengrajin Ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo, Kab. Jepara” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada :

Hari/tanggal : 31 Desember 2024

Pukul : 11.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Universitas Diponegoro :

Ketua Penguji,

Dr. Drs. Suyanto, M. Si.

NIP. 19660311 199403 1003



Anggota I,

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum.

NIP. 19660815 199303 1011



Anggota II,

Dani Mohammad Ramadhan, M.Ant.

NIP. H.7.199303152022041001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIP. 197211191998021002

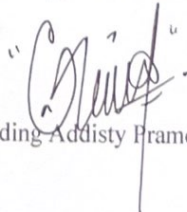
PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya dalam wujud kesehatan, keberanian sekaligus ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Eksistensi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai” sebagai *Authenticity* Kearifan Budaya Ukir Jepara Masa Kini di Kelompok Pengrajin Ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo, Kab. Jepara” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Selama proses pengerjaan skripsi, mulai dari penentuan topik, riset lapangan, penyusunan, dan berbagai proses lainnya, peneliti bersyukur karena telah bertemu banyak orang-orang hebat yang berkontribusi dengan cara membimbing, menemani, dan dukungan lainnya pada penulisan skripsi ini hingga selesai. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Drs. Suyanto, M.Si. selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus ketua penguji pada sidang skripsi ini.
3. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. selaku dosen pembimbing pertama dan dosen Program Studi Sastra Indonesia yang sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan tulisan saya hingga dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan, kesehatan, dan kesuksesan selalu menyertai Pak Mulyo.
4. Dani Mohammad Ramadhan, M.Ant. selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Mas Dani senantiasa diberkahi kesehatan, kesuksesan, dan segala hal-hal baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial maupun Fakultas Ilmu Budaya, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
6. Yth. Bapak Sutrisno, Bapak Hartono, Mas Akhwan, Ibu Istiqomah, Mas Nico dan seluruh warga Desa Mulyoharjo selaku informan dalam penelitian penulis yang telah memberikan informasi dan data lapangan terhadap pengumpulan data penelitian skripsi.

7. Ibu Sri Murti Astuti, S.P. dan Alm. Papa Ir. Masda Riyanto. Orang tua terhebat yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya yang tulus selama penulis berproses di awal perkuliahan hingga ada titik ini. Semangat, motivasi maupun doa mereka selama penulisan berlangsung menjadi alasan utama penulis bekerja keras dan pantang menyerah untuk memberikan yang terbaik bagi mereka. Penulis selalu mendoakan kesehatan, keselamatan dan kebaikan mereka, semoga ini menjadi langkah awal penulis dalam membahagiakan kedua orang tua. Tanpa ridho dan kekuatan doa mu, penulis tidak mungkin bisa sampai sejauh ini Ma, Pa. Terimakasih banyak untuk semuanya, aku sayang Mama dan Papa.
8. Mbak Ayu, Mas Lana, Dek Selfa terima kasih selalu membersamaiku dalam berbagai hal termasuk memberikan bantuan motivasi dan dukungan materi, moral, sekaligus waktu untuk menemani saya dalam mencari sumber data lapangan kemanapun.
9. Alfiya Ilfa Khoironi, sahabat tercinta yang selalu siap kapanpun dan dimanapun penulis membutuhkan dorongan semangat dan tenaganya. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, menghibur penulis saat merasa sedih dan selalu perhatian jika penulis sedang hilang arah. Fiya sahabatku, terimakasih sudah selalu ada dalam setiap perjalanan panjangku, semoga persahabatan kita kekal abadi.
10. Bripda M. Akbar Febriansyah, yang selalu memberikan energi positifnya, berkontribusi serta meluangkan waktu dan tenaganya. Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu bersedia mendengarkan, menghibur, dan memberikan dukungan selama penulis menyusun skripsi. Sekali lagi terima kasih sudah mau menemaniku dalam berproses, dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
11. Terimakasih kepada Vanisha, Luna, Tiara, Vena, Dila dan teman seperjuangan Antropologi Sosial 2020 atas suka dukanya selama di Semarang dan telah mewarnai perjalanan panjangku di perantauan. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis untuk terus mempelajari dan memperbaiki kekurangan-kekurangan setiap penulisan. Semoga ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya khalayak ramai pada umumnya.

Semarang, 5 Desember 2024


Gading Addisty Prameswari

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberlanjutan seni ukir Jepara, khususnya motif daun jumbai, dalam konteks komodifikasi autentisitas, inovasi, dan tantangan ekonomi. Sebagai salah satu warisan budaya yang telah ada sejak masa kejayaan R.A Kartini, seni ukir Jepara merepresentasikan identitas dan tradisi masyarakatnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengrajin di Desa Mulyoharjo, sebagai sentra ukir dan patung Jepara, mengelola proses produksi, menjaga keaslian ragam hias, serta menghadapi persaingan pasar di tengah dinamika modernitas. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa komunalitas desa memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan seni ukir. Namun, keterbatasan inovasi dan kalkulasi risiko menjadi tantangan tersendiri, mengingat ketidakmerataan pasar yang masih dianggap wajar oleh komunitas pengrajin. Selain itu, strategi adaptasi berbasis solidaritas masyarakat desa lebih dominan dibandingkan penguatan aspek seni secara individual, yang menunjukkan relevansi teori *commodification of authenticity* dalam menjaga nilai sosial budaya ukiran. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat institusi kemasyarakatan sebagai upaya pelestarian seni ukir, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun internasional. Dengan memadukan inovasi pemasaran berbasis teknologi dan pemeliharaan autentisitas, seni ukir Jepara dapat terus relevan tanpa kehilangan akar budayanya. Penelitian ini juga merekomendasikan peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda sebagai langkah strategis dalam mengembangkan industri ukir Jepara yang berkelanjutan.

Kata Kunci: seni ukir Jepara, daun jumbai, komodifikasi autentisitas, inovasi, kearifan budaya

ABSTRACT

This study examines the sustainability of Jepara carving art, especially the tassel leaf motif, in the context of authenticity commodification, innovation, and economic challenges. As one of the cultural heritages that has existed since the heyday of the R.A Kartini, Jepara carving art represents the identity and traditions of its people. The focus of this study is how craftsmen in Mulyoharjo Village, as the center of Jepara carving and sculpture, manage the production process, maintain the authenticity of decorative motifs, and face market competition amidst the dynamics of modernity. Through a qualitative method with a case study approach, this study found that village communality plays an important role in maintaining the sustainability of carving art. However, limited innovation and risk calculations are challenges in themselves, considering the market inequality that is still considered normal by the craftsman community. In addition, adaptation strategies based on village community solidarity are more dominant than strengthening individual aspects of art, which shows the relevance of the theory of commodification of authenticity in maintaining the socio-cultural value of carving. The results of this study underline the importance of strengthening community institutions as an effort to preserve carving art, while increasing competitiveness in local and international markets. By combining technology-based marketing innovation and maintaining authenticity, Jepara carving art can continue to be relevant without losing its cultural roots. This study also recommends improving education and training for the younger generation as a strategic step in developing a sustainable Jepara carving industry.

Keywords: *Jepara carving art, tassel leaves, authenticity commodification, innovation, cultural wisdom*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.5.1 Penelitian Terdahulu	9
1.5.2 Landasan Teori.....	12
1.6 Metode Penelitian	15
1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.3 Penentuan Informan	17
1.6.4 Analisis Data	17
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
KABUPATEN JEPARA DAN EKSISTENSI RAGAM HIAS DAUN JUMBAI.....	20
2.1 Kabupaten Jepara.....	20
2.1.1 Kondisi Demografis	20

2.1.2 Jepara sebagai Kota Ukir	22
2.1.3 Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo	25
2.1.4 Perjalanan Ukir Jepara	27
2.1.5 Kondisi Sosiokultural.....	28
2.2 Ragam Corak Ukir Jepara.....	29
2.2.1 Filosofi Seni Ukir Jepara.....	29
2.2.2 Jenis Motif Ukir Jepara	30
2.3 Proses Produksi Ukir Jepara	33
BAB III.....	37
AUTENTISITAS RAGAM HIAS DAUN JUMBAL.....	37
3.1 Legitimasi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai”	37
3.1.1 Aspek Sejarah dan Asal Usul Ragam Hias	38
3.1.2 Otoritas Seni Ukir dalam Konteks Sosial	45
3.1.3 Aspek Sosial dan Budaya (Pengakuan Masyarakat & Simbolisme).....	47
3.1.4 Aspek Pendidikan dan Pelestarian (Program Pelestarian & Edukasi)	48
3.2 Legitimasi Proses Produksi Motif Ukir “Daun Jumbai”	51
3.2.1 Pengakuan dan Sertifikasi	51
3.2.2 Proses Produksi Tradisional.....	53
3.2.3 Komunitas Giat Ukir Jepara.....	56
3.3 Legitimasi Organisasi Kerja Pengukir Kayu	58
3.3.1 Partisipasi dalam Pameran & Jaringan dan Kerjasama.....	58
3.3.2 Ukir sebagai Cinta.....	60
3.3.3 Peran dalam Pelestarian Budaya	62
3.3.4 Ekonomi Keberlanjutan	63
BAB IV	65
COMMODIFICATION OF AUTHENTICITY DALAM KEBERLANJUTAN	
PRODUKSI	65
4.1 Konsep <i>Commodification</i> dalam Ukir Daun Jumbai	65
4.2 <i>Commodification of Authenticity</i> dalam Produksi Ukir Daun Jumbai di Jepara	66
4.2.1 Daun Jumbai dan Implikasinya dalam Pasar Global	67
4.3 <i>Commodification of Authenticity</i> dalam Distribusi dan Pola Kerja.....	68
4.4 Upaya Menjaga <i>Authenticity</i> Produksi Keberlanjutan Ragam Hias Daun Jumbai....	70
4.5 Strategi Adaptasi dan <i>Profit Making</i> dalam Pelestarian Ukir Jepara	71
4.5.1 Integritas Seni dalam Pasar Ukir Jepara	72

4.5.2 Produksi Pasar Ukir Jepara	74
4.5.3 Permintaan Pasar.....	75
4.5.4 Pemasaran Ukir Jepara.....	77
4.5.5 Tren Strategi Pemasaran Digital	80
4.6 Inovasi dan Kalkulasi Resiko	82
BAB V	84
SIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Jepara	21
Gambar 2.2 Tugu Patung Kuda Desa Mulyoharjo.....	26
Gambar 2.3 <i>Motif Ukiran Jepara (Soepratno, 2004)</i>	31
Gambar 2.4 Bentuk Unsur Daun, (b) Bentuk Unsur Buah, (c) Bentuk Unsur Relung.....	32
Gambar 2.5 Motif Burung Merak	32
Gambar 2.6 Persiapan Produksi Ukir.....	33
Gambar 2.7 Kayu Utuh.....	34
Gambar 2.8 Proses Produksi Ukir Pengrajin Wanita.....	36
Gambar 3.1 Alur Sejarah Ukir Jepara.....	39
Gambar 3.2 Ragam Mataram	40
Gambar 3.3 Buah Wuni	42
Gambar 3.4 Ragam Hias Daun Jumbai.....	43
Gambar 3.5 Bentuk Unsur Daun, (b) Bentuk Unsur Buah, (c) Bentuk Unsur Relung.....	44
Gambar 3.6 Proses Memahat Ukir Daun Jumbai.....	46
Gambar 3.7 Kotak Barang Berharga R.A Kartini.....	51
Gambar 3.8 Ragam Hias Daun Jumbai di Tugu Kartini.....	53
Gambar 3.9 Lomba Seni Ukir Tk. SD	59
Gambar 3.10Lomba Seni Ukir Tk. SD	62
Gambar 4.1 Produk Kerajinan Ukir Jepara.....	68
Gambar 4.2 Edukasi Produksi Ukir Jepara	70
Gambar 4.3 Ukir “Pesona Bahari” Karya Pak Hartono	72
Gambar 4.4 Produk Ukir Sangkar “Perang Diponegoro” Karya Pak Hartono	76
Gambar 4.5 <i>Platform</i> Penjualan Produk Ukir & <i>Furniture</i>	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Partisipasi Pendidikan Masyarakat	22
Tabel 2.2 Lapangan Pekerjaan Utama	23
Tabel 2.3 IPM Kabupaten Jepara Tahun 2021-2023	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat telah membagi unsur-unsur budaya tersebut menjadi 7 bagian yang bisa kita pelajari. Unsur ini di antaranya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990). Kebudayaan motif ini masuk ke dalam salah satu unsur yaitu kesenian, di mana motif ini secara fisik dapat diraba dan diapresiasi sebagai karya seni yang mengandung nilai estetika tinggi. Seni sendiri merupakan salah satu elemen penting dalam kebudayaan yang membedakan ciri khas suatu wilayah. Selain itu, seni juga berperan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang terkandung dalam batin manusia. Salah satu kekayaan budaya yang menjadi kebanggaan Indonesia adalah seni ukir kayu. Seni ukir kayu merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat konkret, sebab adanya motif khas seperti daun jumbai dalam ukir, dapat di kategorikan sebagai warisan budaya yang memiliki keberadaan fisik nyata.

Ukir semakin pesat keberadaanya khususnya di wilayah Jawa Tengah ketika kerajaan Hindu dan Budha mulai berdiri dan disusul oleh kemunculan periode Islam. Perjalanan sejarah ini menjadi sebuah langkah awal dari munculnya budaya ukir yang melekat pada masyarakat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Seni ukiran Jepara dikenal memiliki beragam motif yang khas dan unik, hal ini bisa dilihat dari penemuan relief ukir di bangunan kompleks Masjid Astana Sultan Hadlirin di Mantingan. Ketika kita melihat fenomena akulturasi budaya dalam seni ukir yang menjadi ciri khas masjid ini, kita bisa memahami betapa pentingnya pelestarian suatu budaya lokal. Pengaruh budaya Islam, Hindu, China, dan Jawa sangat terasa dalam seni ukir yang mempesona ini. Relief ukir tersebut terdiri atas motif makhluk hidup yang menyatu dengan motif tumbuh-tumbuhan atau bisa dikatakan motif “memet”. Hal ini mungkin karena adanya pengaruh dari ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup secara realistis.

Ukir sebagai budaya konkret sebab, dapat dilihat, diraba, bahkan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti perabot rumah tangga, dekorasi, atau karya seni murni. Keberadaan fisik ini menjadikan ukir sebagai bentuk budaya yang dapat diapresiasi dengan menghadirkan keindahan visual sekaligus keahlian teknis dari para pengrajinnya. Namun, di balik tampilan fisiknya, ukiran Jepara menyimpan nilai-nilai budaya yang sangat mendalam dan signifikan. Ukiran Jepara menjadi simbol

penghormatan terhadap warisan leluhur. Setiap pola dan motif yang diukir memiliki cerita dan makna, mencerminkan hubungan erat masyarakat Jepara dengan sejarah dan identitas budaya mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran ini memberikan semangat pelestarian dan pengakuan terhadap apa yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Sebagai simbol identitas, ukiran Jepara, terutama motif daun jumbai, menjadi pembeda yang khas dari wilayah lain di Indonesia. Dalam setiap lekukan dan pola, ukiran ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang tidak hanya dikenal di tingkat nasional, tetapi juga diakui di kancan internasional. Ukiran ini membawa pesan bahwa Jepara bukan hanya daerah penghasil kayu atau produk mebel, tetapi juga pusat seni ukir yang memadukan keahlian teknis, nilai estetika, dan warisan budaya dalam satu kesatuan. Kabupaten Jepara memiliki julukan sebagai “Kota Ukir” sebab mayoritas dari warganya bermata pencaharian sebagai pengukir dan pengembang usaha dalam bidang perikanan. Selain aspek fisik dan nilai simboliknya, ukiran Jepara juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakatnya. Karya ini menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga pengrajin, menciptakan lapangan kerja, dan membangun solidaritas sosial di antara komunitas pengukir. Dalam lingkup yang lebih luas, ukiran ini menjadi bagian dari daya tarik pariwisata budaya yang mendukung perekonomian daerah. Oleh karena itu, keberadaan ukiran Jepara bukan hanya sekadar seni, tetapi juga fondasi sosial-ekonomi yang memperkuat struktur masyarakat.

Kerajinan tangan yang sangat indah tersebut hadir dan diwariskan secara turun temurun, serta didukung oleh adanya perjalanan sejarah yang panjang. Keberadaan seni ukir sebagai tradisi masyarakat Jepara telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak lama, bahkan konon seni tersebut telah dikenal sejak zaman kejayaan Walisongo pada abad ke-15. Sehingga fakta bahwa, terbentuknya ukir Jepara telah melalui proses dan sejarah yang panjang, dan keberadaannya harus selalu dilestarikan (Gustami, 2000:4). Selain itu, Jepara pun juga dikenal memiliki gelar sebagai “*The World Carving Center*” atau “Pusat Ukir Dunia” (Gustami, 2000:4). Hal ini didasari oleh eksistensi produk seni ukir yang telah lama dikenal oleh masyarakat internasional dan telah menembus perdagangan dunia sejak tahun 1990-an.

Jepara merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan kayu terbesar di Jawa, maka dari itu seni rupa asal wilayah utara Jawa ini mampu berkembang dengan pesat. Adapun, ciri khas kerajinan ukir asli kota Jepara ini dapat diketahui melalui motif “Daun Jumbai” atau “Ujung Relung”. Motif ini dapat digambarkan sebagai bentuk tumbuhan

yang menjalar dimana bentuknya mirip dengan sebuah kipas tangan yang membentang terbuka. Selain itu, motif dari ukiran Jepara ini juga menampilkan daun pokok dengan bentuk “relung” yang khas. Tangkai relungnya melingkar, bercabang, dan dihiasi dengan jumbai daun-daunan kecil yang cekung serta buah-buahan kecil bulat di setiap ujungnya. Selain itu, motif ini juga mencakup daun-daun yang tumbuh bersusun di belakang daun pokok dan biasa disebut dengan “endhog”. Kemudian, terdapat pula benang-benang tiga garis yang agak tebal, timbul, dan miring. Cawen “pecahan” juga di tambahkan sebagai hiasan dari motif ukir khas Jepara ini agar menambah daya tarik keindahan ukiran.

Motif ukir Jepara ini umumnya telah mencerminkan bagaimana suatu bentuk ukiran dapat memberikan penyesuaian terhadap keselarasan dalam kehidupan masyarakatnya. Contohnya saja, motif ukiran yang berkembang di wilayah pesisir ini sedikit banyak telah menggambarkan bagaimana sikap dan kepribadian masyarakat sekitar yang terbuka sesuai dengan keragaman budayanya. Melalui motif tersebut, orang Jawa kerap menghubungkan karya mereka dengan kehidupan manusia yang sangat menghormati nenek moyangnya. Oleh sebab itu, disini pengaruh agama sangat terlihat dalam motif ukir Jepara, terutama dalam bentuk motif yang geometris dimana mencerminkan keteraturan dan kepastian yang sejalan dengan pola pikir masyarakat setempat. Penggambaran ini sejalan dengan konteks *authenticity* yang seringkali merujuk pada keaslian atau keotentikan suatu budaya dalam praktik budaya di ilmu antropologi. Motif-motif yang mencerminkan penyesuaian terhadap keselarasan masyarakat terhadap lingkungannya ini dianggap sebagai bagian dari otentisitas budaya Jepara. Sebab konsep ini menganggap bahwa agama pun memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai dalam masyarakat Jepara. Konsep *authenticity* dalam kajian ilmu antropologi telah memberikan gambaran motif ukir Jepara sebagai hasil dari penyesuaian terhadap keselarasan, pengaruh agama, dan kearifan lokal. Selain itu, keberagaman sikap yang berbeda-beda ini pun juga dapat dilihat sebagai contoh-contoh *authenticity* budaya dalam praktik seni dan kearifan lokal.

Menurut Wikipedia Indonesia, asal mula keahlian masyarakat Jepara dalam mengukir dan mengembangkan hasil kayu ini sudah dimulai pada saat masa pemerintahan pahlawan wanita asli Jepara yaitu Ratu Kalinyamat dan R.A Kartini. Seperti yang telah dikutip pada koran harian Kompas pada tahun 2022, bahwa seni ukir khas kota Jepara ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat dunia pada saat R.A Kartini berhasil mengirimkan hasil karya seni ukir Jepara dalam pameran nasional karya wanita atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* di Den Haag Belanda pada tahun

1898. Sektor industri mebel ini sendiri merupakan sebuah pilar utama dalam laju perekonomian masyarakat di Kabupaten Jepara. Pertumbuhan sektor ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya industri besar, industri menengah, industri kecil, dan kerajinan rumah tangga. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pada tahun 2015 wilayah ini memiliki 18.695 perusahaan atau unit industri dengan jumlah total tenaga kerja yang mencapai 143.538 orang. Angka ini telah mencakup semua jenis industri kecil dan menengah (IKM) salah satunya industri furniture kayu. Tercatat industri yang umum di wilayah ini memiliki kurang lebih 5.870 perusahaan dengan total tenaga kerja sebanyak 75.603 orang.

Pada perkembangannya, Jepara sendiri terbagi menjadi 16 kecamatan. Adapun pusat perdagangan ukiran terletak di daerah Ngabul, Senenan, Tahunan, Pekeng, Kalongan, dan Pemuda. Namun, untuk daerah ukir terpusat berada di wilayah selatan kota Jepara yaitu tepat di Desa Mulyoharjo. Desa Mulyoharjo dikenal sebagai pusat industri seni patung dan ukiran kayu. Desa ini dianggap sebagai cikal bakal dari seni ukir Jepara yang wilayahnya memiliki potensi besar dalam perkembangan produk unggulan ukir di Jepara. Keistimewaan daerah ini terdapat pada keramahan masyarakatnya, karya seni ukir yang dibuat dari satu potong kayu gelondongan tanpa putus, dan hampir semua penduduknya memiliki kemampuan dalam mengukir. Hal ini tentu perlu adanya perhatian khusus kepada sentra industri ukir dan relief Mulyoharjo agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Desa Mulyoharjo memiliki luas 265 hektar, dengan 150 hektar digunakan untuk permukiman, 13 hektar untuk persawahan, 3 hektar untuk kuburan, dan 98,90 hektar untuk fasilitas lainnya. Pengrajin ukirnya tersebar tidak merata di desa ini, sehingga ada daerah dengan banyak pengrajin namun tidak terpapar dengan baik. Terdapat sekitar 1.095 pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo, yang memiliki total nilai produksi mencapai Rp3.500.000.000 per-tahun. Namun, banyak dari mereka mengalami kendala dalam hal pendapatan karena harga jual karya mereka tidak sebanding dengan usaha yang mereka lakukan. Pengrajin yang berada di daerah yang kurang terkenal hanya dapat menunggu pesanan untuk mengukir, yang kemudian mereka jual kembali.

Banyak pemuda di Desa Mulyoharjo yang tertarik untuk belajar mengukir, baik yang masih sekolah di tingkat menengah pertama maupun yang sudah lulus. Mereka melibatkan diri dalam pekerjaan ini sebagai cara mengisi waktu luang dan juga untuk melestarikan budaya ukir Jepara. Namun, minimnya sarana pendidikan dan pelatihan untuk seni ukir mengakibatkan generasi penerus dalam seni ukir semakin berkurang.

Tercatat hanya ada beberapa sekolah menengah pertama dan ke atas yang memiliki muatan lokal pelajaran seni ukir di wilayah ini. Padahal pengetahuan ini merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan agar generasi muda selalu ingat akan budaya daerah yang mereka miliki. Namun, saat ini rupanya pemerintah telah mengupayakan pemberian pendidikan serta pelatihan bagi pelaku penggerak kerajinan seni ukir Jepara. Pendidikan dan pelatihan tersebut diketahui telah didukung oleh APBD I dan II (Pemerintah Kabupaten Jepara, 1999: 23).

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, kearifan budaya ukir kayu Jepara semakin lama mengalami pergeseran atau bahkan terancam keberadaannya. Walau seni ukir ini sempat berjaya pada masanya, seiring waktu timbul beragam permasalahan yang menyebabkan maraknya krisis yang terjadi pada peralihan peran ahli pengrajin seni ukir pada masyarakat Jepara. Selama berabad-abad, para pengrajin seni ukir Jepara telah mempertahankan tradisi yang kaya melalui karya-karya kayu yang indah dan rumit. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran para pengrajin seni ukir ini telah mengalami perubahan signifikan yang dipicu oleh fenomena globalisasi dan modernisasi. Menurut data yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah *“The Impact of Globalization on Traditional Craftsmanship: A Case Study of Jepara Carving”*, globalisasi telah membawa perubahan dalam pola konsumsi masyarakat (A. Susanto, 2018: 29). Masyarakat kini cenderung lebih memilih barang produksi massal dan modern daripada menghargai seni ukir tradisional. Hal ini tentu mengakibatkan penurunan minat masyarakat terhadap produk seni ukir tradisional di Jepara, yang pada gilirannya mempengaruhi mata pencaharian para pengrajin.

Selain itu, modernisasi juga membawa perubahan dalam hal pemilihan bahan baku serta teknik yang pada akhirnya mampu mempengaruhi cara pengrajin bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh H. Setiawan dan D. Rahardjo dalam karyanya yang berjudul *“The Influence of Modernization on the Existence of Jepara Traditional Carving Artists,”* modernisasi telah membawa inovasi dalam bahan dan teknologi yang digunakan dalam seni ukir. Hal ini dapat memengaruhi cara para pengrajin bekerja, menggeser fokus dari seni tradisional ke teknik-teknik yang lebih modern dan mengurangi penggunaan bahan baku kayu yang khas dari daerah tersebut. Fenomena perubahan dalam permintaan dan teknik, pewarisan pengetahuan pada akhirnya telah menjadi sebuah isu kritis bagi pihak tertentu. Menurut laporan dari UNESCO tentang *“Intangible Cultural Heritage in Asia and the Pacific”* (2019), terdapat kekhawatiran serius tentang hilangnya

pengetahuan tradisional dalam seni ukir Jepara karena generasi muda seringkali tidak tertarik untuk meneruskan warisan ini.

Kurangnya minat generasi muda untuk menekuni seni ukir yang menyebabkan adanya tren penurunan kualitas pekerja seni ukir. Maka dari itu, proses regenerasi melalui sosialisasi dan pewarisan nilai budaya yang terjadi pada keluarga para pengrajin seni ukir Jepara menjadi menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Tidak terkecuali krisis tersebut turut menimpa pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara. Karena dengan adanya krisis yang terjadi ini, membuat beberapa pengrajin ukir memutuskan untuk gulung tikar (Saidah, 2017: 108). Wilayah ini merupakan sebuah kompleks dimana rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang pengukir kayu. Namun perbedaannya adalah terdapat upaya mempertahankan eksistensi seni ukir melalui penerapan mata pelajaran wajib seni ukir di sekolah daerah setempat guna mengembangkan ketertarikan para siswa untuk menekuni tradisi kesenian tersebut. Atas alasan tersebut, maka penulis berupaya menggali lebih dalam bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi besar dari para masyarakat desa untuk terus tumbuh dan berkembang dengan pesat karena didukung pengrajin ukir yang profesional (Novita, 2017: 297).

Keberlangsungan penelitian tentang budaya ukir Jepara masa kini dalam skripsi ini, konsep teori *commodification of authenticity* memiliki peranan yang sangat relevan dan penting. Teori ini disampaikan langsung oleh Monica Heller, Sari Pietikäinen dan Emanuel da Silva dalam jurnal *Canadian Anthropology Society* (2017: 114-129). Konsep ini tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana ukir berkembang sebagai suatu karya seni saja, namun ukir juga mampu mencerminkan struktur sosial, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki seorang pengrajin. Sebagai kata lain, pemahaman teori *commodification of authenticity* dari Heller ini menjadi dasar yang krusial dalam menjelajahi bagaimana budaya ukir Jepara dapat tetap ada dan relevan pada era yang terus berubah ini. Teori ini juga membantu penulis dalam menganalisis bagaimana pengrajin budaya ukir Jepara, terhadap karya-karya mereka dalam mengenali identitas budaya lokal dalam konteks zaman sekarang.

Kebudayaan konkret yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ukiran Jepara yang berkembang di Desa Mulyoharjo. Sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan filosofi, ukiran Jepara mencerminkan keahlian, ketekunan, dan warisan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian, ukiran ini tidak hanya

menjadi simbol dari identitas budaya lokal, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan modern. Kehadiran budaya ukiran di Desa Mulyoharjo menjadi cerminan bagaimana masyarakat mempertahankan dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan keseharian, termasuk dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pelajar. Maka dari itu, besar harapan penelitian skripsi yang berjudul “Eksistensi Ragam Hias Ukir Daun Jumbai Sebagai Authenticity Kearifan Budaya Ukir Jepara Masa Kini” ini dapat menjadi bahan referensi dan pembelajaran bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa yang tertarik dengan seni dan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk dapat menganalisis dinamika dan perubahan dalam eksistensi kebudayaan ukir Jepara tersebut. Maka dari itu, penulis akan mengajukan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja yang menentukan *authenticity* dari motif Daun Jumbai bagi para pengrajinnya di Desa Mulyoharjo?
2. Bagaimana proses *commodification of authenticity* para pengrajin motif Daun Jumbai di Desa Mulyoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada sejumlah permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pertama, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses perkembangan industri kerajinan seni ukir dan patung di Desa Mulyoharjo, serta untuk menggali informasi terkait hal ini. Kedua, untuk menganalisis faktor apa saja yang menentukan *authenticity* ukir Jepara serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk menjaga keaslian ukiran tersebut. Ketiga, memberikan pemahaman tentang dinamika dan perubahan dalam eksistensi kebudayaan ukir Jepara untuk terus melestarikan keaslian ukiran tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian tersebut, maka akan diperoleh manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu Tugas Akhir dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini akan memberikan sumbangan penting pada pemahaman

dalam bidang Antropologi, terutama dalam hal evolusi industri kerajinan seni ukir di tingkat lokal. Melalui pemahaman atas perkembangan industri kerajinan seni ukir di Desa Mulyoharjo dan menggali informasi terkaitnya, penelitian ini akan memperkaya literatur akademis tentang bagaimana tradisi seni ukir berkembang dalam komunitas tertentu. Maka dari itu, hal ini akan menjadi landasan teoritis yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik pada studi serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat Penelitian bagi Akademisi:

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana industri seni ukir berkembang di tingkat lokal. Lalu, penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi peneliti dan akademisi lain yang berminat dalam studi serupa. Terakhir, temuan penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran, membantu memperkaya materi pelajaran dan memberikan contoh konkret tentang penerapan teori dalam konteks lapangan sesuai dengan kajian Antropologi.

b) Manfaat Penelitian bagi Peneliti:

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan mendalam tentang proses perkembangan industri seni ukir dan patung di Desa Mulyoharjo, serta bagaimana identitas budaya terbentuk dalam budaya ukir Jepara. Kemudian, hal ini juga mampu meningkatkan keterampilan peneliti dan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan reputasi dan pengakuan mereka di bidang Antropologi Sosial.

c) Manfaat Penelitian bagi Pihak Lain (Pembuat Kebijakan, Komunitas Lokal):

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian akan memberikan panduan tentang bagaimana mendukung perkembangan industri seni ukir dan melestarikan budaya lokal. Ini dapat membantu merancang kebijakan yang lebih efektif untuk pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya. Sementara itu, bagi komunitas lokal, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya mereka, potensi ekonomi yang ada, dan dampak industri seni ukir terhadap kesejahteraan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran Pada sub-bab ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu membahas penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian serupa. Penelitian

terdahulu juga digunakan sebagai pembanding dan inspirasi bagi peneliti untuk memperkaya teori yang digunakan saat mengkaji penelitian ini. Landasan teori akan memuat hasil studi kepustakaan atau kajian yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian ini.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Selanjutnya isi dari latar belakang penelitian ini juga didasari oleh referensi jurnal lain yang memuat tentang informasi berdirinya industri seni ukir Jepara yang telah dikaji melalui sumber yang relevan. Judul dari sumber pustaka tersebut ialah jurnal “Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara”. Alamsyah (2018) dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* menulis sebuah penelitian dengan fokus pada perkembangan dan kehidupan pengrajin ukir relief di Jepara. Penelitian ini menggunakan metode heuristik dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder. Pendekatan wawancara dilakukan menggunakan metode analisis *life history*. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap produk-produk relief yang dibuat oleh pengrajin, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin ukir relief di Jepara merupakan pelestari seni ukir tradisional, meskipun banyak dari mereka merantau mencari penghasilan lebih tinggi di luar kota. Profesi ini cukup menjanjikan dari tahun 1970-an hingga awal 2000-an, memungkinkan pengrajin untuk membangun kehidupan keluarga. Saat ini, mayoritas pengrajin berusia di atas 50 tahun, sementara minat generasi muda terhadap profesi ini menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami fenomena yang dialami oleh pengrajin ukir relief di Jepara. Laporan penelitian ini berisi narasi yang menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data lapangan (Anggito, 2018: 11).

Penelitian tentang sebuah motif ragam hias daun jumbai sebelumnya pernah diteliti oleh Purnomo & Kusumandyoko (2017) dalam artikel berjudul Motif Daun Jumbai dalam Seni Ukir Jepara: Nilai Estetika dan Filosofis. Penelitian ini mengupas secara mendalam motif daun jumbai, salah satu ragam hias ukir Jepara, dengan penekanan pada aspek estetika, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga memuat filosofi yang berakar pada sejarah dan tradisi masyarakat Jepara. Purnomo dan Kusumandyoko menjelaskan bahwa motif daun jumbai

mencerminkan harmonisasi antara seni dan lingkungan, dengan mengambil inspirasi dari tumbuhan lokal yang memuat makna religius dan sosial. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pentingnya motif daun jumbai sebagai identitas budaya Jepara, yang terus dijaga keberlanjutannya di tengah gempuran modernisasi.

Kemudian terdapat penelitian dari Sujarno (2019) dalam artikelnya yang menjelaskan tentang Adaptasi Seni Tradisional dalam Era Modern: Studi pada Pengrajin Ukir Jepara. Dalam penelitian ini, Sujarno membahas adaptasi seni ukir Jepara di era modern dengan menyoroti perubahan yang terjadi pada pola kerja para pengrajin. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pengrajin mulai berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi modern dalam proses produksi ukiran, seperti penggunaan alat bantu digital untuk meningkatkan efisiensi. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Para pengrajin dihadapkan pada kebutuhan untuk memenuhi selera pasar yang terus berubah, tanpa menghilangkan karakter khas yang menjadi ciri seni ukir Jepara.

Selanjutnya, penulis juga mengambil referensi lain dari materi tentang autentisitas pada *Journal of Sociolinguistics*. Judul artikel tersebut adalah “*The local political economy of languages in a Sami tourism destination: Authenticity and mobility in the labelling of souvenirs*” oleh Sari Pietikainen and Helen Kelly-Holmes pada tahun 2011. Pada artikel ini, mereka membahas tentang bagaimana fungsi bahasa dalam gerakan ekonomi lokal pada suatu destinasi pariwisata yang ada di Sami. Penelitian ini dimulai dari bagaimana penggunaan bahasa dalam label *souvenir* dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi autentisitas dan mobilitas produk khas mereka. Studi ini menyoroti juga bagaimana kompleksitas politik bahasa dan pentingnya memperhatikan aspek kekuasaan dalam penggunaan bahasa dalam ekonomi pariwisata lokal. Hal ini tentu saja sejalan dengan topik skripsi yang sedang dirancang dimana, mulanya seni ukir hanya sekedar kerajinan rumah yang belum bisa memberikan penghasilan bagi pengrajin itu sendiri. Namun, seiring berjalanya waktu seni ukir menjadi sebuah tradisi budaya masyarakat Jepara yang bisa memberikan penghasilan bagi pengrajinnya.

Penelitian tentang isu komodifikasi autentisitas dalam seni ukir Jepara juga menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Isnaini (2020) tentang Komodifikasi Seni Tradisional: Studi Kasus pada Produk

Ukir Jepara, cukup memberikan berbagai informasi mengenai topik yang akan ditulis. Penelitian ini mengkaji komodifikasi seni ukir Jepara, dengan fokus pada bagaimana autentisitas budaya digunakan sebagai alat strategis dalam pemasaran produk. Isnaini et al. menjelaskan bahwa para pengrajin memanfaatkan nilai-nilai tradisional dan keunikan seni ukir Jepara, termasuk motif daun jumbai, untuk meningkatkan daya tarik produk di pasar. Studi ini juga mengungkapkan bahwa komodifikasi tidak selalu berdampak negatif, asalkan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang melekat pada seni ukir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam mengelola autentisitas budaya untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi.

Zannuba Arifatul (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Motif Ukir Daun Jumbai Jepara sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik pada Busana Casual* pun menjelaskan bahwa motif daun jumbai tidak hanya memiliki keindahan visual sebagai bagian dari seni ukir tradisional Jepara, tetapi juga berpotensi untuk diadaptasi ke dalam media kreatif lainnya, seperti batik. Dalam penelitiannya, Zannuba mengungkapkan bagaimana nilai-nilai estetika dan filosofi yang terkandung dalam motif daun jumbai dapat diintegrasikan ke dalam desain batik modern untuk busana casual. Ia menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya mempertahankan autentisitas budaya motif tersebut, tetapi juga memberikan inovasi yang relevan dengan kebutuhan gaya hidup kontemporer. Lebih jauh lagi, penelitian ini menyoroti bahwa pengadaptasian motif tradisional ke dalam media baru seperti batik dapat menjadi upaya strategis untuk memperluas pasar sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan seni lokal Jepara di kalangan generasi muda.

Pada artikel penelitian yang berjudul *Geographic Rhythm Study Sculpture and Carving Art Industry Jepara District Case Study in Mulyoharjo Village* dari Angger Bagus & Sarwono, dkk (2020) pun juga menjelaskan bagaimana kehidupan pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo. Para penulis menjelaskan secara rinci kehidupan pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo, yang dikenal sebagai salah satu sentra seni ukir paling berpengaruh di Jepara. Penelitian ini mengulas dinamika sosial dan ekonomi para pengrajin, serta bagaimana keberadaan mereka mencerminkan ritme geografis yang khas dalam praktik seni ukir di wilayah tersebut. Angger dkk, mendalami bagaimana aktivitas sehari-hari para pengrajin,

mulai dari proses produksi, hubungan antarindividu dalam komunitas, hingga pola distribusi hasil karya mereka, menjadi bagian integral dari identitas budaya dan ekonomi desa. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi pengrajin, seperti tekanan dari pasar global, perubahan preferensi konsumen, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi modern. Dalam konteks Desa Mulyoharjo, solidaritas komunitas pengrajin tidak hanya memperkuat praktik ukir, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap tantangan pasar yang tidak merata. Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengrajin mempertahankan tradisi mereka sambil berupaya menjawab tuntutan modernitas, menunjukkan bahwa seni ukir tidak hanya tentang produk akhir, tetapi juga tentang proses sosial yang melibatkan budaya, ekonomi, dan geografis.

1.5.2 Landasan Teori

Ragam hias “Daun Jumbai” mewakili elemen estetika khas Jepara yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk ukiran yang diciptakan oleh pengrajin. Ragam hias ini mencerminkan hubungan erat antara seni ukir Jepara dengan sejarah panjang wilayah ini sebagai pusat seni dan budaya. Sejak masa Kerajaan Kalingga hingga zaman Ratu Kalinyamat, seni ukir telah menjadi identitas masyarakat Jepara. Melalui motif ini, Jepara mengukuhkan posisinya sebagai pusat seni ukir yang dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kancah internasional. Autentikasi dalam teori budaya merujuk pada proses menciptakan atau memvalidasi identitas dan keaslian suatu produk berdasarkan nilai-nilai lokal adat dan sejarah.

Ragam hias Daun Jumbai ini melibatkan pemahaman lokal tentang flora, desain ukir, dan keterampilan artistik yang mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam dan sejarah lokal. Sama seperti artikel pada konsep autentifikasi artisan pengrajin Sami di Finlandia dalam jurnal *Canadian Anthropology Society* (2017: 114-129), yang menggunakan bahan lokal untuk mempertahankan autentisitas produk, pengrajin Jepara juga memanfaatkan material lokal seperti kayu jati. Ukir Jepara, termasuk motif “Daun Jumbai,” sering menggunakan kayu jati lokal, yang menjadi elemen penting dalam menegaskan keaslian dan kualitas produk. Proses ini membedakan kerajinan asli dari produk massal yang diproduksi dengan mesin, menguatkan persepsi keaslian. Menurut Peursen (1988: 5), kebudayaan merupakan siasat bagi manusia untuk menghadapi masa yang akan datang, kebudayaan dianggap sebagai proses pembelajaran

manusia atau “*learning process*”. Strategi yang digunakan oleh para pengrajin dalam mempertahankan keaslian produk mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga proses otentikasi yang saling berkaitan: otentikasi tubuh, otentikasi produk, dan otentikasi transaksi penjualan. Ketiga strategi ini menciptakan keunggulan kompetitif bagi pengrajin dan produk mereka, baik dalam konteks pasar lokal maupun global. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana keaslian tidak hanya didefinisikan, tetapi juga dikelola dan dipresentasikan oleh para pengrajin. Pengrajin sering kali memanfaatkan narasi tentang tradisi keluarga, keterampilan yang diwariskan turun-temurun, dan koneksi pribadi mereka dengan budaya lokal untuk memperkuat keaslian mereka di mata konsumen. Identitas diri ini tidak hanya diposisikan oleh pengrajin itu sendiri, tetapi juga oleh orang lain, termasuk pembeli, pemerintah, dan pasar yang mengakui peran pengrajin sebagai penjaga tradisi.

Keaslian produk sering kali dikaitkan dengan penggunaan bahan lokal, teknik tradisional, dan desain khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya, pengrajin Jepara mungkin mengklaim bahwa motif “Daun Jumbai” merepresentasikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dalam transaksi ini, pengrajin dapat memperlihatkan proses pembuatan secara langsung atau menyediakan cerita di balik setiap produk yang mereka jual. Hal ini membantu membangun kepercayaan konsumen terhadap keaslian barang, sekaligus menciptakan pengalaman emosional yang mendalam antara konsumen dan produk. Ketiga strategi ini memiliki perbedaan yang signifikan tergantung pada sejauh mana pengrajin dapat mengklaim keaslian mereka. Namun, ketika digabungkan, strategi ini memungkinkan pergeseran konsep keaslian dari kerajinan tradisional menuju produksi komersial yang lebih individual dan artistik. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi pengrajin untuk tetap relevan di pasar modern, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai ekologi dan budaya yang lebih universal.

Meskipun demikian, komodifikasi juga memberikan peluang untuk mempromosikan ukiran Jepara ke audiens yang lebih luas. Dengan strategi pemasaran berbasis narasi budaya, seperti menceritakan asal-usul dan filosofi di balik motif “Daun Jumbai,” produk ini tidak hanya menarik konsumen tetapi juga membantu meningkatkan apresiasi terhadap seni ukir tradisional. Dengan pendekatan yang seimbang, komodifikasi ukiran “Daun Jumbai” dapat menjadi alat untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi

pengrajin. Teori “*Commodification of Authenticity*” yang dikembangkan oleh Monica Heller, Sari Pietikäinen, dan Emanuel da Silva (2017) dalam *Canadian Anthropology Society* berfokus pada bagaimana elemen budaya yang dianggap autentik diubah menjadi produk yang dapat diperdagangkan dalam pasar global. Mereka menjelaskan bahwa autentisitas sering kali dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimanfaatkan untuk memenuhi permintaan pasar sekaligus memperkuat identitas budaya. Proses ini mengungkapkan ketegangan antara nilai intrinsik budaya dan tuntutan komersial yang menuntut fleksibilitas tanpa kehilangan esensi autentiknya (Heller, Pietikäinen, & da Silva, 2017).

Dalam konteks ukir Jepara, khususnya ragam hias “Daun Jumbai,” teori ini relevan dalam menggambarkan bagaimana motif ukiran ini dipertahankan sebagai warisan budaya lokal sekaligus diadaptasi untuk memenuhi tuntutan pasar modern. Sebagai simbol kearifan lokal, ukiran daun jumbai tidak hanya mencerminkan estetika seni ukir Jepara tetapi juga nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap alam, kreativitas, dan kerja keras. Namun, dalam menghadapi pasar global yang kompetitif, pengrajin di Desa Mulyoharjo sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan desain ukiran agar tetap relevan dengan tren pasar tanpa mengorbankan nilai autentik yang melekat pada motif tersebut. Menurut Heller (2017), autentisitas menjadi salah satu daya tarik utama dalam produk budaya yang dipasarkan secara global. Namun, proses komodifikasi autentisitas ini tidak terlepas dari risiko terjadinya “destabilisasi nilai budaya” akibat tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Hal ini pun yang telah dirasakan oleh masyarakat di Desa Mulyoharjo, dimana pengrajin ukir menghadapi dilema serupa. Mereka harus menjaga keaslian motif daun jumbai sebagai simbol budaya Jepara sambil menghadapi permintaan pasar yang sering kali mengutamakan inovasi desain dan efisiensi produksi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pengrajin untuk tetap mempertahankan nilai budaya dalam produk mereka.

Lebih lanjut, teori ini juga menyoroti bahwa autentisitas tidak hanya menjadi nilai intrinsik, tetapi juga alat untuk legitimasi budaya. Motif daun jumbai, sebagai bagian dari seni ukir Jepara, mencerminkan legitimasi identitas lokal yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2006), autentisitas adalah konsep yang terus-menerus dinegosiasikan, terutama dalam konteks globalisasi budaya. Dalam hal ini, pengrajin ukir Jepara menggunakan motif daun jumbai sebagai representasi kearifan lokal yang sekaligus membedakan produk mereka di pasar. Namun,

komodifikasi autentisitas juga memunculkan inovasi dan kalkulasi risiko. Pengrajin di Desa Mulyoharjo, misalnya, berusaha mengembangkan desain baru yang tetap mengacu pada motif daun jumbai tetapi disesuaikan dengan preferensi pasar modern, seperti produk mebel dengan sentuhan minimalis. Proses ini menunjukkan bahwa autentisitas budaya tidak selalu statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif, sebagaimana disampaikan oleh Appadurai (1996), yang menyatakan bahwa “produk budaya selalu berada dalam proses pembentukan ulang dan interpretasi ulang.”

Dengan demikian, teori “*Commodification of Authenticity*” memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana motif daun jumbai, sebagai bagian dari seni ukir Jepara, dihadapkan pada tuntutan komersialisasi. Dalam proses ini, motif tersebut tetap dipertahankan sebagai simbol identitas lokal sambil beradaptasi dengan kebutuhan pasar global. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai budaya dan memenuhi dinamika pasar agar eksistensi seni ukir Jepara dapat terus berlanjut di era modern.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi eksistensi motif ukir Jepara sebagai keaslian kearifan budaya, penelitian ini akan mengikuti rumusan masalah, tujuan, dan metodologi yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang akan menghasilkan narasi mendalam mengenai fenomena yang relevan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman yang dialami oleh pengrajin ukir, dengan pendekatan etnografi yang memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap kelompok masyarakat di lingkungan mereka (Lexi J. Moleong, 2010: 6). Laporan penelitian ini akan mencakup kutipan data lapangan yang relevan (Anggito, 2018: 11).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang digunakan untuk menginvestigasi situasi objektif yang alami dan bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan memiliki makna atau data yang menggambarkan keadaan sebenarnya (Suryana, 2010:39). Penelitian ini juga menggunakan model metode deskriptif, yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari yang didapatkan dari lapangan maupun studi literatur dan kemudian data tersebut dianalisis. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan deskriptif, yang merupakan suatu metode untuk menggambarkan status sekelompok individu, suatu objek, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini (Nazir, 2017:43). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai landasan untuk

menginvestigasi eksistensi motif ukir “Daun Jumbai” sebagai bentuk authenticity kearifan budaya Jepara. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dalam memperoleh data melalui panduan wawancara atau interview guide.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Penulis memilih Desa Mulyoharjo yang akan dijadikan objek penelitian karena sepanjang jalan terdapat *showroom* ukiran dan patung, serta Desa Mulyoharjo dijadikan sebagai Sentra Ukir dan Patung Jepara. Kemudian di desa ini penulis juga menemukan beberapa tokoh budaya pelaku pelestari ukir Jepara yang masih eksis hingga sekarang dalam mempertahankan autentisitas dan eksistensi ukir serta ragam hiasnya di wilayah Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2024-Agustus 2024.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan sekunder. Adapun untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis melakukan:

1. Observasi

Sebelum dan saat melakukan penelitian, penulis secara langsung mengamati pengrajin ukir dan patung ketika mereka bekerja, serta pemilik ukiran dalam melayani dan berinteraksi dengan pembeli. Observasi ini dilakukan untuk memahami kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, yaitu Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo. Dengan mengamati langsung di tempat tersebut, peneliti berharap dapat dengan jelas menggambarkan peristiwa dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para pengrajin ukir di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo.

2. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Proses memperoleh informasi melalui tanya jawab langsung dengan informan yang bertujuan untuk mengungkapkan data mengenai bagaimana motif ukir khas Jepara dapat terbentuk dan terjaga keasliannya. Metode ini menggunakan teks wawancara yang disesuaikan dengan kondisi lapangan untuk memastikan akurasi data. Selama proses wawancara, penulis menggunakan bantuan *handphone* untuk merekam percakapan guna memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat dan untuk memperjelas hasil data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan menganalisis dan mengumpulkan dokumen baik yang berupa teks maupun gambar (Sukmadinata, 2007: 21). Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mengambil bukti tindakan dalam bentuk foto atau video, yang kemudian digunakan untuk mengumpulkan data yang akan ditelaah. Metode dokumentasi ini menjadi pelengkap bagi penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, memperkuat serta mendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

4. Studi Pustaka

Sumber sekunder dalam skripsi juga dibutuhkan sebagai data pendukung untuk pemahaman terhadap sumber utama yang telah diperoleh. Perolehan informasi ini bisa dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan menggali informasi dari buku-buku yang memiliki keahlian dan relevansi terhadap topik yang dibahas. Selain itu penulis juga mencari artikel-artikel yang ditulis oleh para penulis dan diterbitkan dalam media cetak online maupun offline. Sehingga, penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang lengkap serta berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

1.6.3 Penentuan Informan

Subjek atau informan merupakan fokus utama dari penelitian ini. Penentuan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait dengan masalah penelitian. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan penilaian khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih adalah penduduk Desa Mulyoharjo yang secara profesional menggeluti seni ukir, aktif dalam kegiatan mengukir, dan memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam profesi tersebut.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Murdiyanto, 2020: 48-50) melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari lapangan. Reduksi data dilakukan untuk mempersingkat dan memfokuskan data sehingga peneliti benar-benar mencari data yang valid dan dibutuhkan. Data penelitian yang diperoleh melalui

wawancara dirangkum, dianalisis, dan dipilih oleh peneliti agar data mengenai eksistensi ragam hias daun jumbai terhadap seni ukir di Kabupaten Jepara.

b. Penyajian data

Setelah melakukan proses reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data atau display dari data yang sudah direduksi sebelumnya. Penyajian data juga diuraikan dalam bentuk deskriptif atau teks yang disajikan dengan sistematis mengenai eksistensi ragam hias daun jumbai terhadap seni ukir di Kabupaten Jepara.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dilakukan untuk menganalisis makna dari data yang sudah diproses sehingga dapat ditemukan dalam penelitian ini dan terjamin validitasnya. Kesimpulan dalam penelitian merupakan hal penting sebagai upaya untuk verifikasi data hasil penelitian. Diharapkan perolehan data dan informasi yang didapat bisa mencapai tujuan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum dari objek penelitian yang dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana letak geografis Kabupaten Jepara dan eksistensi ragam hias daun jumbai pada wilayah tersebut terutama di Desa Mulyoharjo, Jepara.

Bab III Gambaran Khusus

Bab ini berisi tentang gambaran secara khusus tentang eksistensi ragam hias ukiran daun jumbai dalam autentisitasnya sebagai komoditas utama masyarakat Jepara beserta hasil penelitian dari lokasi penelitian yang lebih mendetail.

Bab IV Pembahasan dan Hasil

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu tentang bagaimana teori *commodification of authenticity* dalam keberlanjutan produksi ukiran Jepara khususnya daun jumbai dengan teori-teori yang digunakan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, memberi kesimpulan yang berasal dari bab-bab sebelumnya sehingga berisikan pokok-pokok hasil penelitian beserta hasil analisisnya.

BAB II

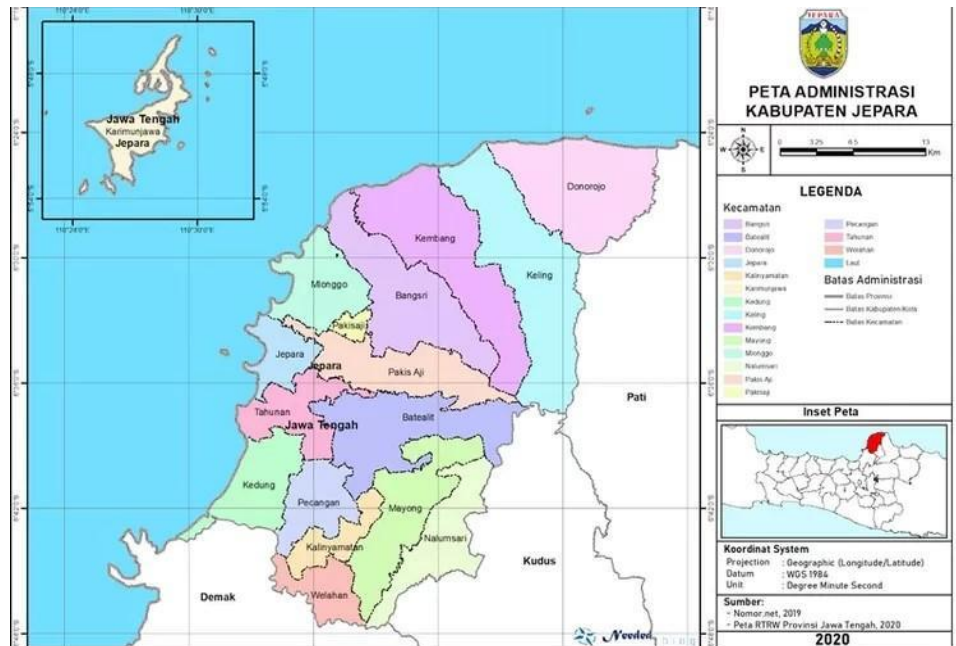
KABUPATEN JEPARA DAN EKSISTENSI RAGAM HIAS DAUN JUMBAL

2.1 Kabupaten Jepara

2.1.1 Kondisi Demografis

Kabupaten Jepara, salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki ibu kota yang sama yaitu di Jepara. Kabupaten ini memiliki jarak sekitar 71 km dari ibu kota provinsi, dan perjalanannya kurang lebih dapat ditempuh sekitar 2 jam menggunakan kendaraan. Jepara berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, kemudian wilayah Kabupaten Kudus di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah barat, dan Kabupaten Demak di Selatan. Luas Kabupaten Jepara secara administratif mencapai 100.413.189 hektar dengan panjang garis pantai mencapai 72 kilometer. Tidak hanya itu saja, wilayah ini juga memiliki luas lautan mencapai 1.845,6 km² dan terdapat 27 pulau di dalamnya dimana 5 pulau dihuni dan 22 lainnya tidak berpenghuni. Wilayah kepulauan ini adalah Kecamatan Karimunjawa yang terletak di Laut Jawa, dengan dua pulau terbesarnya yaitu Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Karena keindahan alamnya, Sebagian besar perairan di wilayah ini dilindungi dalam Cagar Alam Laut Karimunjawa.

Kabupaten ini terbagi menjadi 16 kecamatan, 184 desa, 11 kelurahan, serta 1.015 RW dan 4766 RT. Pada wilayah Kabupaten Jepara, terdapat satu kecamatan yang dipisahkan oleh Pulau Jawa yaitu Pulau Karimunjawa. Kecamatan terluas saat ini ialah Kecamatan Keling dengan luas wilayah 12.311,588 hektar, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Kalinyamatan dengan luas 2.370,001 hektar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara, pada tahun 2016 jumlah penduduknya mencapai 1.205.800 jiwa, terdiri dari 601.206 laki-laki dan 604.594 perempuan. Kemudian, terdapat 818.838 jiwa penduduk usia produktif dan 386.962 jiwa penduduk usia tidak produktif di wilayah tersebut. Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Jepara dengan jumlah 3560 jiwa per-km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Karimunjawa, yang hanya mencapai 130 per-km². Kepadatan penduduk di Kecamatan Jepara yang tinggi ini terjadi karena disebabkan oleh aktivitas ekonomi masyarakat yang Sebagian besar berpusat di kecamatan tersebut.



Gambar 2.1
Peta Kabupaten Jepara

Sumber: <https://muria.suaramerdeka.com/>

Kemudian, dari segi topografi wilayah ini dapat dibagi menjadi empat wilayah yang berbeda. Pertama, wilayah Pantai di bagian barat dan utara. Kedua, wilayah dataran rendah di bagian tengah dan selatan. Ketiga, wilayah pegunungan di bagian timur, yang merupakan lereng barat dari gunung Muria. Keempat, wilayah perairan atau kepulauan di bagian utara dimana itu merupakan alur rangkaian dari jalur kepulauan Karimunjawa. Adanya variasi ketinggian ini membuat Kabupaten Jepara memiliki ketinggian antara 0 hingga 1.301 mdpl. Daerah pantai terendah berada di kecamatan Kedung, antara 0-2 mdpl, sedangkan yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Keling, antara 0-1.301 mdpl sebab wilayahnya terdiri dari perbukitan yang menjulang. Kabupaten Jepara terbagi menjadi empat kemiringan lahan, yaitu datar 41.327,060 ha, bergelombang 37.689,917 ha, curam 10.776 ha, dan sangat curam 10.620,212 ha.

Kabupaten Jepara, seperti umumnya kota-kota di pesisir Pantai Utara Jawa memiliki iklim tropis dengan dua musim bergantian sepanjang tahun, yaitu musim penghujan dan kemarau. Suhu rata-rata setiap bulan nya berkisar antara 26,40°C-28°C. Menurut data BMKG pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah hari hujan tertinggi rata-rata terjadi pada bulan Januari, yaitu 136 hari hujan, dan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu 22 hari hujan. Sehingga rata-rata jumlah hari hujan yang terjadi dalam setahun di Kabupaten Jepara adalah 126,66 hari.

Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 4.965 mm³, dan terendah pada bulan Agustus, yaitu 176mm³ kemudian rata-ratanya dalam setahun wilayah ini mendapati curah hujan sebanyak 311,58mm³.

2.1.2 Jepara sebagai Kota Ukir

Jepara sebagai kota ukir umumnya dipengaruhi oleh beberapa kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya, yang dapat diamati melalui tiga aspek, yaitu dengan pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan. Berdasarkan survei BPS Kabupaten Jepara tahun 2020, persentase Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang pendidikan di Kabupaten Jepara mencapai 62,43%. Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki mencapai 63,63% sementara perempuan mencapai 61,16%. Meskipun secara keseluruhan tingkat partisipasi pendidikan penduduk di Kabupaten Jepara tergolong cukup baik, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Persentase partisipasi perempuan lebih rendah sebesar 2,47% dibandingkan dengan laki-laki.

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Jepara tahun 2020		
	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
Perguruan Tinggi	12,12	16,25	14,18
SD/ MI	97,94	97,10	97,51
SMA/SMK/MA	57,38	62,85	59,93
SMP/ MTs	87,10	68,44	78,11

Tabel 2.1

Partisipasi Pendidikan Masyarakat

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2021

Kemudian faktor kedua yang mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Kabupaten Jepara adalah mata pencaharian. Mayoritas laki-laki dan perempuan di Jepara, menurut tabel 2.2 dibawah ini menunjukkan mereka aktif bekerja pada sektor industri pengolahan. Terdapat dua industri utama yang ada di Kabupaten Jepara, diantaranya industri mebel dan industri ukir kayu. Kedua industri ini sangat terkenal hingga mampu menembus pasar ekspor di berbagai negara. Sekitar 60% produk mebel Jepara telah banyak diekspor ke wilayah mancanegara, sedangkan sisanya mereka akan menjualnya ke beberapa pasar lokal

yang ada di sekitarnya. Besarnya jumlah tenaga kerja dalam industri ini menunjukkan bahwa mebel dan ukir kayu telah menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Jepara. Profesi yang ditawarkan dalam industri ini pun meliputi pengukir, tukang kayu, tenaga *finishing*, tenaga amplas, tenaga servis mebel, dan tenaga penggajian.

Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	56.161	24.206
Pertambangan dan Penggalian	4.246	1.035
Industri Pengolahan	170.347	105.844
Listrik, Gas, dan Air	7.411	956
Bangunan	40.092	0
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	39.893	70.058
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	17.150	3.216
Keuangan, Asuransi Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	6.345	6.006
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	25.464	39.122

Tabel 2.2

Lapangan Pekerjaan Utama

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2020

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pemilik industri mebel dan ukir di Jepara mengalami penurunan hingga 10% setiap tahun. Penurunan ini disebabkan oleh tingginya harga bahan baku yang sulit didapatkan dan harus dibeli dari luar Kabupaten Jepara. Terlebih, setiap tahun bahan baku tersebut justru semakin mahal, akibat adanya kenaikan harga kayu dari pihak Perhutani. Bagi pelaku industri tersebut, mendatangkan kayu dari luar Jawa bukanlah solusi yang ideal sebab, dapat meningkatkan biaya produksi secara signifikan. Selain itu, jika hal ini terus terjadi maka dikhawatirkan jumlah pemilik industri mebel rumahan dapat menurun karena kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Saat ini, baik tukang kayu

maupun tukang amplas umumnya lebih memilih untuk bekerja di pabrik baru wilayah Jepara, sebab upahnya jauh lebih tinggi. Kemajuan teknologi juga berkontribusi terhadap penurunan jumlah industri mebel dan ukir. Kini, produsen mebel rumahan lebih memilih menjadi eksportir dengan menggunakan gadget. Mereka menampilkan gambar mebel yang diproduksi oleh orang lain beserta daftar harganya secara online. Hal ini tentu dilakukan sebagai perantara mereka dalam jual beli mebel untuk mampu mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Menghadapi permasalahan yang terjadi dalam industri mebel dan ukir di Kabupaten Jepara, membuat pemerintah segera mengambil langkah-langkah nyata agar industri ini tetap berkembang. Sebagai bentuk apresiasinya, pemerintah akhirnya memberikan identitas Kabupaten Jepara sebagai *The World Carving Center* pada tahun 2007. Pemberian nama ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa, ukir adalah salah satu keunikan yang dimiliki oleh Kabupaten Jepara. Selain itu, ukir dan mebel ini juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan dan perekonomian masyarakat di Kabupaten Jepara. Kemudian, pemerintah pun melakukan upaya lain yang di fokuskan pada pendidikan dengan memberdayakan pengrajin ukir untuk bergabung memasukkan kurikulum muatan lokal seni ukir di beberapa jenjang pendidikan dasar. Beberapa wujud dari upaya tersebut diantaranya, membuka program atau jurusan ukir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta, mata pelajaran khusus seni ukir di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jepara. Pihak pemerintah Kabupaten Jepara kerap mengadakan pameran ukir serta mewajibkan kantor dan gedung pemerintah untuk memasang ornamen ukir pada bangunan luarnya. Program pemasangan ornamen ukir ini telah ditetapkan melalui Peraturan Bupati Nomor 10 tahun 2014. Pada tahun 2003, pemerintah sempat membangun *Jepara Trade and Tourism Center* (JTTC) yang berfungsi untuk menyediakan tempat bagi Masyarakat menjual dan mempromosikan produk asli Jepara, seperti ukiran Jepara, mebel, tenun troso, batik Jepara dan paket wisata.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kabupaten Jepara adalah tingkat pendapatan setiap masyarakat. Tingkatan ini dapat dilihat melalui, bagaimana data pengeluaran per-kapita dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Uraian	2021	2022	2023
IPM	72,36	73,15	73,85
Usia Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	75,91	75,97	76,06
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	7,79	8,09	8,26
Harapan Lama Sekolah (HLS)	12,76	12,77	12,85
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	10.536,00	10.913,00	11.306,00

Tabel 2.3

IPM Kabupaten Jepara Tahun 2021-2023

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2023

Pengeluaran per-kapita Masyarakat Jepara tercantum dalam tabel 2.3 yang merupakan tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jepara. Data menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat Jepara meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat semakin tinggi dan kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Pendapatan masyarakat yang meningkat ini juga berdampak positif pada kesejahteraan mereka.

2.1.3 Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo

Desa Mulyoharjo, yang terletak di bagian utara Kota Jepara, dikenal sebagai salah satu daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Dengan ketinggian sekitar 8 meter di atas permukaan laut, Desa Mulyoharjo hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari pendopo Kabupaten Jepara. Akses menuju wilayah desa ini sangat mudah dilalui sebab kawasan tersebut memiliki jalan yang sudah berpaving, sehingga kendaraan dapat melintas dengan nyaman. Letaknya yang strategis juga ditandai dengan keberadaan tugu patung berbentuk kuda yang menjadi simbol khas di pintu masuk desa. Secara geografis, luas wilayah Desa Mulyoharjo mencapai ±391.895 hektar, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk pemukiman dan kegiatan produksi seni ukir.



Gambar 2.2

Tugu Patung Kuda Desa Mulyoharjo

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mulyoharjo dikenal sebagai pusat kerajinan ukir di Kabupaten Jepara, terutama dengan kualitas ukirannya yang menonjolkan detail rumit dan nilai estetika tinggi. Namun, tantangan besar yang dihadapi desa ini adalah keberlanjutan seni ukir di tengah generasi muda. Banyak pemuda di desa ini hanya menguasai teknik ukir sederhana dengan tingkat kerumitan rendah. Hal ini menjadi perhatian karena kerumitan dalam detail ukiran merupakan ciri khas seni ukir Jepara yang memberikan nilai tambah, baik dari segi estetika maupun ekonomi. Untuk mencapai tingkat keterampilan yang tinggi, diperlukan latihan yang panjang dan ketelatenan. Sayangnya, banyak pemuda saat ini cenderung tidak sabar dalam proses belajar ukir dan lebih memilih pekerjaan lain. Akibatnya, jumlah pengrajin muda di desa ini terus menurun dari waktu ke waktu.

Salah satu alasan utama mengapa generasi muda meninggalkan profesi ini adalah karena penghasilan yang tidak menentu sebagai pengrajin ukir. Banyak dari mereka beralih bekerja di pabrik, yang dianggap lebih stabil dan bergengsi. Mayoritas pemuda yang masih bertahan untuk melanjutkan hidupnya sebagai pengukir adalah anak-anak dari keluarga pengrajin. Profesi ini biasanya menjadi pilihan terakhir bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA. Sebaliknya, lulusan SMA dan perguruan tinggi lebih cenderung memilih menjadi pegawai atau buruh pabrik.

Selain itu, tingkat pendidikan di Desa Mulyoharjo juga memengaruhi minat terhadap seni ukir. Pendidikan tinggi masih kurang diminati di kalangan masyarakat desa ini, sehingga mayoritas pemuda lulusan SD hingga SMP memilih menjadi pengrajin ukir. Bagi lulusan SMA, pekerjaan di pabrik garmen lebih sering

dianggap sebagai alternatif yang lebih baik karena menawarkan gaji yang lebih pasti. Akibatnya, regenerasi pengrajin muda semakin berkurang. Situasi ini menunjukkan bahwa seni ukir, yang seharusnya menjadi warisan budaya yang terus berkembang, justru mulai kehilangan tempat di hati generasi muda. Jika tidak ada upaya nyata untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap profesi ini, dikhawatirkan seni ukir di Desa Mulyoharjo akan kehilangan kekuatan dan kualitas autentiknyanya di masa depan.

Masalah ini juga terkait erat dengan persepsi masyarakat terhadap profesi pengrajin ukir. Pada satu sisi lain, seni ukir dianggap membutuhkan dedikasi dan ketekunan tinggi, namun di sisi lain, profesi ini sering kali kurang dihargai secara finansial. Untuk menjaga keberlanjutan seni ukir di Desa Mulyoharjo, diperlukan langkah-langkah inovatif, seperti pelatihan keterampilan, pemberdayaan komunitas pengrajin muda, dan peningkatan nilai jual produk ukir melalui strategi pemasaran modern. Dengan demikian, seni ukir Jepara dapat terus menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Mulyoharjo.

2.1.4 Perjalanan Ukir Jepara

Industri ukir di Kabupaten Jepara telah dirintis sejak abad ke-7, dimulai pada masa pemerintahan Ratu Shima di Kerajaan Kalingga. Pada masa ini, pengerjaan ukiran ini cukup difokuskan pada pembuatan kapal dan rumah tradisional. Memasuki abad ke-16 hingga abad ke-17, Jepara mencapai masa keemasan dalam dunia pertukangan terutama dalam hal seni mengukir. Kala itu, Jepara sedang dipimpin oleh seorang wanita yang adil dan bijaksana, beliau adalah Ratu Kalinyamat. Namun, pada abad ke-16 saat masa kolonialisasi Belanda, proses produksi ukir Jepara mengalami pembaruan gaya seni yang dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti China, India, Arab, Eropa Barat, dan gaya asli Indonesia.

Kemudian pada abad ke-19, industri furnitur di Jepara mengalami perkembangan yang signifikan, terutama pada era perjuangan pahlawan emansipasi wanita, RA Kartini. Sosok pahlawan Kartini dikenal sebagai wanita yang gigih dalam mempromosikan produk asal daerahnya yaitu, kerajinan Jepara ke seluruh dunia. Ia berupaya mengenalkan keterampilan ukir dari para pengrajin Jepara secara luas, salah satunya untuk dipersembahkan pada hari perkawinan Ratu Wilhelmina. Kartini juga memperkenalkan ukiran Jepara melalui Lembaga Oost en West yang membantu memasarkan hasil karya para pengrajin. Sebagai putri dari

R.M. Adipati Ario Sosroningrat atau yang dikenal sebagai Bupati Jepara pada periode tahun 1881, Kartini memiliki kesempatan besar untuk memperkenalkan ukiran Jepara ke luar negeri. Melalui jaringan teman-temannya di Belanda, RA Kartini mengirimkan berbagai karya seni ukir khas daerahnya tersebut sebagai cenderamata yang sangat berkesan. Cenderamata tersebut sangat beragam macamnya, seperti peti jahit, tempat amplop, dan barang-barang hiasan berukir lainnya. Melalui usaha dari tokoh wanita hebat ini, akhirnya ukiran Jepara menjadi sangat dikenal lebih dari sebelumnya, dan juga ukiran Jepara pun dapat dihargai di kancah Internasional.

2.1.5 Kondisi Sosiokultural

Kondisi sosial budaya di Kabupaten Jepara ini sangat dipengaruhi bentang alamnya yang termasuk ke dalam daerah pesisir. Posisi ini membuat banyak penduduk wilayah Jepara untuk bekerja sebagai nelayan, terutama mereka yang tinggal di sekitar pantai. Dalam hal budaya sendiri, masyarakat Jepara pesisir memiliki tradisi khusus salah satunya, upacara sedekah laut atau “pesta lomban”. Tradisi lomban ini mulanya dilaksanakan oleh nelayan di Desa Ujungbatu, namun kini telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jepara secara umum. Pesta lomban ini merupakan puncak dan penutup dari acara Syawalan yang diadakan satu minggu setelah Idul Fitri. Upacara ini dimulai dengan selamat berupa penyembelihan kerbau, dimana dagingnya dibagikan kepada masyarakat dan kepala kerbaunya dilarung ke laut sebagai sedekah bagi penguasa laut. Bagi masyarakat Jepara saat ini, upacara lomban dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, terutama oleh para nelayan, kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan selama setahun. Tradisi ini juga sebagai media komunikasi doa dari para nelayan yang mengharap agar hasil tangkapan di kemudian hari menjadi lebih baik. Meskipun begitu, upacara ini umumnya masih memuat unsur budaya lama yang mengaitkan rasa syukur masyarakat terhadap penguasa laut selatan. Masyarakat percaya bahwa jika tradisi lomban tidak dilakukan, mereka akan menghadapi bencana besar yang merugikan mata pencaharian para nelayan.

Selain adanya pesta lomban, budaya lain yang menjadi tradisi utama di wilayah ini adalah “Kirab Buka Luwur” yang dilakukan sehari menjelang hari jadi Jepara. Kirab ini diadakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Jepara kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keselamatan bagi seluruh penduduknya. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada Pangeran Hadlirin dan

Ratu Kalinyamat atas jasa mereka dalam memperjuangkan wilayah Jepara di masa lalu. Upacara ini diawali dengan penampilan tarian dan drama yang menggambarkan keberanian Ratu Kalinyamat saat memimpin ekspedisi ke Malaka untuk mengusir penjajah Portugis. Meskipun penyerangan tersebut tidak berhasil sepenuhnya, ekspedisi yang melibatkan 300 kapal besar dan 15.000 prajurit Jawa pilihan membuat Portugis menyerah. Hasil dari adanya peristiwa ini, membuat Kabupaten Jepara juga dikenal sebagai kota Pelabuhan strategis.

Melalui kedua tradisi kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jepara ini, telah memberikan bukti nyata bahwa masyarakat masih mencintai tradisi budaya daerahnya. Semua upacara atau tradisi yang dilakukan masyarakat Jepara ini disesuaikan dengan agama mayoritas yang ada di wilayah ini. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Jepara adalah Islam dengan persentase sekitar 97,88% penduduk.

2.2 Ragam Corak Ukir Jepara

2.2.1 Filosofi Seni Ukir Jepara

Istilah “ukir” pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris “*carving*” yang berarti ukiran, dan dalam seni mengukir kayu sering disebut *woodcarving*. Filosofi seni ukir Jepara erat kaitannya dengan suatu nilai-nilai, ajaran, dan kepercayaan yang dipegang oleh para pengrajin dan masyarakat Kabupaten Jepara. Hal ini pun pada akhirnya menjadi suatu nilai yang dikandung oleh ukir Jepara sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat untuk menghasilkan karya seni ukir. Seni ukir di Indonesia bermula pada zaman 1500 SM dengan ukiran sederhana pada batu, tanduk, gading. Kemudian pada tahun 500-300 SM, teknik ini berkembang menjadi lebih kompleks dengan menggunakan perak, perunggu, dan emas. Aktivitas kehidupan para pengrajin ukiran tidak jauh berbeda dengan kegiatan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Menurut Sudarmono dan Sukijo dalam “Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu” (Sukijo, 1979), seni ukir ini melibatkan proses menggores atau memahat huruf dan gambar pada kayu, logam, atau batu untuk menghasilkan bentuk timbul, cekung atau datar sesuai desain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, motif ukir Jepara ini kebanyakan telah didasari oleh beberapa nilai dan budaya asli dari masyarakatnya. Sehingga, nilai-nilai dan ajaran lain yang dianut oleh para pengrajin dapat terlihat dari bentuk motif dan corak ukiran yang mereka buat. Motif adalah elemen utama sebuah ornamen yang mencerminkan ide dasar atau tema dari ukiran tersebut. Biasanya,

motif ini terinspirasi dari bentuk-bentuk alam atau bentuk abstrak lainnya. Corak yang terdiri dari berbagai gambar dan warna, memberikan karakter dan keindahan pada ukiran. Ornamen sendiri adalah suatu hiasan atau lukisan yang digambar atau dipahat. Sedangkan motif serta corak merupakan unsur pokok yang mencerminkan ide dasar dan tema dari sebuah ukiran. Melalui motif dan corak inilah, filosofi dan nilai budaya Jepara dapat terwujud dalam bentuk karya seni yang indah dan bermakna.

2.2.2 Jenis Motif Ukir Jepara

Penerapan motif ukir di suatu objek, umumnya terdiri dari beragam corak yang kaya dan unik di setiap sudutnya. Tiap motif yang dikerjakan tentu memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan daerah asal seni tersebut. Lalu, untuk memahami dan mengenali motif tradisional dari berbagai daerah, perlu diperhatikan bentuk dan karakteristik masing-masing motif tersebut. Jenis karya seni ukir yang dapat di produksi oleh seorang pengrajin dapat di bagi menjadi enam macam, diantaranya:

Ukir rendah: ukir ini biasa disebut dengan ukir rendah sebab gambar yang biasa di hasilkan biasanya berbentuk timbul kurang dari setengah bentuk utuhnya.

Ukir sedang: ukir ini dibentuk menjadi pola yang timbul tepat setengah dari bentuk utuhnya.

Ukir tinggi: motif ini biasa disebut dengan ukir tinggi sebab gambar yang timbul lebih dari setengah bentuk utuhnya.

Ukir cekung: motif ini disebut ukir cekung karena gambarnya tenggelam lebih rendah dari bidang dasarnya.

Ukir krawangan: motif ini disebut ukir tembus karena gambarnya menembus bidang dasar, sehingga menghasilkan lubang gambar atau krawangan. Terkadang hasil dari ukiran ini bidang dasarnya dapat tembus bukan hanya gambarnya saja.

Ukir tumpang: ukir ini disebut tumpang karena gambarnya tumpang tindih diatas bidang dasar. Ukir tumpang mirip dengan relief karena gambarnya selain tumpang tindih juga tampak lebih timbul, contohnya saja relief Ramayana di Candi Prambanan dan relief Sidharta Gautama di Candi Borobudur yang diukir pada batu.



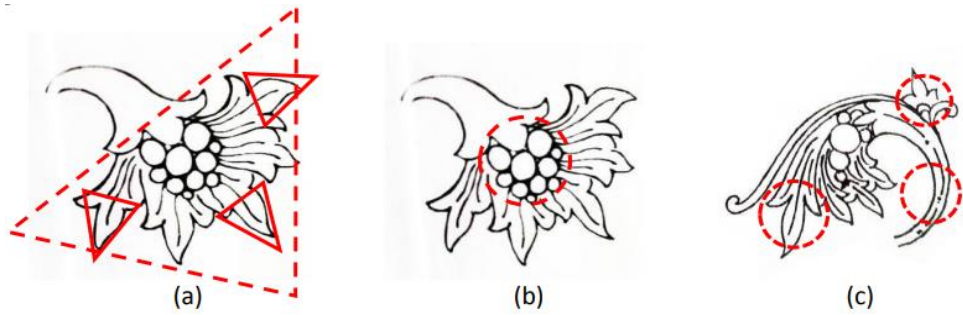
Gambar 2.3

Motif Ukiran Jepara (Soepratno, 2004)

Umumnya, motif ukiran yang menjadi ciri khas Jepara ini kerap menggabungkan elemen tumbuhan dan unsur hewan di dalamnya, (Dalidjo & Mulyadi, 1983:50). Motif ukiran Jepara ini pun identik dengan sebuah kerangka yang membentuk sebuah daun pokok berbentuk relung dengan potongan melintang berbentuk prisma segitiga, serta dedaunan yang membentuk segitiga dengan ukiran yang miring. Seperti kutipan dari Purnomo & Kusumandyoko (2017:570), yang mengatakan bahwa motif Jepara yang terbentuk ini telah di dominasikan oleh nuansa *floratif*, dimana itu adalah bentuk representasi dari bentuk tumbuhan dengan unsur-unsur seperti daun, relung, buah, dan trubusan. Kemudian, selain tumbuhan yang menjadi ciri khas ukiran ini, motif Jepara juga sering dipadukan oleh motif fauna atau hewan terutama, burung. Maka dari itu, dengan adanya perpaduan dari motif yang khas ini membuat setiap elemen dalam ukiran Jepara memiliki makna tersendiri, yang mencerminkan filosofi, ciri khas, dan identitas Kabupaten Jepara.

a. Motif Nuansa *Floratif* (tumbuhan)

Pada motif ukiran Jepara, terdapat beberapa unsur penting yang mampu memberikan nuansa *floratif* dalam setiap goresan yang dikerjakan. Unsur pertama adalah motif daun jumbai, yang memiliki bentuk segitiga dengan ujung lancip, serta corak merelung dan melingkar. Daun jumbai ini terletak pada ujung relung yang tersusun seperti kipas tangan dengan tambahan buah “wuni” di ujung tangkai relung. Umumnya daun yang ada di ujung-ujung tangkai relung ini dibuat dengan jumlah yang ganjil seperti 3, 5, 7, dst. Bentuk ini melambangkan hubungan religius antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Purnomo & Kusumandyoko, 2017:570).



Gambar 2.4

Bentuk Unsur Daun, (b) Bentuk Unsur Buah, (c) Bentuk Unsur Relung

Sumber: Purnomo & Kusumandyoko, (2017:570)

Unsur kedua adalah buah, yang sering berbentuk bulatan-bulatan menyerupai anggur atau wuni. Buah ini biasanya tersusun sejajar atau bergerombol, dan ditempatkan pada pertemuan relung daun pokok seperti gambar diatas. Unsur ketiga adalah relung yang ditemukan pada sebagian besar motif ukiran bertema tumbuhan. Relung ini merupakan alur dari pangkal tumbuhan ke daun, memberikan kesan luwes dan fleksibel pada ukiran (Purnomo & Kusumandyoko, 2017:570). Pada bagian ini, terdapat trubusan, atau bisa kita sebut sebagai daun yang tumbuh di tengah-tengah pangkal atau bagian bawah daun pokok. Daun ini terinspirasi dari bentuk tumbuhan yang menjalar dari ujung keujung secara berkesinambungan. Makna religius pada pecahan ukiran daun jumbai ditunjukkan melalui tiga garis pecahan yang mengikuti bentuk daun dan tampak seperti sinar, melambangkan cahaya sebagai simbol kehadiran Tuhan.

b. Motif Nuansa *Fauna* (hewan)



Gambar 2.5

Motif Burung Merak

sumber: barcafurniture.comdis

Selain memiliki makna dari sisi nilai agama, seni ukir Jepara pun juga memiliki makna dalam segi moral yang menjadi ciri khas pahatan mereka. Unsur lain yang menjadi keutamaan ukiran ini selain bernuansa *floratif* adalah

adanya corak hewan atau fauna yang sangat *authentic*. Motif ukiran Jepara ini kerap di padukan dengan beberapa bentuk hewan yang ada di sekitar kita, contohnya saja adalah burung merak dengan sulur ubi jalar. Motif ini menggambarkan burung merak yang sedang hinggap atau terbang dengan sayap terbuka, mengisi sela-sela ukiran. Motif ini dibuat bukan hanya semata-mata saja, namun ia juga memiliki sebuah makna yang dapat masyarakat pahami dan ketahui. Makna dari motif ini menjelaskan adanya kesesuaian dengan gaya hidup pengrajin yang suka merantau dan hidup dengan bebas, menjelajahi daerah lain untuk mengembangkan karirnya (Gustami, 200;193). Sementara itu, sulur ubi jalar melambangkan kesuburan dan bentuk kegigihan masyarakat yang tekun bekerja keras sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian adanya motif daun jumbai ini pun melambangkan sulur-sulur yang rumit dari daun cengkeh, yang mencerminkan kesuburan tanaman cengkeh di Kabupaten Jepara. Sehingga dengan adanya berkah kesuburan itu menjadikan tanaman cengkeh berkontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Sulur-sulur rumit ini juga melambangkan ketekunan, keuletan, dan kesungguhan para pengrajin, karena pembuatan motif ini memerlukan keterampilan yang tinggi.

2.3 Proses Produksi Ukir Jepara

Kabupaten Jepara, sebagai wilayah di ujung pulau Jawa merupakan kota yang menjadi pusat dari industri ukiran kayu yang bernilai seni tinggi. Ukiran Jepara memiliki sejarah panjang yang menjadi bagian penting dari budaya serta ekonomi masyarakat lokal. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana gambaran umum proses produksi ukir Jepara, mulai dari pemilihan bahan baku hingga produk jadi, serta berbagai tahapan yang dilalui selama proses tersebut.



Gambar 2.6

Persiapan Produksi Ukir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses produksi ukiran Jepara ini merupakan suatu rangkaian tahapan yang memerlukan keahlian, ketelitian, dan dedikasi tinggi dari para pengrajin. Dalam tahapannya, pembuatan karya seni ukir Jepara ini dapat dilakukan oleh pengrajin yang meliputi:

a. Kayu Utuh

Proses produksi ukiran Jepara dimulai dan diawali dengan pemilihan bahan baku kayu yang baik dan cocok untuk di produksi sebagai karya.



Gambar 2.7

Kayu Utuh

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan kayu ini tidak sembarangan dilakukan oleh produsen kayu, mereka sangat teliti dalam menentukan jenis kayu apa yang diperlukan. Kayu Jati atau (*Tectona Grandis*) merupakan salah satu jenis kayu yang paling umum digunakan karena kekuatannya, keawetan, serta memiliki jenis serat yang bagus. Selain itu, pengrajin juga kerap memilih opsi kayu lain seperti kayu mahoni, mindi, trembesi yang diambil dari hasil penebangan dengan kayu utuh (gelondongan). Namun tetap, hasil yang diperoleh dari kayu-kayu tersebut kualitasnya tidak sebanding dengan yang berbahan dasar kayu jati. Tahapan setelah menentukan kayu utuh ini, kemudian pemasok melakukan penebangan kayu lalu didistribusikan ke pusat pengrajin dengan bantuan truk ataupun container yang disediakan.

b. Pemotongan dan Pengeringan

Tahapan selanjutnya setelah menentukan bahan baku kayu utuh untuk dilakukanya produksi seni ukir kayu adalah memulai persiapan bahan baku produk. Kemudian kayu yang sudah dipilih bisa langsung dilakukan proses pemotongan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Biasanya standar pemotongan kayu yang tepat adalah dalam ketebalan sekitar 3-20 cm, namun hal ini bisa saja berubah tergantung pesanan. Ketika sudah dipotong, kayu kemudian dikeringkan untuk dapat mengurangi kadar air

yang terkandung didalam kayu-kayu pilihan tersebut. Proses pengeringan ini bisa saja dilakukan dengan cara yang alami menggunakan bantuan sinar matahari atau dengan oven khusus kayu. Jika menggunakan bantuan sinar matahari, waktu yang dibutuhkan pun menjadi cukup lama sekitar 2-4 minggu, tergantung cuaca yang sedang terjadi di lokasi. Pada proses penjemuran ini, kayu masih dibedakan dan dipisahkan sesuai dengan jenis ketebalan kayu yang ada. Hal ini bermaksud untuk memudahkan dalam proses pemantauan terhadap kayu yang sudah siap untuk ke tahap selanjutnya. Sebab, pengeringan yang baik tentu sangat berperan penting untuk menghindari deformasi atau retak pada kayu saat diukir.

c. Desain dan Pola Ukiran

Ketika kayu terpilih sudah melakukan proses pemotongan dan pengeringan dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan pola desain ukiran. Langkah desain ini diawali membuat goresan halus dengan pensil atau melalui *software* desain pada komputer. Umumnya para pengrajin ukir lebih memilih membuat sketsa desain di atas kertas terlebih dahulu, baru selanjutnya mereka memindahkannya ke dalam permukaan kayu. Motif desain yang biasa dikerjakan oleh pengrajin bisa berupa motif tradisional khas Jepara maupun tidak seperti flora dan fauna, motif geometris, atau kombinasi dari berbagai elemen. Proses ini menjadi bagian penting untuk menentukan estetika dari seni ukir dengan memperhatikan pola yang detail dan presisi yang stabil untuk hasil akhir yang berkualitas.

d. Proses Pengukiran

Langkah yang dilakukan setelah menentukan dan menggambar pola diatas permukaan kayu adalah proses mengukir. Tahapan inti ini dimulai dari bagaimana kita mengukir kayu satu persatu pola yang sudah di gambar hingga kayu bertekstur sesuai dengan rancangan pola yang di gambar. Kegiatan ini bisa dilakukan secara manual atau menggunakan mesin, sesuai pola yang dibuat dengan memperhatikan bagian kayu yang perlu diperhatikan detail halusnya.



Gambar 2.8

Proses Produksi Ukir Pengrajin Wanita

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses ini sangat memerlukan keahlian serta konsentrasi yang tinggi dari para pengrajin ukir sebab pada bagian ini ketelitian dari setiap sudut pahatan harus sangat diperhatikan. Sehingga, para pengrajin sangat mengutamakan kehati-hatian dalam memahat pola yang dibuat, serta menggabungkan teknik tradisional dengan keterampilan tangan yang mumpuni. Adapun alat-alat yang diperlukan pengrajin dalam mengukir pola secara manual meliputi alat pahat, alat ketam, alat pengukur, alat penanda, alat penjepit, dan alat bantu lainnya

BAB III

AUTENTISITAS RAGAM HIAS DAUN JUMBAI

Autentisitas merupakan konsep fundamental dalam memahami nilai budaya dan tradisi, termasuk dalam konteks seni ukir Jepara. Dalam setiap bentuk budaya, autentisitas sering kali menjadi penentu utama dalam memberikan legitimasi terhadap eksistensi, nilai, dan keberlanjutan tradisi tersebut. Seni ukir, khususnya ragam hias daun jumbai di Jepara, tidak hanya berbicara tentang keindahan visual atau keahlian teknis semata, tetapi juga tentang bagaimana warisan ini diakui, diterima, dan dihargai oleh masyarakat, baik secara lokal maupun global. Konsep autentisitas mengacu pada kesesuaian dengan asal-usulnya, hubungan yang erat dengan tradisi, serta pemaknaan mendalam yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks seni ukir Jepara, autentisitas tidak hanya terletak pada bentuk fisik ukiran, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, sejarah, dan budaya yang melekat pada proses penciptaan dan keberlangsungannya. Hal ini menjadi dasar legitimasi bagi ukiran Jepara untuk diakui sebagai warisan budaya yang tidak hanya khas, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam membentuk identitas masyarakat Jepara.

Pendekatan autentisitas juga mencakup bagaimana masyarakat pengukir Jepara mempertahankan legitimasi melalui kesinambungan tradisi dan inovasi. Dalam bab ini, pembahasan akan menegaskan bagaimana seni ukir, khususnya motif daun jumbai, berfungsi sebagai wujud konkret autentisitas yang melegitimasi identitas budaya Jepara. Selain itu, autentisitas juga menjadi landasan utama dalam proses pelestarian dan pengembangan seni ukir ini di tengah tantangan modernisasi. Bab ini akan menguraikan aspek-aspek yang memperkuat autentisitas seni ukir Jepara melalui tinjauan terhadap proses produksi, legitimasi nilai-nilai budaya, serta strategi yang digunakan oleh masyarakat pengukir untuk mempertahankan relevansi ukiran dalam berbagai konteks. Penekanan pada autentisitas sebagai dasar legitimasi ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi mengenai pentingnya pelestarian seni ukir Jepara sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

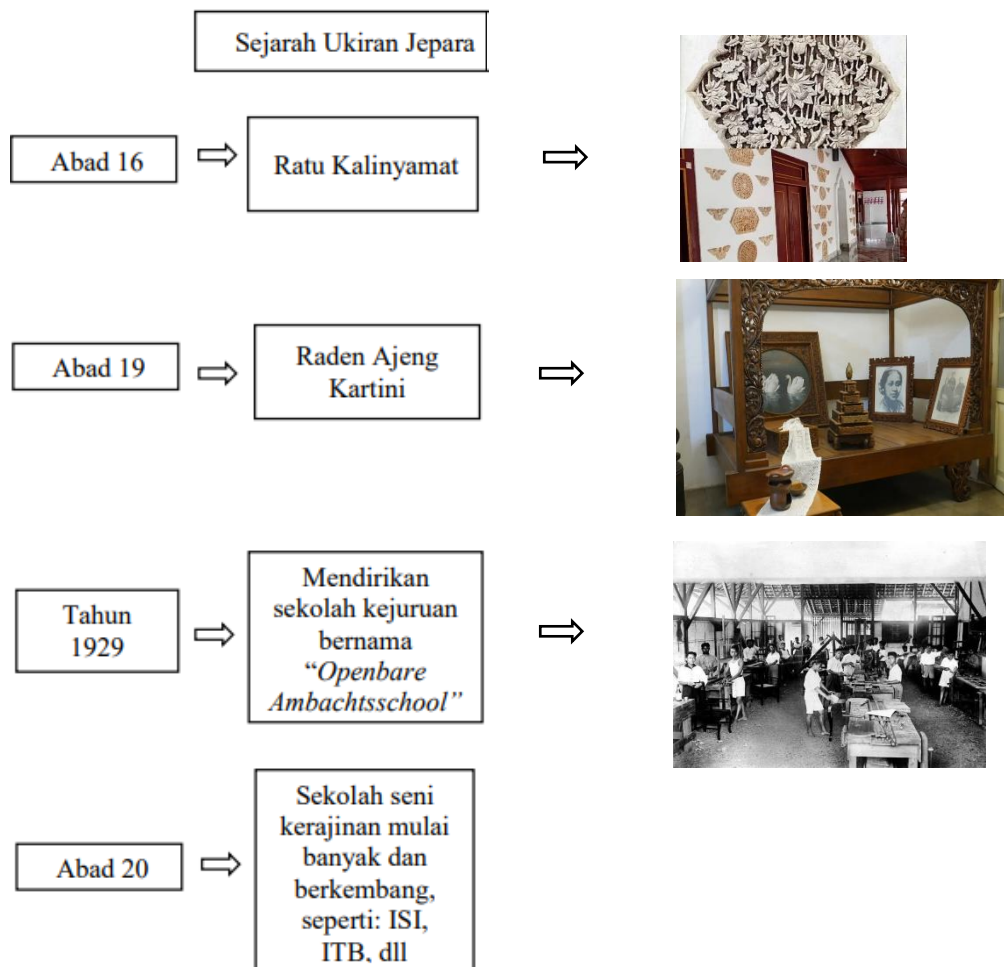
3.1 Legitimasi Ragam Hias Ukir “Daun Jumbai”

Penting bagi masyarakat khususnya yang berada di daerah Kabupaten Jepara, untuk mengetahui darimana dan bagaimana ragam hias ini berasal. Melalui beberapa aspek yang dapat diketahui, legitimasi ragam hias ukir “Daun Jumbai” ini telah didukung oleh sejarah yang kaya, pengakuan komunitas dan lembaga, metode produksi tradisional, penerimaan pasar, serta usaha pelestarian dan inovasi.

3.1.1 Aspek Sejarah dan Asal Usul Ragam Hias

Eksistensi ragam hias ukir “Daun Jumbai” di wilayah Jepara, keberadaannya tentu tidak akan pernah lepas dari akar sejarah ukir dunia yang panjang. Ragam hias yang telah menjadi warisan turun-temurun ini, menjadikan ukir sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal. Motif ragam hias ini dalam berbagai artefak dan karya seni masa lalu memberikan legitimasi sebagai motif tradisional yang autentik. Namun, ada perbedaan di antara istilah motif dengan ragam hias. Motif ini cakupannya lebih luas seperti motif geometris yang terdiri atas tumpal, dan sebagainya. Kemudian, jika ragam hias itu sendiri umumnya memiliki spesifikasi yang unik karena memiliki ciri khusus dalam setiap garisnya.

Ragam hias hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai media ekspresi perasaan dalam bentuk visual. Ragam hias tidak dapat berdiri sendiri, artinya ia selalu terikat dengan elemen utama yang dilengkapinya terutama bahan yang digunakan sebab, fungsi utamanya adalah untuk memperindah. Ragam hias telah memberikan penekanan atau kekhasan, Ia menjadi suatu syarat penting dalam bertindak sebagai tanda atau simbol. Ia dibuat khusus sesuai dengan objek utamanya, dapat mengikat atau mengklasifikasikan serta menjadi bagian integral dari suatu bentuk karya seni. Pada dasarnya konsep ini berfungsi sebagai elemen dekoratif yang dipadukan untuk mempercantik atau memuliakan suatu karya, (Baidlowi & Daniyanto, 2003). Karya seni ini biasanya terdiri atas berbagai bentuk, termasuk lukisan, tenun, pahatan, dan ukiran. Pada karya seni ukir, ragam hias ini menjadi sebuah elemen dekoratif dasar yang menjadi pola berulang dalam proses pembuatan suatu produk ukir khas Jepara.



Gambar 3.1

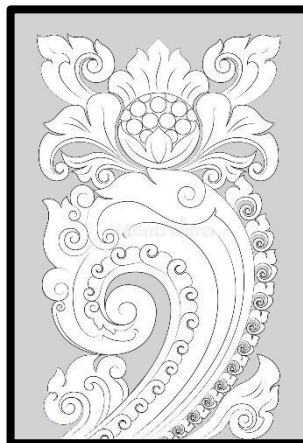
Alur Sejarah Ukir Jepara

Sumber: Nangoy dan Sofiana (2013)

Perkembangan ragam hias di Jepara pada mulanya diawali dari seni batik saat masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, seorang ratu asli Jepara yang dikenal arif dan bijaksana. Kala itu, sebagai wujud penghormatan dari Ratu Kalinyamat untuk Joko Tingkir yang tinggal di wilayahnya ia memberikan selembar kain batik yang disebut "kaliaga". Pada masa itu, terdapat seorang menteri bernama Sungging Badarduwung, yang berasal dari Negeri Campa (sekarang Kamboja). Sungging dikenal sebagai pengukir yang sangat ulet dan terampil. Ketika Ratu Kalinyamat membangun Masjid Mantingan, atau sekarang menjadi makam suaminya, Sultan Hadlirin, Ratu meminta Sungging untuk memperindah bangunan-bangunan tersebut dengan ukiran indah. Hasil ukiran ini kemudian menjadi simbol penting dari kekayaan seni budaya Jepara pada masa itu.

Bahkan, dikisahkan bahwa di daerah belakang gunung terdapat kelompok pengukir yang bekerja keras dalam mengembangkan keterampilan mereka. Belakang gunung merupakan istilah lawas dari Desa Mulyoharjo yang sekarang dikenal sebagai sentra ukir dan patungnya. Melihat kegigihan mereka, para masyarakat daerah ini mulai tertarik untuk belajar bersama kelompok tersebut. Namun, setelah wafatnya Ratu Kalinyamat, seni ukir Jepara mengalami stagnasi. Kejayaan yang sempat dicapai pada masa Ratu Kalinyamat tidak berlanjut, dan seni ukir Jepara tidak lagi berkembang seperti sebelumnya.

Walaupun sempat mengalami kemunduran, ragam hias seni ukir ini mulai dikenal luas kembali di masa kejayaan Raden Ajeng Kartini yang bermula dari ketekunan dalam belajar membatik bersama ibunya yaitu, Ibu Ngasirah. Kartini kembali menjadi tokoh penting dalam sejarah Indonesia, berperan besar dalam menghidupkan kembali seni ukir ini. Ia melihat potensi besar yang dimiliki oleh seni ukir ini dan mendorong masyarakat untuk melanjutkan tradisi ini. Setelah mahir, R.A Kartini mengajarkan kemampuan membatiknya kepada abdi dalem di pendopo kabupaten. Seiring berjalannya waktu, ukiran Jepara mulai memiliki nilai komersial yang tinggi, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Sejak saat itulah, para wanita di Jepara khususnya memilih untuk bermata pencaharian sebagai seniman ukir dan menciptakan motif serta ragam hias lain yang berciri mataraman.



Gambar 3.2

Ragam Mataram

Sumber: www.dreamstime.com

Pada tahun 1880, R.A Kartini dan saudara-saudara perempuannya sempat mengirimkan karya ragam hias mereka untuk mengikuti Pameran Nasional Karya

Wanita (*Nationale Tentoonstelling Voor Vrouwenarbeid*) yang diadakan di Den Haag, Belanda. Melalui pameran tersebut alhasil Kartini serta kedua saudaranya, Rukmini dan Kardinah, mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari ratu kerajaan di sana. Berkat apresiasi yang diberikan Ratu tersebut terhadap ukir Jepara, perkembangan karya seni ini mulai pesat hingga sering mendapatkan pesanan dari negara Belanda. Kegigihan RA Kartini dalam mengenalkan ukir hingga ke mancanegara kini membuahkan hasil, maka dari itu hingga sekarang ia dikenal sebagai pionir atau tokoh utama di balik kesuksesan budaya ukir Jepara. Namun, di balik itu semua, perkembangan batik di Jepara tidak berkelanjutan sebab di wilayah ini laju seni ukir dan kriya lebih pesat. Banyak Masyarakat yang beralih dari membatik ke mengukir, sehingga identitas Kabupaten Jepara menjadi sentra ukir.

“Mbah Kartini itu sejak dulu memang sangat bertekad untuk mengenalkan serta memperjuangkan seni ukir sampai ke luar negeri mbak. Maka, ndak heran ditengah kesulitan beliau dahulu mbah Kartini berhasil memamerkan ukir itu ke pameran di Belanda dan sampai sekarang beliau berhasil dikenal sebagai pionir tokoh wanita yang berjasa bagi kelangsungan ukir Jepara”

(Mas Afif, Pria, 38 tahun)

Sebagai salah satu contoh bentuk ragam hias yang masih dipertahankan hingga saat ini tentunya di wilayah Kabupaten Jepara ialah ornamen ukir “Daun Jumbai”. Ukiran ini, secara garis besar masuk ke dalam kategori ragam hias sebab ia memiliki ciri khusus spesifik yang bermakna dalam setiap garisnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota kelompok budaya pelestari ukir Jepara, Pak Sutrisno bahwa:

“Ragam hias itu apa ya mbak menurut saya ditunjukkan secara spesifik gitu seperti ragam hias Jepara, ragam hias Padjajaran, Mataram, Bali dan sebagainya nah itu, kan kalau kita lihat ada ciri khususnya satu sama lain, tidak sama kan.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 tahun)

Ragam hias ukir ini memang mulanya terinspirasi dari seorang perempuan hebat dan tangguh asli Jepara. Motif ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyimbolkan kekuatan dan ketangguhan seorang perempuan, layaknya sosok Kartini. Sejarah ini bisa digambarkan, ketika beliau masih tinggal di wilayah

komplek pendopo Kabupaten Jepara. Ia menemukan banyak sekali tumbuhan daun merambat yang menjalar di sekelilingnya. Salah satu tanaman yang menarik perhatiannya adalah tanaman buah yang dikenal dengan nama “wuni”. Tumbuhan wuni dengan daun-daunnya yang unik seolah melambangkan semangat yang terus tumbuh dan berkembang, meski menghadapi berbagai rintangan. Hal ini menjadikan ragam hias ukir tersebut sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya estetik, tetapi juga sarat dengan nilai historis dan filosofis yang dalam.

“Jadi dulu itu di sekitar lingkungan pendopo kabupaten ya mbak tumbuh sebuah tanaman yang namanya wuni, tau wuni ndak mbak? Dia itu sejenis anggur-angguran yang bentuknya bulat kecil, sekarang kayaknya masih ada satu atau berapa gitu mbak si pohon wuni ini.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 tahun)



Gambar 3.3

Buah Wuni

Sumber: www.blibli.com

Tumbuhan ini memang banyak ditemukan di sekitar kompleks pendopo Kabupaten atau kediaman Raden Ajeng Kartini kala itu. Banyaknya tanaman yang tumbuh subur inilah, membuat Kartini sangat menjaga dan merawat tanaman itu agar tidak mati begitu saja. Melalui tumbuhan ini, pada akhirnya terciptalah sebuah ragam hias yang terinspirasi dari kecintaan Raden Ajeng Kartini terhadap daun yang menjalar dan dipenuhi dengan buah wuni tersebut. Awal mulanya, ia hanya menggoreskan ragam hias tersebut pada kain yang nantinya akan berkembang menjadi batik. Namun, seiring berjalanya waktu ragam hias ini mulai menjadi ciri khas dari Kabupaten Jepara yang sekarang direpresentasikan pada seni ukir dan pahat Jepara.

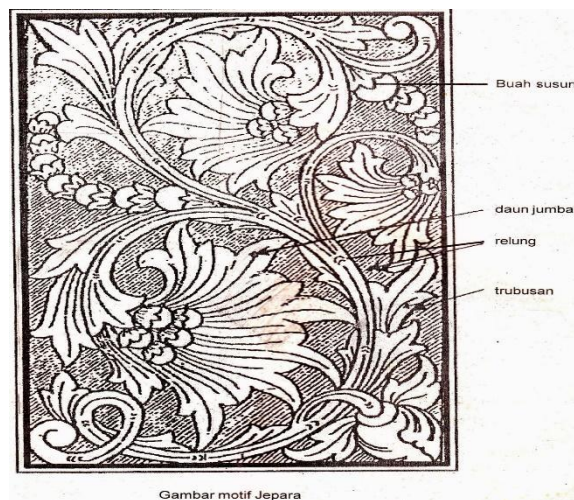
Hingga saat ini, ragam hias yang terinspirasi dari alam ini tetap lestari dan menjadi bagian penting dari seni ukir Jepara. Karya-karya yang dihasilkan dari motif ini sering kali dianggap sebagai representasi dari identitas budaya dan

kearifan lokal Jepara. Selain itu, juga sebagai penghormatan terhadap sosok Kartini yang berperan besar dalam pelestarian seni ukir ini. Motif daun yang menjalar ini juga mencerminkan keterkaitan yang erat antara seni ukir Jepara dan alam sekitar. Buah wuni yang berbentuk seperti anggur kecil tersebut kini menjadi suatu ciri khusus dalam ragam hias seni ukir daun jumbai Jepara. Secara khusus, jumlah buah dalam desain ukir yang sedang diproses harus berjumlah ganjil. Hal ini disebabkan agar pola tersebut terlihat dinamis.

“Buah wuni itu menjadi bentuk ciri khusus yang ada pada ragam hias Jepara biasanya jumlahnya itu ganjil 3, 5, 7 dan seterusnya. Sudah pernah lihat to mbak bentuk ragam hiasnya?”

“Kemudian daun-daun pada ragam hias ini juga terinspirasi dari daun yang menjalar, dengan susunan satu daun ke daun lainnya dan di tengahnya ada bulatan buah wuni membuat pola ini menjadi ciri khusus dari ragam hias Jepara.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 tahun)



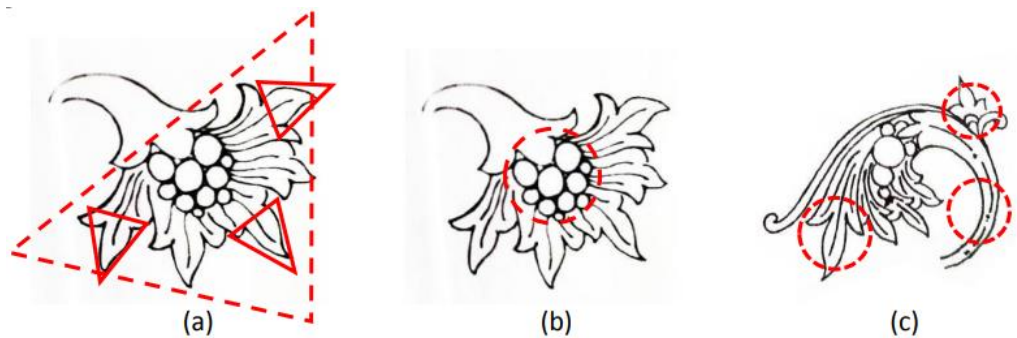
Gambar 3.4

Ragam Hias Daun Jumbai

Sumber: <https://bloggazrorry.blogspot.com/>

Motif buah susun pada ukiran sering kali berbentuk bulatan-bulatan kecil yang menyerupai buah anggur atau wuni. Buah ini biasanya tersusun secara sejajar atau bergerombol, dan ditempatkan pada pertemuan antara relung daun pokok, menciptakan kesan simetris dan harmonis. Selain itu, motif daun jumbai merupakan salah satu elemen penting dengan bentuk segitiga yang memiliki ujung

lancip. Daun ini dihiasi dengan corak merelung dan melingkar, memberikan tampilan yang anggun. Umumnya, motif daun jumbai ini terletak pada ujung relung, yang tersusun mirip dengan kipas tangan. Pada ujung tangkai relung tersebut, sering ditambahkan buah “wuni” sebagai elemen tambahan yang memperkaya komposisi ukiran.



Gambar 3.5

Bentuk Unsur Daun, (b) Bentuk Unsur Buah, (c) Bentuk Unsur Relung

Sumber: Purnomo & Kusumandyoko, (2017:570)

Secara umum, jumlah daun pada ujung tangkai relung ini biasanya ganjil, seperti tiga, lima, atau tujuh daun, dan seterusnya. Relung berperan sebagai pengisi kekosongan yang ada di antara pola tangkai daun yang menjalar. Relung ini tidak hanya menjadi elemen estetis tetapi juga memberikan kesan dinamis dan luwes pada keseluruhan ukiran. Alur relung yang menghubungkan pangkal tumbuhan dengan daun memberikan sentuhan fleksibilitas, yang seolah-olah menyatu dengan pola ukiran yang alami. Pada bagian pinggir relung, terdapat sebuah pola yang dikenal dengan nama trubusan. Trubusan ini merujuk pada daun yang tumbuh di tengah-tengah pangkal atau bagian bawah dari daun pokok, terinspirasi oleh tumbuhan yang menjalar dari ujung ke ujung.

“Orang-orang mbak, kalau sepintas melihat gambar bentuk relung seperti ini sudah dipastikan dia mengerti bahwa motif ini termasuk dalam ragam hias Jepara, asalkan daun relungan ini kecil-kecil ya.”

“Apalagi ini dipinggirnya ada daun yang menggambarkan seperti bentuk rumput laut ini namanya trubusan, dan relung itu tidak bisa dipisahkan dengan trubusan ini dalam ragam hias ukir khas Jepara karena sifatnya melekat agar tersaji secara dinamis.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 Tahun)

Makna simbolis pada motif ukiran daun jumbai ini juga memiliki dimensi religius yang mendalam. Hal ini terlihat dari adanya tiga garis pecahan yang mengikuti bentuk daun dan tampak seperti sinar cahaya. Garis tersebut melambangkan kehadiran Tuhan, memberikan makna spiritual yang kuat pada motif ini. Dengan demikian, selain sebagai karya seni yang indah, ukiran daun jumbai juga merefleksikan nilai-nilai filosofis yang dalam. Tidak hanya menghargai keindahan alam tetapi juga menghubungkannya dengan konsep spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perjalanan panjang dari tokoh-tokoh asli Jepara ini, menjadikan ragam hias “Daun Jumbai” telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat lokal Jepara, dalam negeri, dan luar negeri. Kemunculan ragam hias ini secara tidak langsung telah menjadi suatu daya tarik tersendiri serta ciri khas identitas Kabupaten Jepara. Ragam hias ukir Jepara juga mempengaruhi perkembangan corak batik Jepara yang beragam, sesuai dengan kreativitas para pengrajin. Hal ini memungkinkan munculnya corak khas baru yang mengadopsi kearifan budaya lokal Jepara. Meskipun eksistensinya sempat melemah, saat ini ragam hias ukir Jepara tersebut mulai digencarkan kembali keberadaannya. Apabila berkunjung ke daerah Jepara, pasti akan terlihat keberadaan corak “Daun Jumbai” yang ada di setiap sudut kota.

3.1.2 Otoritas Seni Ukir dalam Konteks Sosial

Menurut konteks sosial adanya otoritas seni ukir di Kabupaten Jepara, merupakan satu hal penting yang berperan dalam menentukan nilai dan legitimasi ukir di wilayah tersebut. Permintaan pasar memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan perkembangan seni ukir, terutama di wilayah Jepara yang dikenal sebagai pusat produksi ukiran berkualitas. Otoritas dalam hal ini, baik berupa pemerintah daerah, komunitas pengrajin, maupun para pelaku industri kreatif, bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan konsumen dan kelestarian warisan ukir yang autentik. Dalam masyarakat, mereka juga menjadi simbol keterhubungan antara masa lalu dan masa kini, melestarikan warisan budaya lokal sekaligus memberikan panduan kepada generasi penerus. Misalnya, ketika selera pasar modern lebih mengutamakan desain minimalis dan fungsional, pengrajin harus menyesuaikan diri tanpa mengorbankan esensi tradisi ukir Jepara.



Gambar 3.6

Proses Memahat Ukir Daun Jumbai

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Otoritas ini tidak hanya terletak pada kemampuan teknis saja, namun juga pemahaman tentang makna filosofis di balik ragam hias ukiran seperti “daun jumbai”. Ragam hias sebagai bagian dari identitas budaya Jepara, dan otoritas pengrajin berperan dalam menjaga keaslian serta relevansi motif tersebut di tengah perubahan zaman. Otoritas dari sisi komunitas menjelaskan bahwa ukir berfungsi sebagai penentu standar mutu dan pengendali dalam regenerasi pengrajin baru. Komunitas pengrajin di Desa Mulyoharjo ini pun memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa setiap karya ukiran yang dihasilkan tidak hanya memenuhi ekspektasi estetis dan fungsional dari konsumen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya. Sebab untuk mempertahankan bentuk sempurna dari tiap-tiap ragam hias adalah salah satu hal yang harus selalu diperhatikan agar makna dan simbolnya tidak berubah. Komunitas pengrajin di wilayah ini, bersama dengan otoritas lokal, menciptakan ruang yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan pengetahuan dan keterampilan dalam seni ukir, sambil tetap membuka jalan bagi inovasi.

“Kalau ditanya pernah ndaknya dapat komplain karena bentuk ukir yang kurang sesuai, sih sejauh ini pernah, mungkin karena detailnya yang masih ada kurangnya kayak nek misal aku bikin jumbai ya mbak, kadang pas bagian relung itu yang bener kan ukurane harus pas tipis kecil nah kalau lebar dikit itu udah merubah motif aslinya.”

“Nah kadang kalo dari saya pribadi mbak, merubah sedikit itu artinya juga sudah merubah makna asli ragam hias tersebut, walau kelihatannya sepele.

Makane misal itu sampai ke konsumen ya sudah pasti kena complain, cuma sih aman nanti langsung direvisi sama bocah-bocah.”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Pada aspek permintaan pasar dan komunitas, otoritas seni ukir tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi namun juga sebagai katalisator. Hal ini tentu memungkinkan seni ukir Jepara mampu tetap relevan dan berdaya saing, baik di pasar lokal maupun global. Keberhasilan dalam menjaga relevansi seni ukir ini juga berdampak langsung pada kelangsungan ekonomi para pengrajin, sekaligus mempertahankan identitas budaya komunitas yang berakar kuat di Jepara.

“Jadi, kalau kita lihat otoritas seni ukir itu ndak cuma berperan sebagai penjaga tradisi aja mbak. Ya memang benar, kalau kami memiliki tanggung jawab untuk melestarikan keaslian dari motif khas Jepara, tapi kami pun secara ndak langsung juga berperan sebagai katalisator. Maksudnya, kami terus berupaya untuk mendorong inovasi dan adaptasi agar seni ukir Jepara tetap relevan di pasar sasaran kami.”

“Kami juga ndak yang berlebihan dalam berinovasi, mungkin kalo yang tadinya ukir hanya sebatas pahatan sebagai pajangan di papan kayu, sekarang kami mulai bikin inovasi ukir yang memiliki nilai fungsi seperti lemari, meja, capstock, dll”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Melalui perspektif antropologi sosial, otoritas seni ukir ini berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi serta mediator antara tradisi dan inovasi. Dalam masyarakat Jepara, otoritas pengrajin tidak hanya menjaga estetika dan teknik, namun juga menghubungkan seni ukir dengan identitas sosial dan ekonomi masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa seni ukir tetap menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas, serta tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat.

3.1.3 Aspek Sosial dan Budaya (Pengakuan Masyarakat & Simbolisme)

Studi antropologi sosial meneliti bagaimana simbol dan motif dalam seni serta kerajinan tangan dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial suatu masyarakat. Dalam konteks ini, motif buah wuni dengan jumlah ganjil di Jepara bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga simbol penting yang mencerminkan pandangan masyarakat Jepara tentang peran kreativitas dan ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari. Angka ganjil

dalam berbagai sisi ragam hias ini seperti angka tiga, sering dianggap sebagai simbol dorongan untuk ekspresi diri, kreativitas, dan seni.

Pandangan mengenai makna simbolis ini, terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepara. Seni ukir dan kerajinan tangan menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Melalui elemen ganjil dalam ragam hias ini, pengrajin ukir di Jepara secara sadar atau tidak sadar, menghubungkan karya mereka dengan makna yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan kreativitas merupakan satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sudut pandang antropologi sosial menjelaskan, penggunaan angka ganjil dalam ragam hias Jepara dapat dilihat sebagai cara masyarakat mengartikulasi dan mempraktikkan nilai-nilai budaya mereka. Seni ukir misalnya, ia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetika tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna simbolis dan filosofis yang penting dalam masyarakat.

Secara budaya, ragam hias yang menjadi salah satu bentuk warisan turun-temurun ini dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai seperti kreativitas, inspirasi, dan petualangan dapat dihargai pada generasi muda Jepara. Seni dan kerajinan digunakan oleh masyarakat lokal untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta untuk mengekspresikan identitas dan pandangan dunia mereka. Tentu saja ini menjadikan ragam hias “Daun Jumbai” dengan ciri khusus jumlahnya yang ganjil tidak hanya memperkaya keindahan visual ragam hias Jepara, tetapi juga berfungsi sebagai simbol. Makna dari simbol ini menghubungkan seni dengan aspek-aspek mendalam dari kehidupan manusia, yang sangat dihargai dalam budaya Jepara. Sehingga ragam hias asli kota ukir Jepara ini menjadi lebih dari sekedar hiasan, melainkan sebuah representasi dari nilai-nilai budaya dan filosofi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepara.

3.1.4 Aspek Pendidikan dan Pelestarian (Program Pelestarian & Edukasi)

Jepara merupakan kota yang memiliki warisan seni ukir yang kaya dan didukung oleh sekolah-sekolah pertukangan ukir yang telah didirikan sejak lama. Salah satu bukti nyata dari peninggalan sejarah ukir ini adalah Museum Ukir Nusantara, yang terletak di komplek SMPN 6 Jepara dan diresmikan pada tahun 2014 oleh Bupati Subroto. Sekolah-sekolah ukir di Jepara bermula dari berdirinya “*Openbare Ambatch School*” pada tahun 1929 dan berubah nama menjadi Sekolah Pertukangan pada tahun 1945-1949.

“Awal mula ukir masuk ke dalam bidang pendidikan itu ya mbak, pada tahun 1929 itu ada berdiri sebuah sekolah ukir pertama namanya sekolah openbare ambatch, terus sampai sekarang karya-karyanya masih tersimpan disana, nggih itu tadi di SMP 6 yang mana disana resmi didirikan museum ukir yang namanya ukir Nusantara.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 tahun)

Seiring berjalanya waktu di tahun 2002, sekolah pertukangan ini kini telah berganti menjadi sekolah formal bernama SMPN 6 Jepara. Walaupun telah berganti menjadi sekolah umum, namun di sekolah ini mereka memiliki muatan lokal yang diajarkan pada muridnya yaitu, pelajaran “seni ukir”. Hal ini tentu sangat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni ukir dan ragam hiasnya sebagai aset budaya daerah. Melalui upaya pemerintah dalam mempertahankan aset daerah pada sekolah formal di Jepara ini telah menunjukkan bagaimana komitmen masyarakat dan pemerintah dalam menjaga seni ukir sebagai identitas budaya Jepara. Kemudian adanya upaya ini juga dapat memastikan bahwa teknik-teknik ukir tradisional terus diwariskan dan dikembangkan, sehingga mampu menghasilkan ragam hias yang menarik.

Beberapa sekolah di wilayah Jepara terus berupaya untuk mempertahankan eksistensi seni budaya ukir sebagai warisan yang berharga. Salah satu contohnya adalah SMKN 2 Jepara atau biasa disebut dengan SMIK (Sekolah Menengah Ilmu Kerajinan). Sekolah ini membuka jurusan khusus seperti Kriya Kreatif Kayu dan Rotan untuk para siswa. Jurusan ini dirancang untuk mempertahankan minat generasi muda terhadap budaya daerahnya melalui jalur pendidikan formal. Sejak tahun 1959, upaya pelestarian ini diwujudkan dengan pendirian Sekolah Teknik Menengah (STM) di Jepara, yang khusus membuka jurusan dekorasi ukir kayu. Sekolah ini menjadi cikal bakal penting dalam membentuk tenaga kerja terdidik di bidang kriya kayu di Jepara. Pada tahun 1979, sekolah ini dikembangkan lebih lanjut dan berubah menjadi Sekolah Menengah Ilmu Kerajinan Negeri (SMIK) Jepara, dengan fokus yang lebih luas pada industri kerajinan.

Berdirinya SMIK Jepara membawa pengaruh besar dalam mendukung pertumbuhan industri mebel ukir di Jepara. Dengan lulusan yang terampil dan terdidik, SMIK ikut berkontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja di sektor kriya kayu, terlebih saat mebel ukir Jepara mengalami masa kejayaannya pada periode krisis moneter tahun 1997 hingga 2000. Selama periode tersebut, lulusan SMIK

menjadi andalan dalam mendukung permintaan pasar yang meningkat, dengan setidaknya 67 lulusan yang siap bekerja setiap tahunnya. Para lulusan yang telah mendapatkan pendidikan formal dinilai lebih profesional dalam menangani pekerjaan ukir, sehingga mereka dapat menyerap desain-desain baru dan menerapkan teknik yang lebih modern.

Pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja kriya kayu di SMIK memberikan kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan seni ukir Jepara. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Keahlian dalam menerima dan mengembangkan desain baru membuat ukiran Jepara tetap diminati konsumen, meskipun tren dan selera pasar terus berubah. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong Jepara untuk terus bertahan sebagai pusat industri ukir yang diakui, baik di pasar lokal maupun internasional.

Selain itu, keberhasilan industri ukir Jepara tidak terlepas dari dukungan pendidikan formal yang memberikan bekal kepada generasi muda untuk melanjutkan tradisi ukir. SMKN 2 Jepara atau SMIK adalah contoh nyata bagaimana pendidikan formal berperan dalam menjaga dan mengembangkan potensi seni ukir di Jepara. Pendidikan seperti mampu memberikan landasan kuat bagi Jepara untuk terus berinovasi, menjaga kualitas, dan mempertahankan eksistensi ukir.

Kemudian daripada itu, upaya pelestarian ragam hias ini pun diperkuat dengan berbagai kegiatan seperti lomba mengukir untuk semua tingkatan dan pameran bertema “3 Dekade”. Program-program ini didukung oleh pemerintah Jepara dan bertujuan meningkatkan kesadaran serta minat terhadap ragam hias Jepara terutama corak “Daun Jumbai”.

“Nah ini mbak, untuk sekarang pemerintah dan para kelompok pelestari ukir seperti saya sudah banyak berupaya juga untuk mempertahankan autentitas ragam hias daun jumbai dan ukirnya. Contohnya ya mbak, besok di bulan Agustus mendatang kami mengadakan lomba dan pameran di daerah benteng VOC atas itu lho mbak.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 tahun)

Corak “Daun Jumbai”, salah satu ragam hias khas Jepara memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat diterapkan di berbagai media. Seperti yang telah

dicontohkan oleh R.A Kartini yang menggunakan corak ini sebagai hiasan cantik pada kotak barang berharga miliknya.



Gambar 3.7

Kotak Barang Berharga R.A Kartini

Sumber: <https://bloggazrorry.blogspot.com/>

Secara tidak langsung hal ini telah mencerminkan bahwa dalam ukir kayu, patung, maupun batik ragam hias tersebut telah diakui sebagai bentuk keaslian dan *authenticity* Kabupaten Jepara. Corak ini tidak hanya menjadi simbol keindahan dan keterampilan, tetapi juga identitas budaya yang kuat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Jepara. Setiap helai ukiran dalam ragam hias Jepara tentu memiliki dedikasi serta keterampilan yang telah mengakar di hati masyarakatnya. Maka, sejarah dan perkembangan pendidikan ukir di Jepara saat ini menjadi bagian integral dari identitas budaya kota ini. Melalui program pendidikan dan pelestarian ini, seni ukir dan ragam hias Jepara diharapkan terus hidup, berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi kebanggaan masyarakat Jepara.

3.2 Legitimasi Proses Produksi Motif Ukir “Daun Jumbai”

Motif “Daun Jumbai” merupakan salah satu motif yang eksistensinya masih dipertahankan dan diwariskan turun-temurun dalam tradisi ukir Jepara. Keterkaitannya dengan sejarah dan budaya lokal memberikan legitimasi yang kuat terhadap motif ini sebagai bagian dari warisan budaya asli Jepara.

3.2.1 Pengakuan dan Sertifikasi

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, untuk saat ini perkembangan hak cipta dalam validasi keaslian produksi ragam hias ukir Jepara itu belum tersedia. Hal ini disebabkan karya tangan, termasuk ragam hias tidak memiliki hak paten yang mengikat. Sifat dinamis dari ragam hias seni ukir telah mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang mendalam bagi masyarakatnya. Seni ukir terus bertransformasi seiring berjalanya waktu, ini mencerminkan bagaimana

masyarakat Jepara beradaptasi dan berinovasi dalam seni ukir yang sudah mendarah daging.

“Untuk handcraft itu tidak ada hak paten, seperti contoh saja yang terjadi di ragam hias asmat, disana kan cara membuatnya tradisional sekali dan lama. Kalo orang jepara beda, diberi desain sekali dua hari pekerjaan selesai. Karna di sini juga diberi bantuan teknologi gergaji, bobok, dll..”

“Orang jepara itu juga diberi gambar apapun pasti bisa mengerjakan, contohnya gambar-gambar eropa dikasih ke orang jepara pasti bisa. Jadi ukir pengakuan itu ya sekedar bagaimana sejatinya ukir yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat Jepara gitu saja..”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 Tahun)

Masyarakat Jepara memiliki hubungan yang mendalam dan historis dengan seni ukir, hal ini membuatnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Meskipun minat generasi muda kini terbilang minim, namun masih ada beberapa yang berkomitmen untuk melanjutkan tradisi dan budaya lokal Jepara ini. Meskipun tidak ada hak paten, indikasi geografis wilayah Jepara juga bisa digunakan untuk melindungi dan memastikan bahwa ukiran Jepara diakui secara resmi sebagai produk asli dari Jepara.

“Makanya sekarang kan ada istilah nguri-nguri budaya lokal Jepara, soalnya apa sekarang itu budaya kita kan hampir punah. Wong lihat saja anak remaja jaman sekarang mereka sudah tidak mau untuk belajar ngukir, karena ya itu belajarnya terlalu lama mending di pabrik saja prosesnya sebentar terus dapet gaji. Remaja sekarang itu maunya serba instan, kayak njenengan to.”

“Tapi masih banyak juga kok pengrajin ukir yang masih eksis hingga sekarang, saya juga memiliki peran untuk mengajarkan pada anak-anak sekarang terutama di SMP 6, saya ajari dari mulai desain sampai ke gergaji, bobok, cara mengukir, sampe finishing.”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 Tahun)



Gambar 3.8

Ragam Hias Daun Jumbai di Tugu Kartini

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam upaya pelestarian ini, mengingat pentingnya seni ukir sebagai identitas budaya dan aset ekonomi. Kemudian selain itu pengakuan atas otentisitas keaslian dari ragam hias ukir “Daun Jumbai” dapat memberikan dasar yang kuat untuk melindungi dan melestarikan seni ukir tersebut. Hal ini juga akan mendukung keberlanjutan budaya lokal Jepara, memastikan bahwa tradisi mengukir tetap hidup dan relevan di masa depan. Upaya ini juga sejalan dengan peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap seni ukir sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya Jepara. Sebab ragam hias ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo Jepara menjadi karya murni yang mementingkan keindahan, maka corak dan motif objek menentukan kualitas dari produk tersebut.

3.2.2 Proses Produksi Tradisional

Berdasarkan temuan lapangan, unsur-unsur gaya mebel ukir yang masih bertahan kini didominasi oleh ukir bergaya klasik Eropa Barat yang telah diadaptasi dengan teknik ukir lokal. Secara keseluruhan, gaya ini tidak mengalami banyak perubahan, baik dari segi bentuk maupun teknik produksinya yang tetap sama dengan generasi sebelumnya. Jika ada perubahan, biasanya berupa pengurangan unsur ornamen ragam hias ukir agar terlihat lebih *elegant*. Produksi ukir yang berlangsung ini tidak pernah lepas dari adanya pewarisan keterampilan mengukir dari pendahulunya, melalui proses belajar yang cukup panjang mereka akhirnya mampu untuk melakukan produksi ukirnya sendiri.

Biasanya keterampilan ini diwariskan melalui pengamatan langsung dari kegiatan sehari-hari, serta nasihat dari orang tua, kerabat, dan komunitas lain. Para pengrajin ini mulanya menyadari dan memahami perilaku pengrajin lain karena kehidupan yang berdampingan dengan keterampilan mengukir sejak dini. Selain itu, mereka sering membantu orang tua mereka dengan tugas-tugas kecil seperti

membersihkan potongan kayu kecil di sekitar tempat mengukir dan digunakan sebagai alat bermain. Sehingga mereka dari kecil pun sudah hidup berdampingan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ukir kayu.

Pengrajin ukir Jepara seringkali mendesain sendiri motif ukiran mereka, karena selain memiliki dasar pendidikan, mereka juga mendapat inspirasi dari para guru di luar pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kebebasan dan kreativitas lebih dalam mengembangkan karya-karya ukiran. Motif dasar yang mudah untuk diproduksi dan diajarkan pada pengukir pemula adalah motif yang berkaitan dengan daun-daunan. Hal ini disebabkan, motif daun itu termasuk dalam sesuatu yang sederhana, tidak perlu di gambar pola terlebih dahulu dan mudah diproduksi bagi pemula

Namun, saat ini banyak pengukir lebih memilih untuk mengembangkan motif mereka sendiri daripada mengikuti motif asli Jepara yaitu ragam hias Daun Jumbai, meskipun hal ini kembali lagi tergantung pada keinginan pemesan. Perkembangan zaman telah mengubah pola kerja pengrajin, dimana mereka kini lebih suka mengeksplorasi dan mengembangkan motif baru ciptaan nya sendiri. Ini menunjukkan adanya *fleksibilitas* dalam proses kreatif. Pengrajin tidak hanya mengandalkan warisan tradisional tetapi juga mencoba menciptakan identitas baru melalui karya mereka.

“Kalau sekarang yo mbak, aku kih luwih menyesuaikan selera pembeli dan biasane mereka cenderung seneng gaya sing modern, jadi yo produksi ku ga cuma satu motif (daun jumbai) itu aja”

“Walaupun begitu tetep mbak, aku natah dewe teknik pun sama gak jauh beda bobok, ngukir, finishing. Paling ya sing bedakke kui dari tingkat kesulitan desainnya, jadi semakin sulit semakin berpengaruh sama waktu lamanya produksi. Tapi yo gitu keaslian pengukir yang natah sendiri itu lama-lama berkurang apalagi sekarang wis podo seneng ngenggo mesin CNC yang lebih praktis”

Terjemahan:

“Kalau sekarang ya mbak, saya lebih menyesuaikan selera pembeli dan biasanya mereka cenderung menyukai gaya yang lebih modern, jadi produksi saya tidak hanya satu motif (daun jumbai) itu aja”

“Walaupun begitu tetap mbak, saya memahat sendiri teknik pun sama tidak jauh beda membobok, mengukir, finishing. Mungkin yang membedakan itu

dari tingkat kesulitan desainnya, jadi semakin sulit semakin berpengaruh sama waktu lamanya produksi. Tapi ya keaslian pengukir yang natah sendiri itu lama-lama berkurang apalagi sekarang sudah lebih suka memakai mesin CNC yang lebih praktis”

(Pak Hartono, Pengukir, Pria, 55 Tahun)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan ini adalah semakin ketatnya persaingan di industri ukir Jepara. Adanya kemajuan teknologi, mesin ukir otomatis atau CNC (*Computer Numerical Control*) telah menjadi pilihan bagi banyak pengrajin, terutama generasi muda. Mesin ini memungkinkan produksi ukiran dalam jumlah besar dengan presisi tinggi, tanpa memerlukan keterampilan tangan yang mendalam. Akibatnya banyak anak muda yang lebih memilih menggunakan mesin ukir otomatis daripada belajar mengukir secara manual, yang membutuhkan waktu dan dedikasi yang besar untuk menguasainya.

Namun ada pula, para pengrajin baik muda atau lebih profesional yang cenderung mengerjakan pesanan menggunakan alat ukir tradisional, meski motifnya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Namun, umumnya motif dengan tingkat kesulitan tinggi rata-rata sudah dikuasai oleh anak usia 12 tahun atau lulus Sekolah Dasar (SD). Anak-anak di Desa Mulyoharjo banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memilih menjadi pengukir. Terlihat sekali, jika langkah yang mereka pilih ini nyatanya mampu membuatnya tetap semangat untuk melanjutkan belajar mengukir hingga mampu menguasai beberapa motif.

“Anak muda sekarang sudah jarang ada yang mau belajar, paling mentok ambil jurusan ukir di SMIK setelah itu lupa, dan akhire milih umumnya orang Jepara lah mbak, daftar pabrik garmen. Karena memang kurangnya kesadaran dalam dirinya untuk mempertahankan identitas budayanya. Kecuali dia memiliki jiwa seperti saya, terbentur-bentur pun tetap jalan seni ukirnya.”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Pelaku industri ukir dan patung kayu dalam melakukan desain produknya, selain memperhitungkan aspek bentuk juga harus memperhatikan struktur konstruksi dan kenyamanan terkait ukuran-ukuran pemakai (ergonomi). Sehingga dimensi dari bagian-bagian bentuk dasar dalam pertimbangan desain harus disesuaikan dengan ukuran bagian tubuh pengguna agar mencapai hasil yang

proporsional. Tahap selanjutnya setelah dirasa cukup menguasai berbagai motif dan mampu mengerjakan produk ukiran, mereka akan diberi pekerjaan yang dapat dikerjakan di tempat pemilik usaha atau di rumah masing-masing dengan ketentuan harus jadi sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan. Bila dalam proses pengerjaan ukiran mengalami kesulitan akan dibantu dengan pengrajin yang sudah mahir dan diperbaiki jika terdapat kesalahan.

Fenomena ini mencerminkan adanya sedikit pergeseran dalam dunia ukir Jepara. Teknologi mulai mengambil alih peran keterampilan tradisional. Meskipun demikian, masih ada pengrajin yang tetap setia pada teknik ukir manual, menggabungkan tradisi dengan inovasi untuk menciptakan karya yang unik dan autentik. Keberlanjutan tradisi ukir Jepara kini bergantung pada keseimbangan antara mempertahankan metode manual yang kaya akan nilai seni dan budaya. Namun, pengrajin juga mau tidak mau harus memanfaatkan teknologi modern juga untuk dapat menjawab tuntutan pasar yang terus berkembang. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah selagi *authenticity* dari ukir Jepara tidak berubah dan terus berkembang. Belajar dari kesalahan dan terus berusaha adalah sebuah motivasi para pengrajin dalam menghasilkan produksi ukir Jepara yang sudah memiliki produk ukirannya sendiri.

3.2.3 Komunitas Giat Ukir Jepara

Sebagai komunitas pertama yang diterima masyarakat sejak ia memulai kehidupannya di dunia, keluarga memainkan peran yang cukup signifikan. Perspektif ilmu antropologi sosial menyebutkan bahwa peran keluarga terutama pada lingkup pengrajin ukir di Jepara sangat dibutuhkan dalam pewarisan budaya ukir dari generasi ke generasi. Keluarga tidak hanya menjadi tempat keterampilan teknis mengukir diajarkan, namun juga sebagai wadah bagi penanaman nilai, identitas, serta filosofi yang melekat pada seni ukir Jepara. Melalui interaksi harian dan praktik bersama, pengetahuan tentang ragam hias ukir, teknik produksi, serta makna simbolis di balik setiap karya diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka. Ini menciptakan rantai keberlanjutan budaya yang tidak hanya menjaga keaslian seni ukir, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, sekaligus mempertahankan identitas budaya Jepara di tengah perubahan zaman.

“Dari ketiga anak saya yang lebih menyerap ilmu seni desain itu anak saya yang kedua cowok mba. Sejak kecil mereka kan selalu melihat bapaknya

bekerja jadi ya mereka pasti paham teknik dasar mengukir seperti apa. Kalau anak saya yang cowok itu dia bisa (mengukir), tapi kalau ditanya mau melanjutkan, dia bilang saya mending jadi arsitek saja.”

“Makanya mbak walaupun keluarga sudah didukung penuh untuk melanjutkan warisan budaya ukir, jika memang tidak ada kemauan dari diri sendiri itu susah. Kecuali jika orangnya seperti saya, mau bagaimanapun ukir sudah mengalir dalam diri saya, sehingga dari jaman bapak saya masih hidup sebagai pengrajin saat usia saya masih muda hingga sekarang, saya tidak akan pernah lepas dari jati diri saya sebagai pewaris ukir Jepara.”

(Pak Hartono, Pengukir, Pria, 55 Tahun)

Komunitas pendidikan kejuruan pengrajin ukir pun juga memainkan peran penting dalam proses pewarisan budaya ukir Jepara serta ragam hiasnya. Pendidikan menjadi komunitas lanjutan setelah pengenalan dasar budaya ukir pada generasi muda di kehidupan keluarganya. Melalui program kejuruan seperti Kriya Kreatif Kayu dan Rotan di salah satu sekolah wilayah Jepara, mereka dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana keterampilan teknis ukir yang baik dan benar. Selain itu, mereka pun juga dapat menanamkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam setiap unsur ragam hias yang diajarkan, seperti “daun jumbai”. Secara kacamata antropologi sosial, pendidikan kejuruan ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Jepara. Dengan melibatkan siswa dalam proses kreatif dan memberikan pemahaman mendalam tentang makna di balik motif-motif tradisional, seperti “daun jumbai”, komunitas ini dapat membantu mempertahankan dan memperkuat koneksi antara warisan leluhur dan praktik budaya kontemporer, sekaligus mengadaptasinya agar tetap relevan dalam konteks modern.

Komunitas PELUK (Pelestari Ukir) Jepara, memainkan peran penting dalam membantu memperkuat identitas budaya Jepara, dan memastikan agar *authenticity* dari ragam hiasnya tetap relevan seiring berjalanya waktu. Secara antropologi, PELUK tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi para pengrajin untuk mempertahankan keterampilan tradisional, tetapi juga sebagai komunitas yang menghubungkan generasi tua dan muda melalui praktik budaya yang hidup. Menurut tujuan pendirian yayasan ini, PELUK sangat ingin berkontribusi dalam pembangunan lembaga formal dan non-formal untuk mengajarkan, mendidik, dan

menanamkan kecintaan masyarakat terhadap seni ukir. Kemudian yayasan ini juga turut menyelenggarakan pelatihan dan kursus di bidang seni ukir guna menjaga dan meningkatkan mutu seni ukir.

Pada bidang kemanusiaan, PELUK Jepara telah aktif dalam proses pewarisan budaya dan kesenian daerah, melalui keterlibatan dalam berbagai event budaya. Selain itu, PELUK Jepara ini juga akan terus mencoba untuk menjalin kerjasama dengan organisasi kesenian di Indonesia serta institusi dan pihak lain yang mendukung misinya. Melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya, pameran, lomba ukir, dan pelatihan, diharapkan PELUK mampu memastikan bahwa ukir serta ragam hiasnya dapat terus berkembang eksistensinya dan terjaga otentisitasnya.

3.3 Legitimasi Organisasi Kerja Pengukir Kayu

Saat ini, keberadaan asosiasi atau organisasi pengrajin kayu resmi sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan dan pengakuan terhadap apa yang sudah mereka kerjakan. Asosiasi yang diakui oleh pemerintah atau lembaga terkait, dalam upaya mempertahankan budaya tersebut terdiri dari Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) atau Asosiasi Pengusaha Kayu dan Mebel Jepara (APKJ). Keanggotaan dalam asosiasi ini memberikan gambaran bagaimana legitimasi itu bekerja, sebab asosiasi tersebut biasanya memiliki standar dan regulasi yang diikuti oleh para anggotanya.

3.3.1 Partisipasi dalam Pameran & Jaringan dan Kerjasama

Pusat ukir dunia atau yang biasa masyarakat Jepara sebut dengan “*The World Carving Center*” menjadi sebuah pembuktian bahwa kesenian ukir merupakan sebuah identitas budaya yang dimiliki Kabupaten Jepara. Partisipasi dalam pameran ukir pun sangat berperan penting dalam memperluas jangkauan dan pengakuan terhadap keunikan ukir Jepara. Melalui pameran, para pengrajin setidaknya dapat menampilkan hasil karyanya kepada Masyarakat luas. Selain itu, mereka juga dapat memperkenalkan ragam hias khas Jepara seperti “daun jumbai” sekaligus membuka peluang kerjasama dengan pihak yang memiliki visi serupa dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ini.



Gambar 3.9
Lomba Seni Ukir Tk. SD

Sumber: Dokumentasi Pribadi Narasumber

Kemudian tidak hanya pameran saja, para penggiat seni dan komunitas pelestari ukir juga kerap mengadakan lomba mengukir yang mencakup berbagai tingkatan dalam pelaksanaannya. Lomba tersebut dikategorikan mulai dari siswa SD, SMP, SMA, hingga kategori umum. Acara ini juga memberikan perhatian khusus kepada pengukir Wanita, dengan kategori khusus yang banyak diikuti oleh para pengrajin dari daerah Petekeyan Jepara. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap keterampilan dan dedikasi pengrajin dalam menjaga warisan budaya ukir Jepara.

“Beberapa waktu yang lalu para penggiat seni dan komunitas pelestari ukir sempat ngadain lomba mengukir Tingkat SD-SMP-SMA sama Umum mbak. Kami juga punya kategori khusus untuk pengukir Wanita yang banyak ditemuin di daerah Petekeyan sana. Acaranya kui lho di daerah benteng atas benteng VOC, terus kita yo juga mengadakan pameran ukir disana”

(Pak Sutrisno, Pria, 60 Tahun)

Pada lokasi yang sama, tepatnya di daerah Benteng VOC Pengkol Jepara juga diadakan pameran ukir yang menampilkan karya-karya terbaik dari para peserta dan pengrajin lokal. Menurut Pak Hartono selaku bagian dari kegiatan ini, beliau berharap acara ini dapat menjadi sarana edukasi sekaligus promosi agar seni ukir masih tetap terjaga eksistensinya dan semakin dicintai oleh masyarakat luas. Dengan mengadakan acara di situs bersejarah seperti Benteng VOC, penyelenggara juga ingin menekankan pentingnya warisan budaya dan sejarah dalam perkembangan seni ukir Jepara, serta menginspirasi generasi muda untuk terus melestarikan identitas budaya daerahnya. Melalui jaringan dan kerjasama yang terjalin melalui pameran juga memungkinkan pertukaran ide dan inovasi, yang pada

akhirnya akan memperkaya dan memperkuat eksistensi seni ukir Jepara di kancah nasional dan internasional.

3.3.2 Ukir sebagai Cinta

Bagi para pengrajin di Jepara, ukir tidak hanya sekadar keterampilan yang mereka tekuni, namun seni ini merupakan kecintaan yang mendarah daging. Seni ukir telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Berdasarkan hasil lapangan, menurut para pengrajin seperti Pak Hartono, Mas Akhwan, dan Mas Nico, ukir bukan hanya cara untuk mencari nafkah, namun juga bentuk ekspresi diri yang mendalam. Mereka menghabiskan hidupnya mengolah kayu menjadi karya seni yang rumit, mengukir cerita dan tradisi leluhur ke dalam setiap detail. Dalam setiap goresan pahat, ada keikhlasan dan cinta yang tulus, seolah-olah mereka hidup dan mati hanya untuk ukiran itu.

Sementara Jepara Kota Ukir, menunjukkan bahwa mengukir bagi sebagian besar warganya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Anak-anak tumbuh dengan melihat orang tua mereka bekerja di *workshop*, belajar tentang teknik pola ukiran sebelum mereka bisa membaca dan menulis.

“Bagaimanapun mba seni ukir sudah mengalir dalam diri saya, dari jaman bapak saya masih hidup sebagai pengrajin saat usia saya masih muda hingga sekarang, saya tidak akan pernah lepas dari jati diri saya sebagai pewaris ukir Jepara.”

“Karena apa nggih mbak, bagi saya ukir itu sebuah media komunikasi dalam mengungkapkan ekspresi emosi saya yang bisa di rupiahkan.”

(Pak Hartono, Pengukir, Pria, 55 Tahun)

Melalui ukiran, mereka mampu mengekspresikan cara berkomunikasi dengan dunia yang ditekuninya. Mereka menemukan makna hidup dan kehormatannya melalui seni ukir, sebab setiap karya yang dihasilkan, merupakan hasil dari sebuah pengorbanan jiwa dan warisan keluarga yang tak ternilai. Cinta terhadap ukir tidak hanya soal keterampilan, tapi juga sebuah pengabdian yang tak terukur.

Bagi pengrajin ukir, tidak ada pekerjaan lain yang mampu memberikan kepuasan batin bagi dirinya sendiri untuk bertahan hidup. Meskipun tantangan ekonomi dan perubahan pasar kerap kali mengguncang stabilitas, mereka tetap setia pada seni ini. Bahkan ketika teknologi modern seperti maraknya mesin CNC

mulai mengambil alih sebagian pekerjaan, pengrajin tradisional tetap percaya bahwa tangan manusia memiliki sentuhan yang tidak dapat tergantikan. Setiap pahatan yang mereka kerjakan, baginya memiliki makna akan cinta dan kebahagiaan tersendiri, dimana keahlian itu telah mereka asah selama bertahun-tahun. Tentu hal ini merupakan sebuah arti tersendiri bagi ukiran, dan membuatnya berbeda dengan karya lain. Ukiran dan pengrajin merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka dari itu ukir tidak hanya sekedar dari sebuah produk, namun ukir adalah suatu kaya seni yang hidup.

“Ukir juga bagi saya adalah panggilan jiwa, Mbak. Walaupun ada banyak tantangan, saya tetap setia. Soalnya, kalau bukan dari kita yang terusin, siapa lagi yang akan menjaga tradisi ini? Kita ini bukan cuma pengrajin, kita ini penjaga api, penjaga warisan Jepara.”

“Upaya saya sekarang yang tetap bertahan untuk ukir tidak lain bukan untuk diri saya sendiri, Mbak. Tapi ini untuk anak cucu kita nanti, biar mereka tahu ukir ini bukan cuma pekerjaan, tapi cinta yang mandarah daging.”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Bagi sebagian pengrajin, kehidupan mereka berputar di sekitar *showroom* dan kayu yang mereka ukir. Mereka hidup untuk ukir, dan jika ditanya, mereka juga akan mati untuknya. Ketika mereka duduk di depan seongkah kayu, mereka tidak hanya menciptakan sebuah benda, tetapi juga mewujudkan cinta yang telah mengalir di dalam darah mereka sejak lama. Seni ukir ini menjadi nafas kehidupan yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan mereka. Suatu pengabdian tanpa akhir bagi mereka terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Dalam hal ini, ukir adalah cinta yang tak terbantahkan bagi para pengrajin di Kabupaten Jepara. Tidak peduli seberapa keras tantangan yang dihadapi, mereka tetap setia pada seni ini, untuknya ukir adalah kehidupan, warisan, dan takdir mereka. Mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan bukan hanya untuk mereka sendiri, tetapi untuk menjaga api tradisi agar tetap menyala bagi generasi mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Akhwan, bahwa cinta terhadap ukir bukan sekedar pekerjaan, melainkan panggilan jiwa yang mendefinisikan siapa mereka sebagai pengrajin dan sebagai manusia.

3.3.3 Peran dalam Pelestarian Budaya

Menjaga identitas budaya daerah merupakan kewajiban masyarakat untuk dapat mempertahankan aset budaya yang dimilikinya agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin *modern*. Peran dalam pelestarian budaya ukir Jepara memiliki makna yang mendalam untuk memastikan bahwa tradisi dan keterampilan ukir telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seni ukir Jepara, yang dikenal dengan kehalusan dan keindahan detailnya, tidak hanya merupakan produk kerajinan tangan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya dan filosofi yang dianut oleh masyarakat Jepara. Pada konteks ini, para pengrajin dan komunitas pelestari ukir (PELUK) Jepara bermain fungsi sebagai penjaga warisan budaya yang memastikan tradisi ini agar tetap dihargai. Mereka juga berperan dalam menjaga keaslian motif ukir, seperti ragam hias “daun jumbai” yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi.



Gambar 3.10

Lomba Seni Ukir Tk. SD

Sumber: Dokumentasi Pribadi Narasumber

Melalui berbagai kegiatan seperti lomba mengukir, pameran seni, dan pelatihan, komunitas pelestari ukir Jepara berupaya menanamkan kecintaan terhadap seni ukir kepada generasi muda. Lomba-lomba yang diadakan untuk berbagai tingkatan, termasuk kategori khusus untuk pengukir wanita, bukan hanya sekadar kompetisi namun juga sebagai ajang kreativitas dalam berkarya. Terlebih ukir Jepara mulanya juga berasal dari tokoh emansipasi wanita dari Jepara yaitu, Raden Ajeng Kartini. Adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, seni ukir Jepara diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Masyarakat.

Peran komunitas pelestari ukir ini juga sangat berperan dalam menjembatani antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini. Mereka berupaya agar seni ukir Jepara tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, mereka mendorong inovasi dalam desain dan teknik ukir yang tetap berakar pada tradisi, namun mampu menarik minat pasar modern. Sehingga, pelestarian budaya ukir Jepara ini tidak hanya menjaga apa yang telah ada, namun juga menciptakan ruang bagi kreativitas baru yang tetap menghormati nilai-nilai dan sejarah yang terkandung dalam setiap ukiran.

3.3.4 Ekonomi Keberlanjutan

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan selera pasar, pengrajin Jepara menghadapi persaingan yang ketat, baik dari produk lokal maupun internasional. Sebagai cara untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi para pengrajin dan komunitas ukir di Jepara untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif dalam memproduksi dan memasarkan karya mereka. Hal ini mampu dilakukan dengan menggabungkan keterampilan tradisional dengan teknologi modern, seperti penggunaan alat CNC, sambil tetap mempertahankan keunikan dan keaslian motif-motif ukiran tradisional seperti “daun jumbai”. Melalui langkah ini, produk ukir Jepara dapat memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya.

“Saiki emang mbak mesin CNC kui bisa mempercepat produksi, terutama untuk pola dasar yang presisi, tapi yo tetep untuk proses finishing aku harus kerja manual terutama gawe bentuk relung ning motif jumbai, ben iso tetep ketok asli orisinil.”

“Sing penting nek aku kih tetep menjaga keseimbangan antara kecepatan produksi dan kualitas hasil akhir produk mbak”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Program yang telah dilaksanakan seperti lomba ukir, pameran seni, serta pelatihan dan pendidikan formal maupun informal yang digerakkan pemerintah juga berperan dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Keterlibatan para pengrajin wanita dan pengukir muda dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya regenerasi keterampilan dan komitmen untuk mempertahankan warisan budaya ini sebagai bagian dari ekonomi lokal. Lebih dari itu, partisipasi dalam *event* seperti ini juga membuka akses ke pasar yang lebih

luas, baik di dalam maupun luar negeri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pengrajin.

“Tujuan penggiat ukir di sini tuh sebenarnya macam-macam mbak, memperbaiki ekonomi masyarakat contohnya, kayak kemarin diadakan pameran juga itukan bis membantu memperkenalkan ukiran Jepara ke pasar yang lebih luas. Jadi makin banyak toh peluang ekonomi baru yang masuk buat orang Jepara”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Melalui strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat antara pengrajin, pemerintah, dan komunitas, adanya seni ukir Jepara tidak hanya dapat bertahan tetapi juga mampu berkembang menjadi industri kreatif yang berkelanjutan. Ekonomi keberlanjutan ini memungkinkan seni ukir Jepara untuk terus menjadi sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat lokal. Kemudian masyarakat juga secara tidak langsung turut andil dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi identitas Jepara selama berabad-abad. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan memastikan bahwa seni ukir Jepara tetap relevan dan dihargai di tingkat global, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

BAB IV
COMMODIFICATION OF AUTHENTICITY
DALAM KEBERLANJUTAN PRODUKSI

4.1 Konsep *Commodification* dalam Ukir Daun Jumbai

Dari sudut pandang ekonomi lokal, Desa Mulyoharjo sebagai pusat ukir dan patung memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya ukir. Desa ini menjadi rumah bagi lebih dari seribu pengrajin yang menghasilkan karya berkualitas tinggi untuk pasar lokal dan internasional. Dalam konteks otentikasi transaksi penjualan, strategi seperti memamerkan proses pembuatan ukiran secara langsung kepada pembeli membantu menciptakan pengalaman autentik yang memperkuat hubungan emosional antara produk dan konsumen.

Namun, globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi seni ukir Jepara. Pasar global membuka peluang untuk memperkenalkan ukiran seperti “Daun Jumbai” ke masyarakat yang lebih luas. Pengrajin juga harus menyesuaikan desain dan teknik mereka untuk memenuhi permintaan pasar tanpa mengorbankan keaslian. Proses otentikasi produk, pengrajin sering menggabungkan teknik tradisional dengan desain modern, memastikan produk tetap unik dan relevan.

Komodifikasi adalah proses di mana sesuatu yang sebelumnya tidak dianggap sebagai barang dagangan, seperti nilai budaya, tradisi, atau seni, diubah menjadi produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan di pasar. Dalam konteks budaya atau seni, komodifikasi sering melibatkan transformasi elemen budaya menjadi barang konsumsi yang dapat diakses oleh pasar global maupun lokal. Komodifikasi ukiran Jepara, khususnya motif “Daun Jumbai,” mengacu pada proses di mana karya seni ini diubah menjadi barang ekonomi yang memiliki nilai jual tinggi di pasar lokal maupun global. Proses ini melibatkan pengemasan elemen budaya dan nilai-nilai tradisional ke dalam bentuk yang dapat dipasarkan, sehingga memungkinkan ukiran “Daun Jumbai” tidak hanya menjadi representasi kearifan lokal tetapi juga bagian dari industri kreatif modern.

Dalam komodifikasi ini, motif “Daun Jumbai” diposisikan sebagai elemen utama yang mencerminkan keaslian budaya Jepara. Pengrajin sering kali menggunakan narasi tentang sejarah panjang ukiran Jepara sebagai nilai tambah, memperkuat daya tarik budaya produk di mata konsumen. Motif ini, yang menonjolkan detail seperti daun-daunan menjalar, cabang melingkar, dan tekstur halus, menjadi simbol kualitas tinggi yang dicari oleh pembeli, baik untuk dekorasi rumah maupun furnitur. Proses

komodifikasi juga mencakup adaptasi desain untuk memenuhi selera pasar. Misalnya, motif “Daun Jumbai” yang awalnya digunakan pada karya tradisional, seperti pintu ukir dan relief, kini diterapkan pada furnitur modern, panel dinding, hingga aksesoris dekorasi. Adaptasi ini memungkinkan ukiran untuk tetap relevan di pasar global tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada motifnya.

Namun, komodifikasi juga menghadirkan tantangan, termasuk risiko hilangnya makna budaya asli karena terlalu banyak menyesuaikan diri dengan permintaan pasar. Dalam beberapa kasus, motif “Daun Jumbai” dapat mengalami penyederhanaan desain agar lebih mudah diproduksi secara massal. Hal ini memicu kekhawatiran bahwa nilai estetika dan filosofis yang terkandung dalam motif tersebut dapat terkikis.

4.2 *Commodification of Authenticity* dalam Produksi Ukir Daun Jumbai di Jepara

Penelitian ini mengkaji penambahan nilai dalam proses produksi ukir daun jumbai di Jepara melalui lensa teori komoditas autentisitas. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, proses komodifikasi ragam hias ini mencakup berbagai tahapan produksi, mulai perancangan, pemilihan bahan, hingga proses ukiran itu sendiri. Pada setiap tahapan tersebut, nilai autentisitas ragam hias daun jumbai menjadi elemen utama yang dipertahankan oleh para pengrajin, meskipun tetap mengalami beberapa modifikasi untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar.

Pengrajin lokal di Jepara, terutama di Desa Mulyoharjo menekankan pentingnya mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam ukiran mereka. Namun, mereka juga mengakui bahwa pasar global menuntut inovasi, baik dalam segi desain maupun fungsi produk. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, pengrajin memilih untuk membuat variasi motif dengan tetap mempertahankan ciri khas ukir daun jumbai. Produk yang lebih sederhana namun tetap memuat elemen “autentisitas” ini justru diminati oleh konsumen internasional yang mengutamakan kepraktisan namun tetap menginginkan nilai budaya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa produk-produk ukiran yang mengandung unsur autentisitas daun jumbai memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk ukiran yang dibuat dengan motif umum atau generik. Hal ini terlihat jelas dalam data penjualan pengrajin, yang menunjukkan bahwa produk dengan ragam hias yang khas ini lebih diminati oleh pasar yang memiliki kesadaran budaya, baik dalam skala lokal maupun internasional. Melalui teori *commodification of authenticity*, suatu produk budaya seperti ukiran tidak hanya dipandang dari aspek

fungsionalnya, namun juga dari makna simbolik dan nilai identitas yang melekat di dalamnya.

4.2.1 Daun Jumbai dan Implikasinya dalam Pasar Global

Ragam hias daun jumbai, sebagai salah satu motif khas dalam seni ukir Jepara, telah melewati proses komodifikasi yang signifikan. Pengrajin dan pelaku industri ukir di Jepara tidak hanya melihat motif ini sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas budaya yang dapat dieksploitasi untuk meningkatkan daya tarik pasar. Komodifikasi autentisitas dalam ukir daun jumbai dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai produk melalui narasi budaya. Produk-produk yang dipasarkan dengan cerita tentang sejarah dan makna di baliknya menjadi strategi penting bagi pengrajin Jepara untuk tetap bertahan di tengah persaingan global. Secara umum, ragam hias khas Jepara ini tidak hanya menjadi representasi dari tradisi lokal, namun juga sebagai daya tarik universal yang mampu menembus batas-batas budaya. Pengrajin ukir Jepara, dengan kemampuannya mengkombinasikan estetika tradisional dengan kebutuhan pasar modern, menjadikan motif daun jumbai semakin diminati oleh pasar internasional. Implikasinya terhadap pasar global cukup signifikan, terutama dengan adanya peningkatan permintaan untuk produk-produk yang mengedepankan unsur autentisitas dan nilai budaya.

Selain itu, pasar global juga mampu mengapresiasi karya seni yang dibuat secara *handmade* dan menggunakan bahan baku kayu berkualitas, yang semakin menambah nilai jual dari produk ukiran ini. Negara-negara seperti Eropa, Australia, dan Saudi Arabia menjadi pasar utama produk kayu Jepara, berkat tingginya kualitas barang yang ditawarkan. Bahan baku kayu yang digunakan juga tidak sembarangan, pengrajin harus menggunakan kayu jati terbaik dan berkualitas tinggi. Tidak hanya itu, keindahan seni ukir dan pahatan rumit dengan detail yang indah juga menjadi daya tarik utama dari konsumen. Keahlian mereka dalam menciptakan motif ukiran ini mampu membuat kerajinan kayu Jepara bernilai tinggi, sehingga harganya di pasar internasional pun tergolong premium.



Gambar 4.1

Produk Kerajinan Ukir Jepara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun, untuk dapat bersaing secara efektif di pasar global, pengrajin Jepara harus mampu berinovasi dan beradaptasi dengan selera internasional. Penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, menjadi jembatan penting untuk memperkenalkan karya ukir Jepara ke dunia. Melalui konteks ini, ragam hias daun jumbai memiliki potensi besar untuk menjadi ikon budaya yang tidak hanya terkenal di Jepara saja, tetapi juga di seluruh dunia.

4.3 *Commodification of Authenticity* dalam Distribusi dan Pola Kerja

Motif daun jumbai dalam seni ukir Jepara bukan hanya representasi estetika tetapi juga simbol autentisitas yang mencerminkan tradisi budaya lokal. Namun, autentisitas ini, dalam konteks komodifikasi, tidak lagi hanya berbicara tentang keaslian dalam proses pembuatan atau nilai artistiknya, tetapi juga bagaimana motif tersebut diadaptasi dan disebarluaskan untuk memenuhi tuntutan pasar. Komodifikasi autentisitas menjadi relevan ketika proses distribusi dan pola kerja pengrajin mulai dipengaruhi oleh upaya komersialisasi motif daun jumbai sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya.

Dalam aspek distribusi, motif daun jumbai kini tidak lagi hanya dijual di pasar-pasar lokal atau kepada konsumen tetap, tetapi juga mulai merambah ke pasar regional, nasional, bahkan internasional. Upaya ini menuntut adaptasi pada strategi pemasaran, seperti memanfaatkan platform digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Pengrajin yang sebelumnya mengandalkan sistem distribusi tradisional kini harus mempelajari keterampilan baru, seperti fotografi produk, deskripsi online, dan manajemen logistik. Meski memberikan peluang baru, komodifikasi ini berisiko mereduksi nilai autentisitas jika motif daun jumbai hanya dilihat sebagai produk

komersial, tanpa pemahaman mendalam tentang nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain distribusi, pola kerja komunitas pengrajin juga mengalami transformasi. Dalam konteks tradisional, ukiran daun jumbai dikerjakan secara kolektif dengan pola gotong-royong, yang mencerminkan solidaritas sosial masyarakat desa. Namun, dengan tekanan komodifikasi, pola kerja ini mulai bergeser. Pengrajin lebih sering bekerja secara individual atau membentuk kelompok kecil berbasis proyek untuk memenuhi permintaan pasar yang spesifik. Perubahan ini memungkinkan peningkatan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga berpotensi melemahkan struktur komunal yang menjadi salah satu aspek penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal.

Komodifikasi autentisitas juga memengaruhi bagaimana pengrajin memperlakukan motif daun jumbai dalam proses produksinya. Di satu sisi, ada upaya mempertahankan keaslian motif untuk menarik konsumen yang menghargai produk dengan nilai budaya tinggi. Pada sisi lain, motif ini sering kali dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan preferensi konsumen, seperti mengadopsi desain minimalis atau memadukan bahan modern seperti logam dan kaca. Kalkulasi risiko menjadi penting di sini, karena pengrajin harus mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya agar produk tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam konteks distribusi dan pola kerja, *commodification of authenticity* juga memunculkan tantangan baru berupa kebutuhan akan standar kualitas yang seragam. Konsumen modern, terutama di pasar internasional, menuntut produk yang konsisten dalam hal bentuk, detail, dan kualitas bahan. Hal ini mendorong pengrajin untuk meningkatkan profesionalisme mereka melalui pelatihan dan penggunaan teknologi modern. Namun, ada kekhawatiran bahwa penyesuaian terhadap standar ini dapat menghilangkan elemen-elemen unik yang menjadi ciri khas motif daun jumbai.

Komodifikasi autentisitas dalam distribusi dan pola kerja ukir daun jumbai di Jepara menciptakan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, proses ini membuka peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas jangkauan seni ukir Jepara ke tingkat global. Namun, di sisi lain, ada risiko bahwa proses ini dapat mengorbankan aspek-aspek keaslian dan nilai budaya yang menjadi inti dari ukiran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk memastikan bahwa komodifikasi ini tidak hanya menjadi alat untuk memperluas pasar, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal. *Commodification of authenticity* dalam distribusi dan pola kerja ukir daun jumbai di Jepara bukan hanya tentang memenuhi permintaan pasar, tetapi juga

tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya. Dengan pendekatan yang tepat, proses ini dapat menjadi alat yang efektif untuk menghidupkan kembali seni ukir Jepara di tengah tantangan globalisasi, sambil tetap mempertahankan makna autentisitas sebagai simbol identitas budaya yang kuat.

4.4 Upaya Menjaga *Authenticity* Produksi Keberlanjutan Ragam Hias Daun Jumbai

Proses komodifikasi autentitas dalam ukiran daun jumbai ini dimulai dari perancangan motif yang tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional, seperti penggunaan angka ganjil dan detail khas. Namun, untuk memenuhi selera konsumen modern yang cenderung lebih menginginkan desain yang minimalis, pengrajin sering kali menyederhanakan motif tersebut. Komodifikasi ini dilakukan dengan cara mengurangi kerumitan ornamen tanpa menghilangkan makna budaya yang ada di dalamnya. Melalui konteks ini, pengrajin Jepara mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan autentisitas dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar. Makna di balik ragam hias jumbai menjadi daya tarik yang lebih besar, terutama di kalangan konsumen yang menghargai nilai budaya dalam produk pembeliannya. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi bagi pengrajin, karena produk dengan nilai simbolis yang tinggi cenderung dihargai lebih mahal.

Upaya menjaga nilai autentisitas ragam hias ini agar tetap berharga memerlukan sinergi antara pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat. Pertama, diperlukan pelestarian keterampilan pengukir tradisional melalui pendidikan formal dan non-formal, termasuk pelatihan khusus yang melibatkan generasi muda. Selain itu, promosi yang konsisten di luar maupun dalam wilayah Jepara, baik melalui pameran maupun promosi pada platform digital. Hal tersebut tentu sangat penting dan menjadi sebuah kunci untuk memperluas jangkauan dan memperkenalkan keunikan motif ini ke khalayak umum.



Gambar 4.2

Edukasi Produksi Ukir Jepara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan insentif terhadap industri seni ukir, termasuk potensi sertifikasi hak cipta, juga dapat meningkatkan nilai otentik dari ragam hias daun jumbai. Adaptasi dan inovasi dalam desain tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya membantu motif ini agar tetap relevan dalam *trend* furniture dan kerajinan modern, sehingga daya tariknya terus terjaga di mata konsumen.

4.5 Strategi Adaptasi dan *Profit Making* dalam Pelestarian Ukir Jepara

Perkembangan zaman yang semakin pesat di era globalisasi saat ini, tidak dapat dipisahkan dari munculnya berbagai perubahan. Perubahan ini mencakup berbagai sektor, termasuk dalam dunia industri. Usaha untuk menghadapi era ini, persaingan bisnis menjadi semakin intens, mendorong setiap usaha untuk terus meningkatkan kinerjanya secara maksimal. Setiap bisnis harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, dan berupaya untuk menjadi lebih unggul seiring berjalannya waktu. Persaingan antar usaha yang semakin sengit ini, memaksa setiap perusahaan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka agar tetap relevan di pasar. Upaya keras ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di kehidupan bisnis mereka. Setiap perusahaan berusaha untuk tidak hanya bertahan, namun mereka juga harus mampu unggul di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Manusia dalam konteks antropologi sosial, secara naluriah menanggapi perubahan lingkungan dan kondisi sosial dengan cara mengembangkan strategi adaptasi. Pengrajin ukir Jepara sebagai bagian dari komunitas yang terus berinteraksi dengan perubahan ekonomi dan sosial, menunjukkan bagaimana strategi ini berperan penting dalam keberlanjutan budaya ukir mereka. Setiap pengrajin dihadapkan oleh tantangan yang berbeda tiap individunya, baik fluktuasi permintaan pasar maupun persaingan dengan teknologi modern. Menghadapi berbagai tantangan yang sedang dirasakan ini, mereka tidak hanya dituntut untuk siap mental tetapi juga kreatif dalam mencari solusi. Melalui pendekatan pemasaran yang cermat, mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas, mengembangkan jaringan baru, dan pada akhirnya memastikan bahwa tradisi ukir Jepara tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Strategi yang telah dilakukan oleh masyarakat pengrajin ukir ini mencerminkan kemampuan adaptasi sosial manusia dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan warisan budaya mereka. Pengrajin tidak hanya mempertahankan kehidupan mereka secara ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka. Melalui perspektif antropologi sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup

individu, tetapi juga untuk pelestarian budaya yang mereka warisi dan teruskan ke generasi berikutnya.

4.5.1 Integritas Seni dalam Pasar Ukir Jepara

Bagi sebagian besar pengrajin, produksi ukir adalah bentuk ekspresi artistik yang menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya lokal disamping mencari pendapatan. Sistem pemasaran ukir yang ada saat ini mencakup berbagai saluran, mulai dari penjualan langsung hingga tidak langsung melalui sosial media. Produk-produk ukir Jepara memiliki daya tarik yang besar di pasar global karena keahlian dan keunikan yang melekat pada setiap goresannya. Keunikan ukiran Jepara dapat dilihat dari bahan baku utama produk ini yang biasanya menggunakan material kayu jati terbaik yang digunakan. Melihat pola dinamika kehidupan tersebut, profit making atau penciptaan keuntungan menjadi tujuan penting dalam keberlanjutan industri ukir. Pengrajin dituntut untuk beradaptasi dengan tren pasar, inovasi desain, serta menjaga kualitas produk untuk memastikan agar tetap relevan dan kompetitif. Namun, bagi Pak Hartono, seorang pengukir berpengalaman dari Desa Mulyoharjo berpendapat bahwa, terdapat pengecualian yang signifikan dalam pendekatannya terhadap seni ukir. Salah satu karya ukirnya, yang terinspirasi dari kecintaannya terhadap Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Diponegoro, menjadi pengecualian dari proses komersialisasi. Karya tersebut bukan sekadar produk, melainkan representasi dari kecintaan mendalam dan kebanggaan personal, sehingga Pak Hartono menolak untuk menjualnya, meskipun mendapat tawaran ratusan juta rupiah.



Gambar 4.3

Ukir “Pesona Bahari” Karya Pak Hartono

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alasan utamanya yang membuat karya tersebut begitu mahal dan istimewa adalah karena kedalaman emosional dan dedikasi yang tercurah dalam proses penciptaannya. Ukiran tersebut tidak hanya mencerminkan kecakapan teknis dalam mengolah kayu, tetapi juga keterikatan emosional yang kuat dengan tempat di mana Pak Hartono mendapatkan inspirasi. Karya itu secara tidak langsung telah menjadi sebuah simbol dari pengabdian dan identitas, yang melampaui nilai komersial. Hal ini telah menjelaskan mengapa Ia tidak tergoda untuk menjual karya tersebut, meskipun harga yang ditawarkan sangatlah tinggi. Bagi Pak Hartono, karya tersebut bukanlah sekadar benda seni, melainkan hasil dari sebuah perjalanan spiritual yang tidak bisa diukur dengan uang.

“Kalo menurut saya nggih, Mbak. Karya itu bukan hanya soal nilai uang, yo memang saya mengukir untuk mendapatkan upah, tapi ukir itu bagiku adalah wujud dedikasi, kecintaan, dan kebanggaan saya terhadap sesuatu yang mampu memberikan inspirasi. Aku sendiri yo mbak, merasa suatu karya adalah bagian dari diri saya.”

“Walaupun harganya bisa tinggi, nilai emosionalnya jauh lebih berharga, Mbak. Nek aku dewe yo sebagai wong Jowo ngomonge eman-eman. Sebab semuanya itu gak iso diukur dengan materi. Karena setiap karya punya cerita, dan ukiran itu sengaja untuk menjaga hubungan batin dan inspirasi yang spontan.”

(Pak Hartono, Pengukir, 55 Tahun)

Dalam konteks *profit making*, keputusan Pak Hartono untuk tidak menjual belikan salah satu hasil karyanya menunjukkan bahwa tidak semua hasil seni dapat diukur dari segi keuntungan finansial. Terdapat dimensi lain yang tidak kalah penting, yaitu nilai kultural dan emosional yang terkandung di dalam karya seni itu sendiri. Pada sisi lain, karya-karya indah yang Ia ciptakan dan pasarkan tetap menjadi bagian dari sumber pendapatan utamanya. Pak Hartono masih tetap aktif dalam memproduksi ukiran untuk memenuhi permintaan pasar yang Ia terima. Pendekatannya ini mencerminkan keseimbangan antara menjaga warisan budaya melalui dedikasi pribadi dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di industri ukir.

Fenomena ini juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seni ukir bisa menjadi lebih dari sekadar komoditas pasar. Seni ukir memiliki makna yang dalam, terutama bagi pengrajin yang memandang karya mereka sebagai

perwujudan dari cinta dan identitas diri. Dalam kasus Pak Hartono, seni ukir menjadi sarana untuk menghargai warisan budaya sekaligus mempertahankan integritas seni. *Profit making* tetap penting dalam industri ini, namun bagi para pengrajin seperti Pak Hartono, ada nilai-nilai lain yang lebih tinggi dan itu tercermin dalam setiap ukiran yang mereka buat.

4.5.2 Produksi Pasar Ukir Jepara

Profit making dalam pelestarian ukir Jepara menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi keberlangsungan seni ukir. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi, membuat pengrajin ukir di Jepara harus terus berinovasi dalam mengembangkan desain dan memperluas jaringan pemasaran. Pelestarian ukir tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan tradisi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai komersial agar tetap relevan di pasar modern. Pengrajin perlu menyesuaikan motif ukir tradisional seperti “daun jumbai” dengan selera konsumen masa kini yang semakin mengutamakan aspek estetika yang minimalis dan fungsional.

Strategi produksi menjadi salah satu kunci dalam profit making bagi pengrajin ukir Jepara. Para pengrajin dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga kualitas karya ukir tangan yang autentik. Meskipun mesin mampu mempercepat proses produksi, keunikan ukir tangan tetap menjadi daya tarik utama yang memiliki cerita dibalik proses pembuatannya. Pengrajin yang cerdas memanfaatkan kombinasi antara keterampilan manual dengan teknologi untuk menjaga efisiensi dan kualitas hasil produksi, sehingga tetap bisa bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Pada bidang pemasaran, pengrajin ukir Jepara juga dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital. Media sosial seperti Instagram dan *marketplace online* menjadi alat penting dalam memasarkan produk ke pasar yang lebih luas, baik domestic maupun internasional. Banyak pengrajin kini mulai memanfaatkan *platform e-commerce* untuk menjual produk mereka, dengan tetap menekankan cerita di balik setiap ukiran, yang menguatkan daya tarik konsumen. Selain itu, pengrajin juga berupaya menjaga hubungan dengan pelanggan lama melalui *branding* yang menonjolkan nilai seni dan eksklusivitas dari setiap karya.

Tidak hanya soal penjualan, pameran seni dan lomba ukir yang diadakan oleh pemerintah maupun komunitas pelestari seperti PELUK Jepara ini, juga menjadi sarana penting untuk memperluas pasar. Kegiatan yang banyak dilaksanakan

tersebut setidaknya telah membantu meningkatkan kesadaran publik terhadap ukir Jepara. Kemudian hal ini juga mampu mendorong regenerasi pengrajin muda untuk terlibat dalam bisnis ini. Selain itu, melalui pameran, pengrajin dapat menarik perhatian para investor dan pembeli internasional yang tertarik pada produk-produk berkualitas tinggi dengan nilai budaya yang kental.

Melalui penggabungan pendekatan tradisional dan modern, dalam produksi serta pemasaran, *profit making* dalam pelestarian ukir Jepara bukan hanya menjadi cara untuk mempertahankan seni ukir saja. Keuntungan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pengrajin. Keberhasilan dalam mempertahankan nilai ekonomis dari ukir Jepara akan memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang, sekaligus mengukuhkan Jepara sebagai pusat seni ukir dunia.

4.5.3 Permintaan Pasar

Tantangan utama yang dihadapi para pelaku seni ukir dalam proses produksi barang siap pakai di Jepara biasanya terletak pada bidang ekonomi. Ketidakseimbangan antara waktu dan usaha yang dibutuhkan dalam proses produksi seringkali menjadi kendala besar. Proses belajar mengukir yang memerlukan waktu lama ini seringkali tidak memberikan keuntungan yang memadai bagi pengukir. Hal ini menjadikan para pengrajin ukir harus cermat dalam memilih pasar yang tepat untuk produk mereka. Pasar yang tepat bisa menjadi kunci keberhasilan, terutama di tengah perubahan tren desain sederhana yang sedang meningkat.

Menghadapi permasalahan ini, Mas Akhwan dan Pak Hartono seorang pengrajin ukir di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo Jepara kini memutuskan untuk berfokus pada pembuatan ukiran sangkar burung. Keputusan ini terbukti menguntungkan karena sangkar burung yang diukir dengan detail tinggi memiliki banyak peminat, dan harganya juga cukup kompetitif di pasaran. Sehingga dibanding harus menyesuaikan ragam hias asli Jepara saja, pengrajin pun harus mulai berinovasi demi mempertahankan eksistensinya dalam bidang ukir.

“Karena hebatnya persaingan di pasar produksi ukir ya mbak, tanya saja mas Akhwan ini, saya akhirnya beralih untuk fokus ke ukir sangkar karena kalau di saya ini menguntungkan sekali banyak peminatnya dan harganya juga cocok. Persaingannya juga gak main-main sampai ke

Asia, kayak China, Singapura, Vietnam tapi balik lagi, dia butuh keterampilan yang extra karena detailnya banyak.”

(Pak Hartono, Pengukir, Pria, 55 Tahun)



Gambar 4.4

Produk Ukir Sangkar “Perang Diponegoro” Karya Pak Hartono

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Pak Hartono seorang pengrajin yang telah lama berkecimpung dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo, perkembangan ukiran Jepara dan ragam hiasnya masih belum optimal. Beliau menyatakan bahwa perkembangan ini cenderung putus-sambung karena kurangnya konsistensi dari pihak pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya ukiran Jepara. Meskipun ukiran Jepara dan ragam hiasnya memiliki budaya yang tinggi dan merupakan bagian dari identitas lokal, namun upaya pelestarian oleh pemerintah dianggap belum maksimal.

Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran bahwa keaslian atau “authenticity” ukiran Jepara bisa memudar seiring berjalanya waktu. Terlebih jika masalah ini tidak ada langkah konkret yang diambil untuk melindungi dan mengembangkan potensi ragam hias ukir “Daun Jumbai” ini. Pada pasar produksi ukir, persaingan yang ketat justru dianggap sebagai pendorong kreativitas dan inovasi. Namun, di tengah tekanan pasar modern yang dinamis, autentisitas ini kerap berbenturan dengan tuntutan untuk memenuhi preferensi konsumen yang semakin beragam. Permintaan pasar yang lebih condong pada desain minimalis dan fungsionalitas sering kali menantang keberadaan motif-motif tradisional seperti daun jumbai, sehingga pengrajin dituntut untuk berinovasi demi menjaga daya tarik produk mereka tanpa kehilangan nilai autentiknya. Benturan ini terlihat jelas pada aspek produksi. Pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo, misalnya, dihadapkan pada dilema antara mempertahankan motif daun jumbai yang rumit dan sarat makna budaya atau menciptakan desain baru yang lebih sederhana dan cepat diterima

pasar. Inovasi desain menjadi langkah yang tak terelakkan untuk menjawab permintaan tersebut. Motif daun jumbai kini sering kali dipadukan dengan elemen modern, seperti pola geometris atau penambahan material non-kayu, guna memberikan kesan kontemporer. Namun, inovasi ini membawa risiko tertentu, seperti kemungkinan mudarnya nilai-nilai autentisitas atau penolakan dari konsumen yang mengutamakan tradisi.

Secara keseluruhan, pasar sasaran produk ukir yang berkembang di Jepara umumnya mencakup konsumen Internasional serta konsumen lokal yang mencari produk kerajinan berkualitas tinggi yang mencari produk kerajinan berkualitas tinggi. Selain itu, masyarakat urban lokal pun juga menjadi salah satu sasaran yang memiliki preferensi terhadap desain ukir yang lebih modern dan praktis. Desain ukir kayu yang memiliki nilai fungsi tinggi juga menjadi opsi utama dalam penerimaan pasar yang ada di masyarakat sekitar. Semakin tinggi nilai fungsinya maka akan semakin tinggi juga harga jual yang diberikan.

4.5.4 Pemasaran Ukir Jepara

Pada era modern ini, teknologi dalam industri ukir Jepara masih tertinggal terutama dalam hal pemasaran. Banyak pengusaha ukir yang masih mengandalkan cara pemasaran tradisional, seperti memajang hasil ukiran di depan rumah mereka. Meskipun sudah ada yang memanfaatkan *platform online* dalam pemasaran produk pemanfaatannya tetap belum optimal. Kondisi ini menyebabkan para pengusaha ukir hanya bergantung pada pelanggan lama yang sudah lama bekerja sama dengan mereka. Adanya pemikiran ini, membuat para pengukir hanya bertahan di satu titik saja tanpa adanya upaya signifikan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini menjadi masalah karena pelanggan tersebut tidak selalu memesan secara teratur, sehingga pemasukan menjadi tidak stabil.

Selain aspek produksi, distribusi ukiran daun jumbai juga menjadi medan di mana autentisitas dihadapkan pada tuntutan pasar. Sistem distribusi tradisional yang mengandalkan relasi lokal dan loyalitas pelanggan tetap kini tidak lagi memadai untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pengrajin harus memanfaatkan teknologi digital, seperti *e-commerce* atau media sosial, untuk memperluas jangkauan produk mereka. Namun, langkah ini memerlukan investasi tambahan dalam bentuk waktu, keterampilan, dan biaya, yang tidak semua pengrajin siap untuk mengalokasikannya. Selain itu, pengiriman ke luar daerah atau internasional

juga menuntut standar kualitas yang seragam, yang kadang sulit dicapai dalam pola kerja komunal.

Pola kerja komunal, yang selama ini menjadi ciri khas komunitas pengrajin di Desa Mulyoharjo, turut menghadapi tekanan perubahan. Sistem gotong-royong dalam produksi, yang didasarkan pada solidaritas sosial, mulai bergeser ke arah pola kerja yang lebih individualistis akibat persaingan pasar. Dalam situasi ini, pengrajin sering kali harus memilih antara bekerja secara kolektif, yang mendukung solidaritas desa tetapi kurang efisien, atau mengambil proyek individu yang lebih menguntungkan tetapi berpotensi melemahkan struktur komunal.

Inovasi dalam pola kerja juga mulai terlihat di sisi lain, seperti penerapan manajemen berbasis proyek untuk mengakomodasi permintaan pasar yang fluktuatif. Misalnya, beberapa kelompok pengrajin mulai membentuk tim khusus untuk menangani desain, produksi, dan pemasaran, sehingga setiap bagian dapat fokus pada keahliannya masing-masing. Meskipun efisien, perubahan ini berisiko mengurangi rasa kolektif dan komunalitas yang menjadi ciri khas pengrajin Jepara. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa pengrajin ukir daun jumbai tidak hanya dituntut untuk berinovasi pada produk, tetapi juga pada pola distribusi dan kerja mereka. Kalkulasi risiko yang matang menjadi kunci keberhasilan mereka dalam mempertahankan autentisitas sambil tetap relevan di pasar modern. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan pasar dapat mengikis nilai budaya yang melekat pada ukiran daun jumbai. Sebaliknya, jika inovasi dilakukan secara bijaksana, seni ukir ini tidak hanya akan bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan zaman.

Teknik pemasaran yang kurang dikuasai oleh para pengukir menyebabkan penjualan ukiran cenderung sepi. Ukiran, yang biasanya membutuhkan waktu lama untuk produksi, tidak mudah terjual seperti barang mebel yang lebih fungsional dan cepat laku. Kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pemasaran membuat para pengukir kesulitan beradaptasi dengan tren pasar yang kini lebih menyukai desain minimalis. Dahulu, pengusaha mebel bekerja sama dengan pengukir untuk menciptakan produk yang tidak hanya berguna, tetapi juga memiliki nilai estetika. Namun, situasi ini berubah drastis dengan semakin tingginya permintaan untuk barang-barang yang sederhana dan minimalis.

“Yowis ngono kui, Mbak. Pemasarannya itu memang sulit, tidak bisa langsung, paling mentok nek sekarang yo lewat media online. Masalah

utamanya itu kita cuma pintar dalam mengolah tapi nek memasarkan rak iso.”

“Ya sudah begitulah, Mbak. Pemasarannya itu memang sulit, tidak bisa langsung, paling mentok sekarang ya lewat media online. Masalah utamanya itu kita cuma pintar dalam mengolah tapi kalau untuk memasarkan tidak bisa.”

(Mas Nico, Pengusaha Ukir dan Mebel, Pria, 28 Tahun)

Pemasaran yang masih mengandalkan pemajangan produk ukir di depan rumah diperkuat oleh informasi dari Mas Akhwan, yang masih bekerja sebagai pengukir di *showroom* milik Pak Hartono.

“Biasane ya, Mbak, para pembeli itu udah punya langganannya sendiri-sendiri, kadang ya orang lewat lihat langsung mampir.”

Terjemahan:

“Biasanya ya, Mbak, para pembeli itu sudah punya langganannya sendiri-sendiri, kadang ya orang lewat lihat langsung mampir.”

(Mas Akhwan, Pengukir, Pria, 41 Tahun)

Kurangnya kemajuan dalam perkembangan industri ukir selama sepuluh tahun terakhir tak lain karena adanya perubahan minat dari generasi muda. Teknologi yang digunakan dalam produksi dan pemasaran ukir masih terbilang sederhana, sementara generasi muda cenderung memilih karir yang dianggap lebih stabil dan menguntungkan. Industri ukir yang memerlukan keterampilan dan waktu lebih banyak dianggap kurang menarik dibandingkan dengan pekerjaan di sektor lain, seperti pabrik garmen yang mulai tumbuh di Jepara. Pada tahun 2017, banyak pemuda yang lebih memilih bekerja di pabrik garmen karena peluang yang lebih besar dan persyaratan yang lebih mudah dipenuhi. Pemuda di era tahun 2017, kebanyakan lebih memilih untuk bekerja di pabrik garmen yang saat ini banyak berdiri di Jepara (Saidah, 2017).

Sayangnya, ketergantungan pada pekerjaan di pabrik juga memiliki keterbatasan. Ada batasan usia untuk bekerja di pabrik, dan setelah mereka mencapai batas tersebut, banyak pemuda yang tidak memiliki keterampilan lain sebagai bekal untuk melanjutkan karir. Padahal, dengan keterampilan ukir yang diwariskan secara turun temurun di Jepara, seharusnya para pemuda memiliki peluang besar untuk berinovasi dan mengembangkan usaha di bidang ini. Salah satu kunci untuk membangkitkan kembali industri ukir adalah dengan melibatkan

lebih banyak generasi muda dalam proses inovasi dan pengembangan strategi pemasaran berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penting bagi para pengusaha ukir dan komunitas lokal untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam industri ukir. Dengan memanfaatkan teknologi pemasaran digital dan berinovasi dalam desain produk, seni ukir Jepara dapat kembali menarik perhatian pasar yang lebih luas. Selain itu, pendidikan dan pelatihan mengenai pemasaran *online* serta strategi bisnis modern perlu diberikan kepada para pengukir agar mereka dapat bersaing di pasar global. Jika langkah ini diambil, seni ukir Jepara yang kaya akan sejarah dan keindahan tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang di era digital ini.

4.5.5 Tren Strategi Pemasaran Digital

Pada era globalisasi, penggunaan media sosial telah menjadi salah satu aspek penting dalam strategi pemasaran. Seiring dengan pergeseran ke arah digitalisasi, media sosial membuka peluang besar bagi para pengrajin untuk memasarkan produk atau jasa mereka secara luas dan efektif. Pengrajin ukir di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo, misalnya telah mengadopsi strategi pemasaran dengan memanfaatkan *platform* media sosial untuk memperkenalkan dan menjual karya mereka.

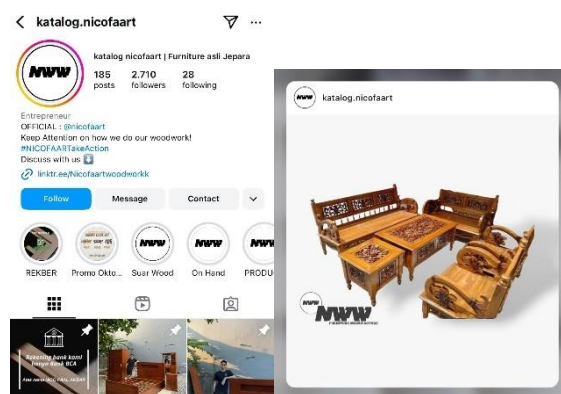
Langkah ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memungkinkan para pengrajin untuk berinteraksi langsung dengan konsumen. Kemudian mereka juga bisa merespons kebutuhan pasar secara *real-time*, dan membangun *brand awareness* yang lebih kuat. Pemasaran melalui media sosial juga memberi mereka kesempatan untuk menampilkan keunikan dan keahlian dalam menghasilkan produk ukiran berkualitas tinggi, yang diharapkan dapat menarik minat konsumen baik di dalam maupun luar negeri. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber seorang pengusaha ukir dan mebel di Mulyoharjo.

“Kalo buat sekarang, aku sama tim lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari marketing mbak, soalnya kalo mengikuti trend sekarang medsos ndak cuma memperluas jangkauan pasar, tapi juga memungkinkan interaksi langsung dengan konsumen.”

“Keuntungan lain yang aku rasain medsos itu peluangnya lebih besar buat timku menampilkan keunikan dan kualitas produk yang aku rancang ke audiens. Terus bisa menjangkau pasar sasaran yang lebih luas juga.”

(Mas Nico, Pengusaha Ukir dan Mebel, Pria, 28 Tahun)

Secara garis besar peran media sosial saat ini sangat berpengaruh dalam proses pertahanan ekonomi keberlanjutan ukir Jepara. Penjualan di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo kini mulai mengalami pemulihan dari yang sebelumnya sempat menurun. Para pengrajin, terutama Mas Nico (28) dan tim terus berupaya meski menghadapi tantangan yang signifikan dalam persaingan pasar produk mereka. Saat ini, media sosial masih menjadi strategi utama dalam proses pemasaran produk mebel ukir Jepara mereka.



Gambar 4.5

Platform Penjualan Produk Ukir & Furniture

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peran pemuda sangat krusial dalam membantu generasi sebelumnya yang kurang memahami teknologi agar dapat memanfaatkannya dengan baik, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan penjualan akan berimbas pada peningkatan pendapatan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, penerapan strategi pemasaran berbasis teknologi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ada di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo.

Penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran merupakan langkah yang efektif untuk menjangkau target pasar. Banyak orang yang beraktivitas di media sosial, sehingga pengrajin tidak kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Konsumen dapat dengan mudah mencari produk tanpa harus datang langsung. Hingga saat ini, pengrajin ukir telah memanfaatkan media sosial dan *e-commerce* sebagai cara atau strategi mereka dalam pemasaran. Meningkatnya penggunaan *platform* ini memberi peluang lebih bagi para pengrajin dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Media sosial memungkinkan pengrajin untuk membuka komunikasi

dengan pihak-pihak yang dapat membantu mempromosikan produk dan jasa mereka. Sehingga, mereka dapat menjangkau konsumen dengan cepat dan luas, serta bersaing di pasar dengan produk ukir dan patung yang berkualitas tinggi.

4.6 Inovasi dan Kalkulasi Resiko

Dunia kerajinan ukir Jepara, terutama di Sentra Ukir & Patung Desa Mulyoharjo, dinamika inovasi dan kompetisi pasar telah menciptakan tantangan tersendiri bagi para pengrajin. Seiring berkembangnya kebutuhan pasar yang semakin menuntut kreativitas, banyak pengrajin yang mulai mencoba berbagai inovasi dalam desain maupun teknik produksi. Namun, langkah ini tidak selalu berujung pada kesuksesan yang merata. Ada pengrajin yang mampu menciptakan produk inovatif yang menarik banyak pelanggan, sementara Sebagian lainnya tetap berkuat dengan metode tradisional yang menghasilkan pendapatan biasa saja. Ketidakmerataan ini menimbulkan dilema dalam komunitas pengrajin, persaingan inovasi belum sepenuhnya memberikan solusi menyeluruh terhadap permasalahan ekonomi mereka.

Komunitas Desa Mulyoharjo, dengan sifat komunalnya memegang peranan penting dalam meredam dampak negative dari ketidakmerataan pasar ini. Tradisi kebersamaan dan gotong royong di antara para pengrajin menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi desa. Pada banyak kasus, semangat komunal ini membantu pengrajin yang kurang mendapatkan pesanan untuk tetap bertahan dengan dukungan moral maupun material dari rekan-rekannya. Meskipun pasar tidak merata, hubungan antaranggota komunitas ini menjadi semacam penyangga yang mengurangi ketegangan akibat ketidakadilan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas dalam komunitas dapat menjadi solusi sementara dalam menghadapi persaingan pasar.

Namun, sifat komunal ini juga memiliki sisi negatif yang dapat menahan laju inovasi. Pengrajin yang lebih kreatif terkadang ragu untuk sepenuhnya memaksimalkan potensi mereka, karena adanya rasa takut menciptakan kesenjangan yang lebih besar di dalam komunitas. Akibatnya, dorongan untuk menciptakan produk-produk baru yang lebih kompetitif sering kali terhambat oleh tekanan sosial untuk menjaga harmoni. Meskipun persaingan pasar kerap dianggap sebagai hal yang lumrah dalam dunia usaha, di Desa Mulyoharjo. Perasaan kolektif dan solidaritas sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan mengejar keuntungan individual.

Kemudian di sisi lain, kalkulasi risiko juga menjadi faktor yang memengaruhi laju inovasi para pengrajin. Tidak semua inovasi dapat dijamin keberhasilannya, sehingga

pengrajin yang ingin mencoba hal baru sering kali dihadapkan pada risiko kerugian finansial yang besar. Dalam konteks desa ini, kalkulasi risiko menjadi semakin kompleks karena keterbatasan sumber daya dan akses ke pasar yang lebih luas. Pengrajin yang ingin mengembangkan produknya harus mempertimbangkan tidak hanya daya tarik desain baru, tetapi juga biaya produksi, potensi penerimaan pasar, serta keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Ketidakpastian ini kerap membuat inovasi berjalan lambat.

Solusi terhadap permasalahan ini dapat ditemukan melalui penguatan komunalitas desa untuk mendukung inovasi kolektif. Tidak hanya bersaing secara individu, para pengrajin dapat diarahkan untuk bekerja sama dalam menciptakan inovasi yang menguntungkan seluruh komunitas. Misalnya, dengan mengembangkan program pelatihan bersama atau membentuk koperasi yang fokus pada pemasaran produk secara kolektif. Melalui pendekatan ini, rasa solidaritas tetap terjaga, sementara inovasi dapat dilakukan dengan lebih terarah dan strategis. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah maupun pihak ketiga, seperti lembaga pendidikan atau LSM, dapat membantu menyediakan akses terhadap teknologi baru dan pasar yang lebih luas.

Pada akhirnya, inovasi dan kalkulasi risiko dalam dunia ukir Jepara adalah tentang mencari keseimbangan antara persaingan dan solidaritas. Komunitas Desa Mulyoharjo memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan kerajinan berbasis komunal yang inovatif. Hal ini berlaku apabila ada upaya kolektif untuk mengelola dinamika pasar yang tidak merata, dengan tetap memegang nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Maka, para pengrajin dapat menjaga keberlanjutan seni ukir sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan skripsi ini menyajikan signifikasi dan asal usul ragam hias Daun Jumbai di Jepara, Jawa Tengah. Penulis menekankan akar sejarah dan relevansi budaya ragam hias ini sesuai dengan data yang penulis peroleh di lapangan. Skripsi ini menyoroti bagaimana ragam hias di Jepara, tertanam dalam warisan lokal dan telah dilestarikan melalui metode produksi tradisional, pengakuan masyarakat, serta penerimaan pasar. Motif Jumbai dikenal sebagai simbol keindahan dan kekuatan, yang sebagian besar di pengaruhi oleh warisan Raden Ajeng Kartini, tokoh kunci dalam menghidupkan kembali ekspresi seni Jawa. Skripsi ini menjelaskan perjalanan sejarah tradisi ukir Jepara, menelusuri hubungannya dengan berbagai periode penting, termasuk masa Kartini. Pada masa ini, Kartini berperan dalam memperkenalkan seni dan kerajinan lokal Jepara, yang akhirnya mencapai pengakuan di tingkat nasional dan internasional melalui berbagai pameran.

Selain itu, skripsi ini juga mengkaji struktur sosial dan masyarakat yang mendukung industri ukir, dengan menekankan peran otoritas sosial dalam menjaga kualitas dan keaslian ukiran Jepara. Desa Mulyoharjo sebagai sentra ukir dan patung Jepara mencerminkan identitas desanya melalui kombinasi tradisi yang mereka miliki. Tradisi seni ukir yang kuat, keterlibatan sosial-ekonomi masyarakat, pelestarian ragam hias khas, desain ukir yang mencerminkan nilai budaya lokal, serta upaya promosi dan pendidikan seni. Desa ini tidak hanya dikenal sebagai pusat produksi ukiran berkualitas tinggi, namun juga sebagai simbol kekayaan budaya Jepara yang mendunia. Tentunya hal ini sudah semestinya menjadi kewajiban masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi untuk mempertahankan identitas budaya di tengah persaingan pasar global. Ini menggambarkan adanya keterkaitan antara permintaan pasar dan pelestarian teknik tradisional, yang memperlihatkan bagaimana para pengrajin beradaptasi. Upaya tersebut dilakukan sembari berusaha mempertahankan esensi budaya dari setiap karya mereka.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk melatih keterampilan mengukir, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat setempat. Melalui kegiatan umum seperti kompetisi dan pameran kerajinan, pendidikan memegang peranan penting dalam melestarikan tradisi ukir ini. Program pendidikan yang telah disajikan, kini berperan

dalam meneruskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus. Sehingga, kesinambungan motif Daun Jumbai serta maknanya dalam identitas budaya Jepara dapat terjaga.

Secara keseluruhan, proses produksi ukiran Daun Jumbai mencerminkan interaksi yang harmonis antara tradisi dan modernitas yang mencerminkan nilai sosial budaya yang lebih luas. Kemudian proses ini juga memiliki filosofi yang berakar kuat dalam merespons dinamika pasar yang terus berkembang. Penulisan ini pada akhirnya telah menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya. Hal ini dilakukan demi meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap seni ukir Jepara yang khas dan bernilai tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan industri ukir Jepara memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek seni. Pengembangan industri ukir perlu mengutamakan pendekatan berbasis komunitas yang menguatkan solidaritas dan institusi kemasyarakatan di tingkat desa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *commodification of authenticity*, karena keaslian seni ukir tidak hanya terlihat dari produknya, tetapi juga dari proses sosial yang melibatkan pengrajin.

Proses sosial tersebut bisa dilakukan dengan memperkuat identitas desa sebagai sentra ukir dan melibatkan generasi muda sebagai penggerak inovasi. Penguatan institusi kemasyarakatan dan kolaborasi antar pengrajin juga akan meningkatkan daya saing di pasar lokal dan internasional, sekaligus menjaga tradisi ukir sebagai simbol identitas budaya Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Heller, Monica., Pietikäinen, Sari., & Silva, Emanuel da. (2017). *Body, Nature, Language: Artisans to Artists in the Commodification of Authenticity*. Canadian Anthropology Society: Anthropologica, Vol. 59, No. 1.
- Indrahti, Sri. (2022). *Dinamika Dimensi Budaya Kerajinan Ukir Jepara: Dari Seni Hias Dinding Masjid Mantingan Menuju Pasar Internasional*.
- Alamsyah. (2018). *Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 2, No. 1.
- Utami, Rahmi Nur Fitria., Hermanto, Redi., & Muhtadi, Dedi. (2021). *Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika Vol. 7, No. 1.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. 2012. *Inventarisasi Seni Ukir Kayu Jepara*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Dalidjo, D dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa IA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi, Kus. 2010. *Macan Kurung Belakang Gunung. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara*.
- Pietikainen, Sari & Holmes, Helen Kelly. 2011. *The local political economy of languages in a Sami tourism destination: Authenticity and mobility in the labelling of souvenirs*. Journal of Sociolinguistics.
- Maryanto, Sulistyowati Arni. 2013. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Meneok, Karen Szala & McIntosh, Kara. 1996. *Craft Development and Development through Crafts: Adaptive Strategies of Labrador Women in a Changing Fishery*. Canadian Anthropology Society: Anthropologica, Vol. 59, No. 1.
- Khusniati, Ammy Laila. 2011. *Sticking Wood Calligraphy Carving as a Form of Human Interaction with the Qur'an (a case study of Jepara society)*. Semarang: State Institute for Islamic Studies Walisongo.

- Zainuddin, Ahmad. 2010. *Galeri Seni Ukir Jepara Sebagai Wadah Representasi dan Sarana Pelestarian Seni Ukir dan Kerajinan Jepara dengan Pendekatan pada Arsemiotika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arifatul, Zannuba. 2023. *Motif Ukir Daun Jumbai Jepara sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Pada Busana Casual*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Karmadi, Arus Dono & Kartadarmadia, M. Soenjata. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Bagus, Angger & Sarwono, dkk. 2020. *Geographic Rhythm Study Sculpture and Carving Art Industry Jepara District Case Study in Mulyoharjo Village*. GeoEco Journal ISSN: 2460-0768 Vol. 6, No. 1.
- Mardiani, Dian and Nugroho, Satrio and Riskyanto, Resza. 2018. *MULYOHARJO CARVING VILLAGE JEPARA*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- Syifa, Nita. 2002. *Regenerasi Pengukir Muda Dalam Keberlanjutan Industri Seni Ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara*. Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS Vol. 4, No. 2.
- Saidah, Rohis. 2017. *Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara)*. Forum Ilmu Sosial Vol.44, No. 2.
- Septiana, Elfida Siva. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Seni Kerajinan Patung dan Ukir Kayu Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA SKRIPSI

Wawancara I

Profil Informan

Nama	: Hartono & Akhwan
Umur	: 55 Tahun & 41 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Pengrajin Ukir
Waktu Wawancara	: 21 Mei 2024
Lokasi Wawancara	: Kediaman Bapak Hartono di Sentra Ukir dan Kayu Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.

Hasil Wawancara

Penulis:

Menurut bapak sebagai pengrajin bapak tau tidak bagaimana sejarah perkembangan motif ukir “Daun Jumbai” dalam kearifan budaya ukir Jepara?

Narasumber I:

Nah, kalau di Jepara kan motif itu berarti itu asal-asal darimana saya belum tau ya. Kalau itu saya sendiri juga kurang jelas, coba kamu menanyakan sama budayawanya.

Narasumber I:

Budayawan Jepara itu kalau nggak salah Pak Eji, kemarin saya ketemu di SMK 2. Terus Mas Prudhan Kawak juga itu, termasuk budayawan. Mungkin bisa menerangkan dengan detail, namun kalau saya memang nggak bisa menerangkan dengan detail. Saya kan hanya pemukir mutlak. Kalau ada motif-motif lain, untuk berasal dari mana dan dari siapa itu kurang tau.

Penulis:

Berarti Bapak ini, produksi ukirnya saja boleh diceritakan dari mulai awal sampai akhirnya. Bapak biasanya seperti apa dalam memproduksi ukir?

Narasumber I:

Biografinya nggak banyak si sebetulnya.

Penulis:

Tidak apa-apa pak, mungkin seperti misal, Bapak pertama ngumpulin kayu dulu, terus lanjut ngapain-ngapainya.

Narasumber I:

Ya, prosesnya. Itu menurut saya sendiri atau secara umum?

Penulis:

Boleh semua pak dari Bapaknya, atau pengetahuan bapak secara umum.

Narasumber I:

Awalnya gini, saya itu kelas 5 SD. Saya sering lihat orang-orang yang dulu kan pekerja seni ukir kan banyak sekali. Katakanlah tarafnya kan sudah tingkat atas untuk gajinya. Ya itu saya belajar, lihat sama teman-teman. Terus bahkan ada seseorang sepuh, seorang seniman namanya Mbak Arsat. Bahkan dia terkenal juga di ISI Jogja, termasuk Pak Suweji juga itu mengenal. Setiap pulang dari sekolah SD, saya hampir ke situ. Terus ditahan sama Mbak Arsat, kamu senang mahat, biar. Lihat saja, besok pasti kamu bisa. Gitu saja.

Narasumber I:

Saya tidak pernah belajar sama dia, belajarnya tidak pernah. Hanya dihitungkan. Lalu kemudian, saya mulai belajar, memikir cara buat pahat gimana ya. Sementara orang tua saya tidak punya, mungkin membelikan alat pahat kan tidak mungkin. Akhirnya apa? Paku yang panjang itu. Paku istilahnya Paku Suder ya maksud saya. Terus tak tutuki, tak gembleng sama batu, sama palu. Sehingga menjadi bentuk-bentuk pahat, yang terlihat tidak sempurna. Mulai dari itu saya mulai memahat.

Narasumber I:

Terus selama kemudian, kita tidak perlu panjang lebar. Kemudian saya masuk ke, setelah dari SD, SMP, masuk ke SMIK. Istilahnya SMIK itu sekarang SMK2. Itu mulai di tempat di situ. Pembelajaran mulai desain,

sampai seni ukir. Tidak hanya di situ saja, saya masih belajar di luar juga. Sama orang-orang yang sudah lihat itu belajarnya. Mulai dari situ, saya mulai berpikir untuk memahat. Untuk belajar sendiri dan bekerja sendiri. Tidak mau masuk ke tempat-tempat lain atau ikut sama orang, tidak.

Narasumber I:

Setelah keluar dari SMK2, sama Ibu saya dikasih uang Rp5.000 waktu itu, disuruh umbal (pergi) ke daerah Kodono (Desa Sukodono) untuk mencari pekerjaan. Setelah itu saya ketemu sama teman yang menjual kayu-kayu tidak terpakai. Nah, disana saya mengambil beberapa kayu punya dia terus saya bawa pulang untuk di produksi dan diperjual belikan. Setelah itu saya mulai produksi membuat barang seperti senil, dan segala macam itu. Terus tak kirim barang itu ke tempat ASRI. ASRI itu dulu ketua ASMIDU Jepara, namanya Pak Mul, di Jalan Pemuda kemudian usaha saya mulai berkembang, dan berhasil mengembangkan seni ukir sampai sekarang. Pokoknya masih akan terus belajar seni ukir, selalu belajar lagi dan belajar lagi.

Narasumber I:

Jadi istilahnya tidak ada rasa “top” sudah diatas untuk belajar seni ukirnya itu tidak ada.

Penulis:

Berarti untuk desain juga dari Bapak sendiri?

Narasumber:

Ya, mendesain sendiri karena sudah ada pendidikan dari tadi. Walaupun sudah pendidikan dari SMK tapi bagi saya mempelajari sebuah seni itu tidak hanya berhenti begitu saja. Harus menambah pengetahuan belajar di luar.

Penulis:

Biasanya motifnya dalam bentuk apa?

Narasumber:

Sekarang atau yang dulu?

Penulis:

Dulu sampai sekarang.

Narasumber I:

Kalau yang dulu, motifnya ditentukan sama pemesan. Ada motif krawangan Jepara (Daun Jumbai), majapahit, dan segala macam itu. Tapi kalau yang sekarang, kita masuk ke seni yang istilahnya *applied eye*. Jadi contohnya, seperti karya saya yang sangkar itu. Ukir bertransformasi menjadi seni pakai yang digunakan untuk sangkar-sangkar yang ada disana. Sehingga kita membuat motif sendiri.

Narasumber II:

Sekarang bayangkan saja, kita untuk bersaing di seni ukir sudah susah. Nah dengan adanya CNC itu, generasi muda sekarang tidak ada. Karena mereka lulus dari sekolah SMK atau SLTA, paling ke perusahaan-perusahaan garmen dan segala macam itu. Makanya susah, kemarin sudah dibahas sama teman-teman di Craft & Craft di SMK itu.

Narasumber II:

Solusinya masih sulit itu. Terkecuali, ada orang yang berjiwanya seperti saya. Terbentur-bentur pun tetap jalan untuk seni ukir. Kecuali lho ya.

Narasumber I:

Itu juga yang terjadi dengan anak saya. Bisa, dia memang bisa mengukir. Tapi makin kesini kok ternyata dia inginnya di arsitektur. Tapi tidak apa-apa, nanti ada hubungannya kok batin saya kan bisa belajar interior atau apa, tetap ada hubungannya. Terus apa lagi kira-kira? Apa mungkin kurang jelas untuk yang mana?

Narasumber I:

Tapi sekarang saya nggak pakai CNC juga, Mbak.

Penulis:

CNC itu apa, Pak?

Narasumber I:

Mesin untuk ngukit. Tapi bukan semacam ini (contoh ukir sangkar & pajangan) nggak bisa. Karena ini harus tangan. Lihat saja detailnya... Kalau pakai mesin, mungkin saya nggak bisa juga.

Penulis:

Oalah iya pak.

Narasumber I:

Karena gini, orang sulit itu kalau masih belajar. Kalau sudah profesional, dia yang menggunakan feeling dan profesinya itu. Caranya ngatur yang baik gimana, tetap semua itu melalui proses. Istilahnya sulit itu nggak pernah ada, kalau kita mau belajar. Tapi kalau profesional bentuk bagaimana pun tidak ada kata sulit. Misal ada kata sulit pasti wis ngelokro aku, Mbak.

Penulis:

Ngelokro itu apa, Pak?

Narasumber II:

Wegah (malas).

Penulis:

Wegah ya, Pak. Males begitu?

Narasumber I:

Iya. Kadang sampai berpikir keras, terus ngantuk ya istirahat dulu. Kalau mandeg (berhenti) mau segigih apa dia nek wis mandeg ya pasti ngantuk.

Penulis:

Berarti kalau untuk minat anak muda sekarang itu susah ya pak berdasarkan apa yang sudah bapak sampaikan barusan?

Narasumber I:

Sudah susah.

Penulis:

Padahal juga, kan di sekolah-sekolah yang saya tau beberapa masih ada yang mempertahankan ukir sebagai muatan lokalnya seperti SMK2 terus di SMP1 kan dulu juga ada.

Narasumber I:

Ada, SMP 2 sendiri saya pun ada dulu. Nah kamu lihat saja dengan memberikan pengetahuan itu pihak pendidikan jelas memiliki tujuan apa kan? Agar generasi penerus ukir tetap ada. Tapi nyatanya sampai sekarang, masih belum terlihat sekali.

Penulis:

Berarti kalau menurut Bapak kenapa seperti itu?

Narasumber I:

Menurut saya gini ya, itu karena ekonomi. Kenapa ekonomi sebenarnya gini. Ukir itu hasilnya tidak seimbang dengan pembelajarannya. Satu, yang kedua memang seni ukir itu kalau yang tidak profesional benar, sangat kurang dihargai. Bayangkan saja. Antara orang buruh pasar itu, pemanggul kuli-kuli pasar itu, gajinya sudah berapa? Walaupun kasar, tapi dibanding seni ukir, paling 65 ribu itu sudah mentok, sampai 100 sudah mentok. Dia kan bahkan lebih. Bahkan tukang batu juga paling, sampai 250ribu, dan segala macam. Nah yang jadi tolak ukurnya itu disitu. Sehingga anak muda sekarang sangat sulit untuk mau mengukir. Melihat waktu pembelajarannya yang lumayan lama, lalu ketika dia bisa dan menguasai, eh dijual secara langsungnya sulit.

Penulis:

Selain itu kira-kira apa ya pak faktor lain yang menghambat?

Narasumber II:

Apalagi ya, oh mungkin sekarang adanya interior yang minimalis. Seperti mebel-mebel yang minimalis, tanpa ukiran. Itu jadi tantangan tersendiri bagi pengukir karna konsumen lebih tertarik disana jadi ukir semakin kecil daya tariknya. Kalau seseorang itu mudah menyerah dengan hambatan-hambatan dalam produksi ukir ya sudah. Terkecuali tadi, satu, memang ada anak yang memang basicnya suka benar dan menyukai benar. Seperti saya itu kan suka benar. Sehingga mau diterpa badai, terbentur dan apapun itu saya akan tetap berjalan untuk seni ukirnya.

Narasumber I:

Tapi itu kok, Mbak. Sebetulnya, kalau orang memahami semacam itu, banyak sekali korektor-korektor seni ukir itu masih ada. Contohnya ini bisa ditanya sama Mas Akhwan. Kenapa saya kok bergulir ke sangkar? Karena banyak yang minat.

Narasumber I:

Bahkan persaingan seni ukir yang ada di Sangkar, itu sampai ke Asia, ya, Mas?

Narasumber II:

Asia. Iya. Mulai dari China.

Narasumber II:

Vietnam sekarang sudah banyak pakai CNC.

Narasumber I:

Namun, seperti saya, persaingan itu merupakan teman yang baik. Karena apa? Kalau kita mau maju, harus bersaing. Mempunyai ide-ide yang tertentu, harus bersaing. Kalau nggak gitu, nggak akan maju. Beda dengan teman-teman yang secara berpikirnya lain. Wah, itu istilahnya apa? Lawan, ya. Bukan. Persaing itu merupakan teman yang baik. Karena dengan adanya bersaing, pemikiran kita atau imajinasi kita bisa berkembang.

Narasumber I:

Itu, ya. Terus tentang seni ukir jeparah juga begitu. Sampai sekarang masih digembur-gemburkan, untuk dilanjutkan supaya anak-anak muda senang ukir. Tapi akhirnya hanya sekedar wacana saja. Terkecuali tadi, anak-anak yang senang. Tapi sih ada ya, sebagian yang masih mau belajar seni ukir sampai sekarang. Sepertinya ada media sanggar kreatif ukir, tanpa biaya, dan segala macam. Padahal itu pendirinya masih perintis namanya Mas Roni. Dia dari ISI juga itu, dia membuka kelas untuk orang-orang Jepara dan sekitarnya begitu.

Penulis:

Oalah, berarti masih ada upaya masyarakat yang sukarela mendukung pewarisan ukir ini ya pak. Kalau asli upaya dari pemerintah ada tidak? Kan harusnya dari dinas juga wajib mendukung.

Narasumber II:

Kalau dari dinas sih mendukung tapi dari segi material. Cuma sejauh ini... Sebetulnya sudah ada. Cuma untuk menindak lagi itu lho. Sangat lemah.

Penulis:

Sangat lemah, ya?

Narasumber II:

Cara umpama rantai itu terputus terus.

Penulis:

Berarti pemerintah Jepara masih kurang adanya perhatian ya pak?

Narasumber I:

Iya. Walaupun pernah diadakan lomba tapi itu kan sekedar, hanya sekedar proyek. Lomba besar-besar diadakan terus setelah itu ya balik semula lagi. Untuk menilai lagi mata rantai tadi lho. Biar gak putus gimana caranya. Atau mungkin pemerintah dan pihak swasta yang lebih besar atau yang lebih kaya belum terlihat pergerakan yang benar-benar merubah itu.

Narasumber I:

Merencanakan suatu proyek seni ukir itu sulit, bagi saya produksi ukir tiap hari itu selalu ada proyek. Mungkin mulanya proyek itu bisa jalan, tapi akhirnya atau ujungnya ya balik lagi nihil, tidak ada. Sekarang itu bisnis ya tetaplah bisnis. Yang ditekan tetap mati.

Penulis:

Kalau dari Bapak sendiri, ada seperti kiat-kiat untuk mempertahankan ukirnya tidak ya?

Narasumber I:

Kalau menurut saya sendiri. Satu ya. Satu memang jiwanya di sini tentang ukir. Jadi saya hidup tanpa seni ukir gak bisa. Istilahnya sampai segitu ya. Walaupun keadaan pun keteteran semacam gitu. Tapi tetap berjalan, yang penting istri dan anak mendukung. Itu nomor satu.

Narasumber I:

Terus untuk saya sendiri. Melalui ukir saya bersyukur makan tetap bisa, menyekolahkan anak mampu, bahkan sampai ke jenjang kuliah cukup pun bisa. Itu sudah sangat cukup buat saya. Gak ada yang muluk-muluk terkecuali, memang ada istilah lain.

Penulis:

Alhamdulillah ya, Pak. Barangkali setelah ini anak Bapak mungkin berubah pikiran untuk melanjutkan usaha ini ya.

Narasumber I:

Sampai sejauh ini kita juga nggak ada yang tau, Mbak. Kalaupun kenyataannya keadaan memang seperti ini ya gimana. Intinya kalau dari saya itu, jangan putus asa dan teruslah berjalan karena rezeki itu selalu datang kok. Untuk keberhasilan usaha itu tergantung pada diri kita masing-masing. Kalau ingin maju, lebih profesional harus belajar, dan belajar. Sampai usia berapa pun, tetap belajar.

Penulis:

Betul, Pak. Terima kasih nggih... cara berpikirnya sangat keren.

Wawancara II

Profil Informan

Nama : Istiqomah
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pengrajin Ukir
Waktu Wawancara : 25 Oktober 2024
Lokasi Wawancara : Kediaman Ibu Istiqomah di Sentra Ukir dan Kayu Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.

Hasil Wawancara

Penulis:

Iya bu, ibu sebelumnya namanya siapa bu?

Narasumber:

Ibu Istiqomah.

Penulis:

Umurnya?

Narasumber:

Eh 54.

Penulis:

Berarti ibu mulai menekuni ukir dari?

Narasumber:

Pas SD tuh saya sudah mulai belajar mengukir, kira-kira kelas 6 SD lah sudah mulai lancar sampai sekarang ini.

Penulis:

Terus ibu eh motif ukir apa yang ibu paling apa ya... paling jago gitu?

Narasumber:

Gak bisa menentukan soale motifnya itu beda-beda.

Penulis:

Kalau dari Jepara biasanya eh ini ya bu... motif daun jumbai?

Narasumber:

Biasa saya kerjain eh ini yang ini tuh kursi goyang, dulunya kursi bangku yang panjangnya dua meter itu. Terus dari mulai belajar itu namanya kursi antek banyak ulirnya.

Penulis:

Hm banyak ulirnya... kalau ibu sendiri...

Narasumber:

Pernah buat figura, macem-macem lah.

Penulis:

Eh selama ibu bekerja sebagai pengukir – pengrajin ini – pernah ngga bu misal ibu dapat pesanan eh motif A gitu, tapi kok ternyata motifnya sampai ke konsumen, “loh kok gak seperti motif A”, pernah ngga gitu?

Narasumber:

Yang dipesenin kan pengrajinnya, misalnya bosnya gitu yang bikin meubelnya, saya kan sekadar mengukir. Ya misalnya ada komen ya saya gak tahu. Yang dikomenin bukan saya, tapi yang meubelnya itu.

Penulis:

Berarti secara gak langsung ibu juga bekerjasama sama pengusaha meubel gitu ya?

Narasumber:

Iya.

Penulis:

Tapi tingkat kesulitan ibu dalam mengukir tuh ada ngga bu.

Narasumber:

Ada, kadang-kadang ada.

Penulis:

Apa itu bu misalnya?

Narasumber:

Ya misalnya dikasih gambar gak sesuai dengan contohnya itu kan bisa pusing, “apa saya bisa ya seperti ini”. Tapi ya kalau yang tadi yang pesan agak mirip-mirip sudah terima ya sudah yang penting sesuai, dan pas gitu.

Penulis:

Untuk ibu kan ini berarti sebagai pengukir perempuan. Nah itu kan jarang ya bu, itu kenapa ibu bisa suka sama ukir gitu misalnya?

Narasumber:

Ya sukanya gimana ya... karena pekerjaan ukir itu kan istilahnya dari kecil sampai... istilahnya secara kasarnya seumur hidup lah pekerjaan

ukir, pekerjaan meubel itu dipegang seumur hidup. Kalau jualan itu kan ada bosennya, ada istilahnya bangkrutnya gitu. Kalau ngukir kan gak ada kebangkrutan tergantung yang di apa... yang diambil meubelnya itu. Kalau meubelnya bangkrut, saya gak bisa bangkrut karena ada yang lain ngasih ukiran saya.

Penulis:

Iya terakhir bu, eh ada pesan dan kesan untuk generasi muda itu untuk eh ukir yang mungkin semakin ke sini semakin berkurang minatnya?

Narasumber:

Ya mudah-mudahan gak bisa berkurang, tapi malah tambah kemajuan gitu, tambah banyak penerusnya karena ya di samping saya sudah tua otomatis ya sudah mau pensiun lah.

Wawancara III

Profil Informan

Nama : Sutrisno
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru seni ukir SMPN 6 Jepara & penggiat pelestari ukir Jepara
Waktu Wawancara : 22 Juli 2024
Lokasi Wawancara : Kediaman Bapak Sutrisno di Sentra Ukir dan Kayu Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.

Hasil Wawancara

Narasumber:

Jadi yang jadi pertanyaan yang pertama?

Penulis:

Eh iya yang pertama nih pak, sebelumnya saya ingin bertanya tentang asal-usul motif daun rerung jumbai itu bagaimana ya pak asal usulnya?

Narasumber:

Untuk sejarahnya ya, Ragam Hias Jepara, jangan motif ya.

Narasumber:

Kalau Ragam Hias Jepara itu spesifikasi ada bentuk ciri khususnya ya, tapi kalau motif itu luas. Mesti motif geometris itu kan bermacam-macam. Ada tumpal, dan lain sebagainya. Tapi kalau ragam hias ditunjukkan dengan motif atau eh apa... ragam hias ya, itu spesifik. Misalnya, Ragam Hias Jepara, Ragam Hias Padjajaran, Mataram, Bali, dan sebagainya itu ada ciri khususnya, yaitu dalam mengangkat tema itu kan apa... orisinilitas ya.

Penulis:

Iya autentik keaslian.

Narasumber:

Oke habis itu kembali ke masalah asal-usulnya itu terinspirasi oleh Wanita Jepara pada waktu itu siapa ya... emansipasi wanita?

Penulis:

Eh Kartini?

Narasumber:

Oke, Raden Ajeng Kartini itu terinspirasi bahwa dia itulah sebetulnya yang mencipta ragam hias Jepara itu. Dia terinspirasi di lingkungan kabupaten itu, itu pada waktu itu banyak sekali tumbuhan yang menjalar. Kemudian di situ juga ada yang dinamakan tanaman yang dinamakan Wuni, tahu Wuni? Gak pernah?

Penulis:

Engga.

Narasumber:

Seperti anggur. Sek tak jokokne. Lingkungan kabupaten itu banyak sekali, sekarang masih ada satu kalau ngga berapa ya ada pohon wuni. Dengan terinspirasinya ini, maka RA Kartini itu terinspirasi untuk menciptakan suatu bentuk ragam hias khas Jepara. Yang diambil apanya? Dia kan senang dengan tanaman-tanaman yang menjalar, dia juga aplikasikan ke batik juga pada waktu itu. Buah wuni itu menjadi bentuk ciri khusus yang ada pada ragam hias Jepara. Ini biasanya 3,5, pokoknya ganjil. Itu pernah melihat ragam hias Jepara?

Penulis:

Sudah pernah pak.

Narasumber:

Yang seperti apa?

Penulis:

Eh seperti daun relung yang...

Narasumber:

Yang apa itu?

Penulis:

Daun yang menjalar.

Narasumber:

Iya itu kayak kipas. Ini kan buah wuni sebetulnya, terinspirasi dari buah wuni. Biasanya digambarkan dalam bentuk ganjil 3,5,7,9 dan sebagainya ya. Kemudian dalam daun ini dia sudah terinspirasi dengan bentuk daun-daun yang menjalar. Ini kalau saya gambarkan. Iya dengan susunan daun

satu ini – dengan susunan itu – dia akan menjadi seperti ini. Inilah yang menjadi ciri khusus daripada ragam hias Jepara. Ada bentuk daun yang bersusun, kemudian di tengahnya ada buah ya. Iya ini juga ada yang dinamakan ini dari bentuk daun cengkeh, tahu cengkeh?

Penulis:

Iya tahu pak.

Narasumber:

Iya seperti ini kemudian... tadi udah terinspirasi dari wanita emansipasi Jepara ya. Boleh ini tidak musti ganjil, tidak musti genap, terserah nanti untuk pertemuannya nanti bisa itu.

Penulis:

Berarti yang harus ganjil itu yang buah wuninya ya pak?

Narasumber:

Iya, ya buah wuni ini dan ini... daun-daun ini. Nah ini yang menjadi ciri khusus. Orang sepintas kalau tahu bentuk ukiran atau gambar yang seperti ini, maka dia bisa menjawab bahwa ini adalah ragam hias Jepara. Tetapi relungnya tetap ya, roundnya kecil ya, jangan yang bentuk daun pokok. Ini kalau di ragam hias Majapahit atau ragam hias yang lain ini namanya daun pokok, tapi pada ragam hias Jepara ini namanya relung. Nah relung ini... untuk mengisi kekosongan daripada ruangan – ini kan kosong – maka ini ada yang namanya daun trubusan, sehingga bentuk ragam hias ini betul-betul dinamis hidup. Nah tadi mengenai sejarah itu seperti itu, nanti bisa dikembangkan sendiri untuk kata-katanya, kemudian ada lagi?

Penulis:

Eh kemudian eh ini kan tadi harus ganjil gitu ya pak, itu ada simbol tersendiri kenapa harus...

Narasumber:

Kenapa? Harus apa? Ganjil?

Penulis:

Iya, ada maknanya sendiri atau gimana?

Narasumber:

Maknanya ya ini yang saya sulit itu. Sebetulnya secara sejarahnya sih kalau ganjil itu penempatannya itu bisa hidup dinamis, gitu aja lah.

Sampai sekarang saya belum menemukan ini, tapi untuk dalam... dalam bentuk ukiran itu kalau saya tuh... ukiran yang pakem ya, itu ganjil biasanya. Ada itu iya... oke itu nanti itu akan saya itu... saya kan sering juga diskusi dengan... ini temannya Aqit ini... bisa tiga, bisa lima, pokoknya bentuk-bentuknya adalah biasanya dibuat dalam bentuk ganjil. Secara filosofinya saya belum begitu jelas, tapi penerapannya kalau dibuat ganjil itu lebih hidup, lebih dinamis gitu. Sementara itu, nanti akan saya cari lagi ya.

Narasumber:

Jadi Kartini ini nilainya tahun berapa itu, gitu ya. Kemudian dia itu pernah pameran di Den Haag Belanda antara Bulan Juli sampai September ya. Ini adiknya, Pameran di Den Haag tahun 1898 kalau gak salah. Dia di sana itu mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari kerajaan sana, yaitu dari ratu eh apa... Bu Helmina itu loh kalau gak salah.

Penulis:

Iya nanti saya cari lagi pak.

Narasumber:

Dan setelah dia mendapatkan apresiasi itu, banyak sekali pesanan-pesanan dari Belanda ya untuk mengirim barang-barang ke sana. Nah ini karena terjadinya seperti itu ya. Terkait dengan beberapa waktu, kemudian Jepara banyak sekali mendapatkan respon dari luar negeri, dari RA Kartini ini. Kemudian di Jepara didirikan sekolah pertukangan – ukir – yang sekarang masih ada. Situ pernah di SMP 6 ngga?

Penulis:

Saya belum.

Narasumber:

Di situ masih ada peninggalan sejarah yang sekarang sudah menjadi apa ya... ikon... bukan ikon, sudah dipatenkan lah istilahnya ya menjadi milik aset daerah. Di situ ada sekolah pada waktu itu adalah *Openbare Ambatch School* tahun 1929 ya. Sampai sekarang karya-karya ini masih tersimpan di sana, besok kalau mau lihat boleh, nanti saya antar, tapi saya sudah pensiun.

Penulis:

Oh iya pak?

Narasumber:

Barusan 2023, di sana tuh yang ngelola udah gak ada. Nanti saya mau ke sana bersih-bersih aja ya. Sejak berdirinya eh apa... *Openbare Ambatch School* ini banyak sekali masyarakat yang tadinya itu agraris – pertanian – banyak sekali direkrut untuk melatih atau belajar mengukir, sehingga Jepara tuh saat itu ya sudah terkenal dengan ukirannya. Jadi 1929 udah didirikan eh *Openbare Ambatch School* Sekolah Belanda. Kemudian penjajahan Jepang pada 19 berapa... 19... eh Jepang itu berapa? Tahun '45 ya.

Narasumber:

Sampai situ di situ juga ada, dikuasi oleh Jepang, didirikan setelah Jepang... Kemudian sampai menjadi STM, kemudian SMIK ya, SMKN 2 sekarang gitu ya. Jadi sejarahnya seperti itu. Jadi setelah pertukangan pada waktu itu dia ada sejak 1929, Indonesia belum merdeka loh ini.

Penulis:

Iya.

Narasumber:

Ragam hias yang memang diterapkan dimana saja itu sangat fleksibel, khususnya pada waktu itu kan orang-orang Jepara juga – akhir tahun ini – membuat suatu bentuk kotak hiasan, kotak perhiasan. Mungkin sekarang banyak sekali yang dipakai untuk eh apa itu... entah cincin gitu ya. Itu bentuk-bentuk ukirannya itu diambil dari bentuk daun ragam hias Jepara punya Australi, ya ada yang rembang cengkeh itu dan sebagainya, gitu. Sehingga itu menjadi suatu apa ya... suatu kebutuhan yang harus ada itu waktu itu ya ragam hias Jepara itu. Jadi menurut saya ragam hias Jepara itu ya sangat fleksibel diterapkan dimana saja. Bahkan sekarang tuh di batik juga banyak sekali ragam hias Jepara yang kita lakukan di sini.

Penulis:

Menurut bapak nih eh... menurut bapak pribadi nih, ada ngga sampai sekarang upaya dari pemerintah yang mendorong adanya eksistensi

ragam hias ini pak? Mungkin dari tenaga ekonomi atau mungkin pendidikan gitu?

Narasumber:

Saat ini, bahkan saat ini, ini baru gempar-gemparnya untuk dimunculkan kembali. Bahkan saya ikut dalam pelestari ukir jepara. Ya ini nanti tanggal 20 ini ada lomba mengukir, baik tingkat SD, SMA, SMA sederajat, tingkat umum dan perempuan. Sekitar 700 peserta nanti yang ikut ya. Kemudian diadakan juga pameran tiga dekade. Jadi nanti yang tahun 1929, kemudian dari STM, dari SMIK, kemudian dari umum gitu. Jadi sekarang nih baru giat-giatnya, nanti saya kirim-kirim itu. Jadi nanti banyak sekali yang udah di itu, sama nanti ada pendirinya nanti Pak Peji, kemudian pendiri II ada eh apa... pokoknya semua elemen di Jepara ini akan mendukung. Juga saya sering... mungkin besok saya akan ke Jogja, tapi tadi ada ralat untuk Hari Rabu. Jadi nanti akan membahas masalah kegiatan yang akan berlangsung besok. Jadi sangat itu sekali... ini sangat besar sekali event ini nanti.

Penulis:

Oh di Benteng Portugis ya pak?

Narasumber:

Bukan, benteng mana ini? VOC yang pengkol atas

Penulis:

Lalu untuk ragam hias ini tuh sudah ada seperti apa ya pak? Kalau sekarang mungkin hak cipta atau ada yang melabeli motif eh ini sebagai keaslian dari Jepara itu?

Narasumber:

Untuk itu tidak ada hak paten ya. Seperti dulu pernah terjadi di ragam asmat atau motif asmat. Di sana itu kan cara membuatnya kan sangat tradisional sekali dan lama dalam proses pembuatannya itu. Kalau orang Jepara... ya mungkin dia satu bulan, orang Jepara itu dua hari udah selesai karena sini menggunakan teknologi... Dan sini kan memang orang Jepara itu ya diberi gambar apapun bentuknya itu pasti bisa mengerjakan. Contohnya ya gambar-gambar yang dari Eropa ya itu diberikan orang Jepara suruh mengukir itu pasti bisa, pasti itu. Dia lihat gambarnya, "oh bisa". Jadi pada prinsipnya itu ukir itu sudah mendarah

daging di masyarakat Jepara. Jadi kalau kalian sudah mengguliti TA seperti ini ya kudune kudu rodok ngerti yo.

Penulis:

Iya.

Narasumber:

Iya itu jadi ukiran itu udah mendarah daging ya di masyarakat Jepara, makanya sampai sekarang tuh banyak sekali nguri-nguri budaya, budaya lokal Jepara. Sekarang kan hampir punah. Jadi anak-anak, remaja itu saling tidak mau untuk belajar mengukir, karena apa? Ya di satu sisi mungkin terlalu lama dia belajar itu, “mendingan saya di pabrik, angger ngene wes entok gaji”. Kalau mengukir kan berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Saya sampai berapa tuh, dari SD tiga tahun, dari SMIK empat tahun, kemudian di perguruan tinggi gitu loh, kan terlalu lama. Tapi remaja sekarang tuh maunya kan instan ya, ya njenengan yo podo wae lah, instan tidak mau itu rekoso. Tapi masih banyak juga ya tenaga-tenaga terampil ukir di Jepara yang masih eksis ya untuk mendalaminya betul.

Narasumber:

Itu kan banyak sekali saya ajarkan dari mulai mendesain ya sampai menggergaji bubuk pun saya kasih tahu caranya. Sampai... cara mengukir sampai ke finishing. Biasanya finishing tuh di ujian ya bahkan saya kemarin udah melangkah sampai ke eh membuat apa... ukiran asmat. Itu yang sana itu ya.

Narasumber:

Tetapi untuk sekolah yang lain gak diajarkan. Jadi sekarang tuh gini, banyak penyerapan mengenai apa ya... teori saja. Jadi prakteknya tidak. Padahal kalau saya mengajar tuh praktek teori itu akan lebur di praktek. Maksudnya gini, kamu belajar ngukir itu nanti kamu akan tahu sendiri, “oh ini yang namanya pahat penyirap, ini namanya pahat pengukur dan sebagainya”. Tapi kalau teori pahat penyikat tuh yang bentuknya seperti silat, kan gak tahu. Pahat pengukur seperti ukur jari manusia, tapi kalau di prakteknya, “silahkan kalau yang praktek bentuk-bentuk yang lengkung ini kalian pahat dengan menggunakan pahat pengukur”, otomatis, “oh ini yang dinamakan pahat pengukur”. Jadi teori itu lebur di

praktek. Finishnya juga gitu, jangan teori saja. Cuma angan-angan saja, tapi kalau dipraktekkan, “ini jalannya gini gini, komposisinya seperti ini”, nanti akan tahu semua. ada lagi?

Narasumber:

Jadi semua ragam hias kayak ragam hias Mataram, Majapahit, Bali, itu sebetulnya yang menciptakan bukan orang-orang sana, tapi orang Jepara. Jadi begini, di kerajaan misalnya Kerajaan Padjajaran, Padjajaran dimana?

Penulis:

Padjajaran Bandung.

Narasumber:

Bandung daerah sana ya, Jawa Barat ya.

Penulis:

Iya.

Narasumber:

Karena di sana pada waktu itu dulu banyak sekali binatang yang bercula, badak ya?

Penulis:

Iya badak.

Narasumber:

Sehingga orang Jepara itu mengaplikasikan, “oh di sana dulu banyak sekali binatang badak, oh ada cularnya”, maka yang menjadi ciri khusus daripada ragam hias Padjajaran itu adalah cula. Kemudian sapi ragamnya Madura, “oh ragam hias Madura itu karakter daripada masyarakat Madura tuh seperti apa”, kalau ngomong kan kayak kasar gitu, maka orang Jepara menciptakan suatu bentuk ragam hias yang daunnya berbentuk kaku. Nah itu bukan... bukan orangnya kaku, tapi eh apa... adatnya ya, misalnya ragam hias Madura akan seperti itu bentuknya kaku ya. Ini adalah bentuk daun ragam hias Madura kan seperti itu, dan lain sebagainya. Yogyakarta... kalau Yogyakarta, Solo, Surakarta itu kan luwes. Nah itu mungkin di sana juga ada peninggalan yang menjadi ciri khusus daripada ragam hias tersebut, sehingga di sini dikembangkan. Ragam hias Mantingan misalnya gitu aja, ada yang teratai. Di sana banyak sekali bentuk-bentuk ragam hias yang sudah distilasi didayakan,

sehingga pada waktu itu kan tidak boleh membuat atau mengukir atau menggambar sesuai dengan bentuk aslinya, kan gak boleh, sehingga distilasi. Bentuk gajah ya ada daunnya, ada itunya, itu namanya distilasi didayakan. Bentuk tumbuhan ya seperti itu, itu yang disembunyikan seperti itu. Di sana ada kayak bentuk belalai gajah ya bentuk daun, tapi kayak belalai, jadi distilasinya. Jadi semuanya itu disesuaikan dengan kondisi yang ada di sana, misalnya Madura tadi, Padjajaran tadi, Mataram yang penting dalam bentuk kayak wayang-wayang. Kemudian Jepara, karena Jepara itu merupakan salah satu ada tokoh Kartini itu, maka disesuaikan gitu. Jadi semuanya itu tercipta dengan inspirasi-inspirasi yang berkembang pada saat itu.

Penulis:

Saya pernah baca pak, eh di salah artikel tuh kalau motif ragam hias Jepara itu identik sama flora dan fauna kan pak. Itu eh ada seperti korelasinya sama kehidupan di masyarakat Jepara gitu apa tidak ya pak?

Narasumber:

Engga. Flora dan fauna kan berarti ada dua. Di situ ada orang yang menggambarkan bentuk tadi daun Jumbai ya, ada juga di situ... bukan di situ ya... ada juga yang identik dengan fauna, yaitu binatang... binatang apa... buruk merak, nah itu. Tapi tetap ada sih... tetap ada, soalnya itu juga merupakan itu ya... sudah merupakan pengayaan daripada ragam hias Jepara ada burung merak. Tapi penerapannya itu jarang sekali digunakan kalau burung meraknya. Itu kalau biasanya digunakan itu kalau dalam bentuk-bentuk dimensi yang cukup... mungkin 2 dan 3 dimensi mungkin, relief misalnya, itu bisa, misalkan seperti itu. Tapi kalau hanya sebagai untuk benda hias atau hias pakai seperti ini, ini namanya benda hias pakai. Benda hias pakai tuh selain digunakan untuk hiasan di rumah, tapi bisa dipakai untuk acara, itu namanya hias pakai. Kalau ini namanya benda hias saja. Kalau benda hias pakai tuh ya tadi, bisa digunakan dan bisa dihias. Jadi pada intinya memang kadang-kadang ditambah dengan burung merak ya. Iya itu memang seperti itu.

Penulis:

Tapi ada kayak mencerminkan tentang kondisi masyarakat di Jepara gitu atau ngga ya pak?

Narasumber:

Iya relevansinya dengan kondisi masyarakat Jepara saya kira bisa juga ya, karena ragam hias Jepara itu kan memang sudah secara historisnya kan sudah ada dari dulu. Sehingga sifat-sifat eh apa... karakteristik daripada ragam hias Jepara itu juga mungkin menjiwai daripada masyarakat Jepara itu sendiri. Kadang-kadang kan orang Jepara tuh ya gimana ya... luwes itu artinya apa? Serba bisa, iya serba bisa kalau disuruh membuat apa itu bisa, itu keluwesan orang-orang Jepara seperti itu, khususnya di bidang ukir mengukir. Jadi furniture dengan... dengan hiasan ukiran itu sangat itu sekali... erat sekali tidak bisa dipisahkan. Dimana musti ada almari atau apa itu namanya... ada sentuhan-sentuhan ukiran meskipun sedikit.

Wawancara IV

Profil Informan

Nama : Afif
Umur : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penggiat komunitas “Rumah Kartini”
Waktu Wawancara : 25 Juli 2024
Lokasi Wawancara : Qimo Rumah Kartini Jepara

Hasil Wawancara

Penulis:

Eh sebelumnya saya ingin bertanya tentang sejarah ukir Jepara dan asal-usul motif daun relung jumbai itu bagaimana ya mas?

Narasumber:

Eh salah satu orang yang berjasa sampai... apa yang sudah kita lihat semua sekarang jadi gak ada upaya untuk melestarikan itu. Orang sini mungkin lebih ke furniture ya nah perkembangan tadi, furniture itu akan penentu yang paling mutlak adalah motif. Kalau kayu kan hampir semua ada di Indonesia, tapi motif ini yang akan menjadikan perbedaan atau ciri khas seperti apa, ini yang dari Jepara, Yogya dan lain-lain itu. Terus yang motif tadi itu kamu meneliti ke hal yang apa?

Penulis:

Eh lebih ke ini... eksistensinya sekarang tuh seperti apa kalau di Jepara, kayak lebih mungkin apa ya... penggambarannya di Jepara tuh sekarang sudah dibuat apa aja, kenapa bisa jadi ciri khas gitu?

Narasumber:

Eh proses perjalanan yang panjang berarti ya?

Penulis:

Iya kalau saya juga ini mas, lebih mungkin pengen tahu asal-usulnya seperti itu juga. Terus kayak korelasinya sama kehidupan masyarakat di Jepara ada ngga ya gitu.

Narasumber:

Iya tetep akulturasi ya kalau gitu.

Penulis:

Iya bisa.

Narasumber:

Mungkin kayaknya harus ada batasan, kalau gak ada batasan nanti kamu akan setahun minimal itu.

Penulis:

Nggeh.

Narasumber:

Sekitar umur 18 tahunan itu memamerkan karya-karya, ada ukiran juga, ke Belanda gitu dan bagaimana penyebutan sampai kita terkenal bagaimana suatu negara itu mempunyai DNA-DNA yang tanpa akademisi ya. Beliau ini memang benar-bener tahu tentang kayu, tentang ukir tanpa kita sadari, tapi itu memang ada. Itu benar-bener sangat-sangat ini gitu ya peradaban saat itu... sampai Mbak Kartini itu mungkin orang pertama yang eksplor. Mengisi salah satu forum di Belanda dulu belum meuble, sampai Ratu Helmina Ratunya Belanda itu sampai tertarik. Jadi dia membuat eh semacam aula gitu untuk pameran kayu di sana.

Penulis:

Tapi di sini sempet ada kayak ruang apresiasi terhadap seni ukir gitu gak sih mas? Mungkin apa...

Narasumber:

Saya gak tahu mbak. Buka instagramnya Rumah Kartini ngga?

Penulis:

Kurang tahu ya mas? Buka.

Narasumber:

Bukan akun Pemda kan masih tulisannya.

Penulis:

Iya sih, mana tahu masnya tahu.

Narasumber:

Jadi kami memang bergerak komunal jadi apa yang bisa kita lakukan, kita lakukan.

Penulis:

Tapi dari forum ini tuh... ini maksudnya forum ya mas apa gimana?

Narasumber:

Perkumpulan.

Penulis:

Ini sering mengadakan event-event untuk ya menggiatkan ya apa ya... mungkin ukir bisa atau budaya Jepara gitu?

Narasumber:

Ukir. Kalau sebelum topik kami masih ada... sebenarnya bukan untuk yang sekarang ya, tapi menyadarkan eh seni rupa... apa ya... menyadarkan histori ini itu penting sampai kamu menikmati, tapi kamu tidak pernah berterima kasih. Ya katakan seperti itu, masuk ngga?

Penulis:

Masuk-masuk.

Narasumber:

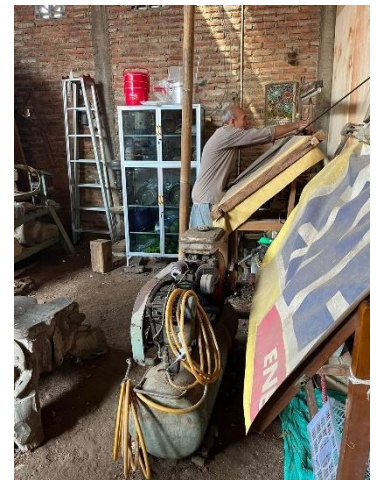
Oh nggeh. Di zaman sekarang itu kita paling enak kan gitu, bisa meniti karir, mengenalkan ukiran Jepara ng jobo gitu. Ya dikenalkan leluhur kita, tapi kita tidak mau merawat.

Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Pak Hartono dan Mas Akhwan seorang pengrajin ukir Jepara yang masih eksis di lingkup Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo



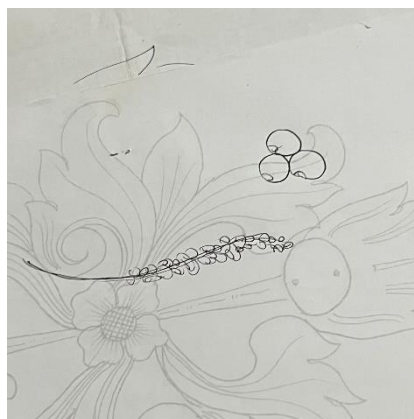
Alat produksi ukir milik Pak Hartono



Wawancara dengan Ibu Istiqomah seorang pengrajin ukir wanita yang masih eksis di lingkup Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo



Wawancara dengan Pak Sutrisno seorang guru seni ukir SMPN 6 Jepara sekaligus penggiat komunitas “Pelestari Ukir (PELUK)” Jepara



Menilik koleksi ukir Jepara di Museum Kartini Jepara



Kunjungan ke komunitas “Rumah Kartini”

